

Jurnal Sasindo UNPAM

p-ISSN : 2406-7814, e-ISSN : 2621-332X

DOI : 10.32493/Sasindo

Jurnal Sasindo UNPAM	Vol. 10	No. 1	Bulan Juni	Tahun 2022
-------------------------	------------	----------	---------------	---------------



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Pamulang
Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, Tangerang Selatan
Telp. (021) 741 2566
Website: www.unpam.ac.id



ISSN 2406-7814

**J U R N A L
SASINDO UNPAM
(NASKAH PUBLIKASI ILMIAH BAHASA DAN
SASTRA UNIVERSITAS PAMULANG)
Volume 10 Nomor 1, Juni 2022**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAMULANG
TANGERANG SELATAN
2022**

JURNAL
SASINDO UNPAM
Volume 10 Nomor 1, Juni 2022

Naskah Publikasi Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Pamulang

PELINDUNG

Dr. (HC) Drs. H. Darsono
Dr. Oksidelfa Yanto, S.H., M.H.
Dr. Ali Maddinsyah, S.E., M.M.

PIMPINAN REDAKSI

Dr. M. Wildan, S.S., M.A.

PENYUNTING PELAKSANA

Dr. Tri Pujiati, S.S., M.M., M.Hum.

MITRA BESTARI

Dr. Adib Misbahul Islam, M.Hum. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

SEKRETARIAT

Jejen Jaenudin

ALAMAT REDAKSI

Fakultas Sastra Universitas Pamulang, Jalan Surya Kencana No. 1 Pamulang,
Tangerang Selatan, Banten, Telp (021) 7412566

Jurnal Sasindo Unpam diterbitkan dua kali setahun (Juni dan Desember) oleh Jurusan Sastra Indonesia. Jurnal ini merupakan media penyebarluasan karya ilmiah di bidang Sastra, Linguistik, Penerjemahan, dan Pengajaran. Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lainnya untuk dievaluasi oleh penyunting ahli dan dipublikasikan dalam jurnal ini.

Pengantar Redaksi

Jurnal Sasindo Unpam telah memasuki usia yang ke-10 tahun. Hal itu ditandai oleh penerbitan Jurnal Sasindo Volume 10 No 1. Komitmennya mempublikasikan karya dosen dua kali dalam satu tahun terbukti dengan penerbitan jurnal Sasindo ini.

Volume 10 no 1 ini, Jurnal Sasindo Unpam menurunkan 10 judul, yaitu CITRA TOKOH PRIBUMI DAN BELANDA DALAM CERPEN “SELAMAT TINGGAL HINDIA” KARYA IKSANA BANU ditulis oleh Awla Akbar Ilma, UNSUR-UNSUR LOKAL KE-INDONESIAAN DALAM PENAMAAN KAPAL PERANG TNI AL ditulis oleh Taat Budiono dan Kemal Abu Sofyan, NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA TAHUN 2020 ditulis oleh Soleh Ibrahim, Nori Anggraini, KONTRUKSI MEDIA MASSA *ONLINE* DI INDONESIA STUDI KASUS PEMBERITAAN DUGAAN BISNIS *PCR* LUHUT BINSAR PANDJAITAN ditulis oleh Rai Bagus Triadi dan Maheswari Alvina Indita, CITRA BAHASA KIASAN PADA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BERBAHASA INDONESIA ditulis oleh Yulian Dinihari, Endang Wiyanti

GAYA BAHASA DALAM RUBRIK REPUBLIKA. CO.ID *MURID BELAJAR DI RUMAH: STRES ORANG TUA DAN KENDALA LAINNYA*, PENULIS ANDRI SAUBANI EDISI 18 MARET 2020 DAN RUBRIK KUMPARAN *ANAK DARING ORANG TUA PUSING*, PENULIS EVA PUSPITA NURAINI EDISI 27 OKTOBER 2020 *KAJIAN IRONI, SINISME, DAN SARKASME* ditulis oleh Abdul Aziz, *OBJEKTIVIKASI PEREMPUAN PADA LIRIK LAGU DANGDUT: PERSPEKTIF SARA MILLS* ditulis oleh Ummi Nurjamil Baiti Lapiana dan Arum Rindu Sekar Kasih, *MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM CERPEN “MAFIA TANAH” KARYA EKO DARMOKO* ditulis oleh Sugiyo, *KEEFEKTIFAN KALIMAT HARIAN LAMPU HIJAU DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA* ditulis oleh Wahyu Sobirin, *PROSES PEMBENTUKAN KATA DAN MEDAN MAKNA COVID-19 PADA SURAT KABAR ONLINE JAKARTA POST (SEBUAH KAJIAN SEMANTIK)* ditulis oleh Juwintan, Alin Aulia Amani

Pimpinan redaksi tidak henti-hentinya mengajak para peneliti untuk mempublikasikan karyanya di Jurnal Sasindo Unpam. Salam.

Jaya Kita Jaya Sastra Indonesia!

Pimpinan Redaksi

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Dewan Redaksi	ii
Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	iv
CITRA TOKOH PRIBUMI DAN BELANDA DALAM CERPEN “SELAMAT TINGGAL HINDIA” KARYA IKSANA BANU	
Awla Akbar Ilma.....	1
UNSUR-UNSUR LOKAL KE-INDONESIAAN DALAM PENAMAAN KAPAL PERANG TNI AL	
Taat Budiono, Kemal Abu Sofyan.....	15
NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA TAHUN 2020	
Soleh Ibrahim, Nori Anggraini.....	30
KONTRUKSI MEDIA MASSA <i>ONLINE</i> DI INDONESIA STUDI KASUS PEMBERITAAN DUGAAN BISNIS <i>PCR</i> LUHUT BINSAR PANDJAITAN	
Rai Bagus Triadi, Maheswari Alvina Indita	38
CITRA BAHASA KIASAN PADA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BERBAHASA INDONESIA	
Yulian Dinihari, Endang Wiyanti	59
GAYA BAHASA DALAM RUBRIK <i>REPUBILKA.CO.ID MURID BELAJAR DI RUMAH: STRES ORANG TUA DAN KENDALA LAINNYA,</i> PENULIS ANDRI SAUBANI EDISI 18 MARET 2020 DAN RUBRIK KUMPARAN ANAK <i>DARING ORANG TUA PUSING</i>, PENULIS EVA PUSPITA NURAINI EDISI 27 OKTOBER 2020 KAJIAN IRONI, SINISME, DAN SARKASME	
Abdul Aziz	76
OBJEKTIVIKASI PEREMPUAN PADA LIRIK LAGU DANGDUT: PERSPEKTIF SARA MILLS	
Ummi Nurjamil Baiti Lapiana, Arum Rindu Sekar Kasih.....	87
MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM CERPEN “MAFIA TANAH” KARYA EKO DARMOKO	
Sugiyo	106

KEEFEKTIFAN KALIMAT HARIAN <i>LAMPU HIJAU</i> DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA	
Wahyu Sobirin	117
PROSES PEMBENTUKAN KATA DAN MEDAN MAKNA COVID-19 PADA SURAT KABAR ONLINE JAKARTA POST (SEBUAH KAJIAN SEMANTIK)	
Juwintan, Alin Aulia Amani	125

**CITRA TOKOH PRIBUMI DAN BELANDA DALAM CERPEN
“SELAMAT TINGGAL HINDIA” KARYA IKSANA BANU**

Awla Akbar Ilma

*Mahasiswa S3 Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada dan Staf
Pengajar di Fakultas Sastra Universitas Pamulang
Email: awlaakbar24@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami citra tokoh pribumi dan tokoh Belanda dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia” karya Iksana Banu. Berdasarkan teori pascakolonialisme dan metode pembacaan dekat diketahui bahwa cerpen ini merepresentasikan situasi transisi sesaat setelah Indonesia merdeka melalui sudut pandang tokoh Martinus, seorang wartawan Belanda. Melalui sudut pandang ini, tokoh Indonesia digambarkan dalam dua citra antara lain: a). Pribumi antagonis yang bodoh dan tidak rasional dengan bertindak kejam kepada siapapun, baik kolonial maupun sesama pribumi, b) Pribumi yang patuh dan mengabdikan kepada para tokoh-tokoh Belanda. Sementara tokoh Belanda diwakili oleh dua kelompok, yaitu tokoh Belanda yang bekerja sebagai wartawan dan keturunan Belanda yang lahir serta tinggal di Indonesia, yang bahkan tidak mengenal negara Belanda sebagai negeri asal usulnya. Kedua kelompok ini meskipun ditampilkan humanis, namun ternyata masih terpengaruh pandangan kolonial dengan merasa lebih beradab dan superior dari tokoh Indonesia. Cerpen juga tampak memotret betapa kompleks dan heterogennya identitas masyarakat yang tinggal di Indonesia setelah kemerdekaan. Meskipun demikian, tokoh-tokoh Belanda tetap diposisikan sebagai superior dan tokoh Indonesia sebagai inferior.

Kata Kunci: *pascakemerdekaan, superior, inferior, colonial*

Pendahuluan

Cerpen “Selamat Tinggal Hindia” karya Iksana Banu merupakan cerita yang memotret situasi setelah Indonesia merdeka, terutama setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia 2. Dalam situasi transisi, gejolak dan dinamika sosial dimungkinkan terjadi. Eksistensi dari kelompok yang sebelumnya inferior mulai muncul di permukaan sebagaimana ditunjukkan melalui kekuatan para pejuang pribumi, para keturunan Belanda (Indo), serta kedatangan tentara Sekutu dan

NICA. Persaingan antar kelompok pun terjadi dengan tujuan untuk dapat berkuasa. Melalui sudut pandang seorang wartawan Belanda yang bernama Martinus Witkerk, cerpen berupaya menghadirkan kenyataan-kenyataan alternatif dalam situasi transisi demikian.

Dengan sudut pandang pengisahan wartawan Belanda maka tokoh-tokoh pribumi ditampilkan cukup berbeda. Dalam narasi Indonesiasentris masyarakat Bumiputera ditunjukkan sebagai tokoh yang sepenuhnya protagonis yang berhasil mengusir penjajah. Demikian pula tokoh Belanda dinarasikan sebagai tokoh yang sepenuhnya antagonis yang kejam menjajah Indonesia. Sementara dalam cerpen ini, tokoh pribumi digambarkan cukup kompleks di satu sisi ditampilkan kelompok yang mengatasnamakan sebagai pejuang kemerdekaan, namun sebenarnya bertindak untuk kepentingannya pribadi, dan di sisi lain terdapat kelompok pribumi yang setia kepada Belanda. Demikian pula tokoh Belanda, di satu sisi ditunjukkan sebagai korban kekerasan para pejuang pribumi, namun di sisi lain terdapat tokoh keturunan Belanda yang justru berpihak pada perjuangan kemerdekaan pribumi. Dan di tengah situasi tersebut ditampilkan pula potensi pengambilalihan kekuasaan oleh kelompok baru, yaitu Sekutu yang diboncengi oleh NICA.

Gambaran demikian menarik untuk ditinjau lebih dalam melalui perspektif pascakolonial. Dalam pandangan teori pascakolonial relasi antara Barat dan Timur tidaklah setara. Barat bersifat hegemonik dan dominatif terhadap Timur. Dalam buku *Orientalisme* Said menunjukkan bahwa Barat memposisikan diri sebagai subjek sementara yang lain diposisikan sebagai objek, *the other*. Sebagai subjek ia memposisikan diri sebagai unggul dan superior sehingga berhak untuk berkuasa atas dunia ini (Said, 1994: 9).

Berbagai dalih pun dimanfaatkan oleh Barat untuk berkuasa seperti adanya misi menyetarakan serta memperadabkan dunia. Akibatnya, semangat diri Barat untuk mengunjungi dan menguasai Timur sangat kuat. Mereka pun memiliki kepercayaan diri yang berlebih sebab dibekali pengetahuan stereotipe tentang masyarakat Timur, yaitu sebagai makhluk irasional, tak memiliki energi dan inisiatif, suka menjilat, pembohong, suka berpura-pura, malas, bodoh, kekanak-

kanakan, dan mencurigakan. Citra demikian bertolak belakang dengan Barat sebagai diri yang rasional, penalar yang cermat, dewasa, dan berbudi luhur (Sudibyo, 2002: 175). Pemahaman demikian diciptakan dan dikembangkan melalui proses reproduksi stereotipe dalam kehidupan sehari-hari hingga membentuk mentalitas dan kesadaran kolektif masyarakat. Akibatnya penjajahan dan penguasaan Barat atas Timur semakin kokoh terlegitimasi.

Makalah ini akan menjelaskan bentuk-bentuk stereotipe dan citra diri tokoh pribumi serta Belanda dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia”. Penelitian tentang citra pribumi dan Belanda dengan menggunakan studi pascakolonial telah dilakukan oleh banyak peneliti antara lain Tinneke Hellwig dalam buku *Citra kaum perempuan di Hindia Belanda* (2007). Buku ini menggambarkan posisi ketidakberdayaan para perempuan di tengah dominasi dan hegemoni sistem kolonialisme Belanda dengan menjadi buruh dan nyai lelaki Belanda. Sementara itu, terdapat penelitian dengan judul “Membaca Tubuh-Tubuh Patuh: Representasi Penciptaan Identitas Pribumi Melalui Tubuh-Tubuh Patuh di Hindia Belanda dalam Film *Moeder Dao De Schildlapegelijkende*” karya Dewanthi, A. (2019). Artikel ini menjelaskan bahwa film *Moeder* merepresentasikan upaya kolonialisme Barat menguasai Timur dengan cara menginternalisasi sistem pengetahuannya kepada penduduk pribumi. Pribumi pun ditunjukkan masuk jebakan Barat dengan berupaya keras memenuhi standar nilai dan moralitas Barat. Dengan demikian, pribumi kembali menjadi objek tak berdaya yang patuh dengan tubuh yang terkuasai.

Kedua penelitian di atas menginspirasi dilakukannya penelitian ini dengan berfokus pada objek material citra diri dan stereotipe tokoh pribumi dan Belanda dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia”. Iksana Banu sebagai penulis cerpen merupakan sastrawan yang dikenal dengan karya-karya bertema sejarah kolonial. Karyanya antara lain *Semua Untuk Hindia* (2014), *Teh dan Penghianatan* (2019), dan *Pangeran Dari Timur* (2020). Dua karya cerpennya dengan judul *Mawar di Kanal Macan* dan *Semua untuk Hindia* terpilih menjadi salah satu cerpen terbaik Indonesia versi Pena Kencana tahun [2008](#) dan [2009](#). Dalam beberapa wawancara disebutkan bahwa salah satu tujuan Iksana Banu berkarya ialah memutus mata

rantai kebencian antara Indonesia dengan penjajah. Dengan ciri khas pada tema kolonialisme, maka karya-karya Iksana Banu penting untuk dikaji menggunakan kajian pascakolonial.

Metode Penelitian

Untuk menunjukkan citra superior tokoh Belanda dan inferior pribumi dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia” digunakan metode pembacaan dekat. Metode ini berfokus pada aspek tekstual melalui pembacaan cermat dan teliti sehingga diketahui maksud dari cerita, baik yang eksplisit maupun implisit. Sementara teknik analisis yang digunakan ialah teknik fokalisasi, yaitu dengan mengikuti dan mengungkapkan cara pandang narator dalam memandang tokoh dan peristiwa dalam teks naratif (Abbot, 2002: 66, Sudibyo, 2002: 176). Dengan demikian, akan diketahui seperti apa posisi cerpen ini, bagaimana narator mencitrakan tokoh-tokoh pribumi, tokoh Barat, serta menilai kondisi Indonesia sebagai negeri terjajah. Untuk penyajian hasil penelitian, makalah ini menggunakan strategi penjelasan deskriptif, yaitu melalui kaa, frasa, dan kalimat-kalimat penjelasan (Moleong, 2018: 20).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Cerpen “Selamat Tinggal Hindia” merupakan cerita dengan setting sejarah yang sangat kuat, yaitu pada pertengahan tahun 1945 sesaat setelah Jepang kalah perang dan Indonesia menyatakan diri merdeka serta kedatangan pasukan Sekutu yang diboncengi Belanda di teluk Batavia. Untuk mengisahkannya cerpen menggunakan latar tempat yang bersifat faktual sesuai dengan kenyataan Batavia kala itu antara lain keberadaan hotel Des Indes, jalan Noordwijk, jalan Drukkerijweg kamp Cideng dan Struiswijk, perempatan Kwitang, dan Gunung Sahari. Selain itu, pemilihan profesi tokoh-tokoh dalam cerpen ini juga sangat faktual, yaitu wartawan dari berbagai surat kabar Eropa antara lain tokoh Martinus Witkerk bekerja pada surat kabar De Telegraaf, Jan Schurck wartawan di majalah Life, Hermanus Schrijven dari Utrechts Nieuwsbla, Eddy Taylor dari The

Manchester Guardian, dan Andrew Waller wartawan Sydney Morning Herald. Nama-nama surat kabar tersebut dapat dijumpai pada tahun 1945. Demikian pula dengan tokoh-tokoh lainnya juga sangatlah faktual seperti keberadaan tokoh pribumi Indonesia, kolonel Jepang, dan Inggris.

Tokoh pribumi yang ditampilkan antara lain tokoh Dullah, laskar, dan Iyah. Porsi narasi tokoh pribumi dalam cerita ditunjukkan tidak terlalu dominan dibandingkan dengan tokoh-tokoh Belanda. Tokoh Belanda yang eksis antara lain tokoh-tokoh wartawan di atas serta perempuan Belanda bernama Maria Geertruida Welwillend (Geertje). Dalam pembahasan berikut akan dibahas citra masing-masing tokoh dalam cerita berdasarkan sudut pandang narator Martinus.

Citra Tokoh Pribumi yang Kompleks: Dekonstruktif dan Inferior

Suara dari tokoh pribumi dinarasikan tidak terlalu dominan sebab sudut pengisahan cerpen ini berpusat pada tokoh wartawan Belanda bernama Martinus. Cerita menunjukkan interaksi antara tokoh Martinus dengan tokoh sesama wartawan Eropa, serta komunikasi antara tokoh Martinus dengan tokoh Geertje. Martinus ditunjukkan menggulirkan kisah dan menilai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia. Kemunculan tokoh sampingan pribumi ditunjukkan melalui keberadaan Dullah. Ia merupakan sopir yang mengantar tokoh Martinus dan Schurck menuju rumah Geertje. Tokoh Dullah digambarkan sebagai tokoh pribumi yang berpihak (menerima keberadaan) tokoh wartawan Belanda. Ia bahkan menyelamatkan Martinus dan Schurck ketika dihalangi oleh para laskar pribumi. Tanpa upaya Dullah meyakinkan para laskar, Martin dan Schurck ditunjukkan dapat dibunuh sebab kala itu laskar tengah berada dalam kemarahan. Dengan demikian, jika Dullah ditunjukkan sebagai pribumi yang menerima wartawan Belanda, tokoh laskar digambarkan menolak keberadaan Belanda.

Bagi Dullah para laskar merupakan kelompok pribumi yang hanya sekadar mengaku sebagai pejuang, namun justru merugikan para pribumi sebab mereka sering meminta makanan, uang, dan mengganggu perempuan. Secara faktual, para laskar juga ditunjukkan membentak dan menampar pipi Dullah serta menggeledah seluruh tubuh para wartawan. Selain itu, laskar juga merampas sebungkus rokok Davros dan mengambil beberapa lembar uang militer Jepang di dalam dompet

Martinus. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tokoh pribumi dibagi atas dua citra, yaitu Dullah sebagai pro Belanda, dan laskar yang anti Belanda.

Laskar yang menolak Belanda dianggap oleh narator sebagai pribumi yang jahat dan antagonis, sementara Dullah yang berpihak kepada Belanda dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Citra demikian tentu saja memberikan pandangan alternatif (bahkan dekonstruktif) dengan pemahaman dan pengetahuan yang selama ini umum diketahui oleh masyarakat Indonesia bahwa pribumi yang melawan Belanda merupakan tokoh protagonis sementara pribumi yang menerima Belanda adalah tokoh antagonis.

Strategi narator dalam menggambarkan tokoh laskar sebagai antagonis ditunjukkan sangat stereotipe, antara lain dicirikan dengan rambut panjang, seragam lusuh, berkumis lebat, berpeci hitam, mengungkapkan kata-kata kasar (sontoloyo), merampas rokok dan uang militer. Selain itu, tokoh laskar juga dinilai sebagai kekanak-kanakan dengan ia duduk di kursi sopir dan memutar-mutar roda kemudi. Berikut kutipan yang secara spesifik menggambarkan citra stereotipe tersebut.

“Ke mana?” tanya orang itu. Ia berpeci hitam. Kumisnya lebat, membelah wajah. Sepasang matanya menebar ancaman.
“Turun dulu baru bicara, sontoloyo!” bentak si kumis sambil memukul bagian depan mobil. “Suruh bule itu turun juga!” sambungnya.
Tergesa, Dullah dan aku menuruti perintahnya. Dibantu beberapa rekannya, si kumis menggeledah seluruh tubuh kami. Sebungkus rokok Davros yang baru kunikmati sebatang segera berpindah ke saku bajunya. Demikian pula beberapa lembar uang militer Jepang di dalam dompet. Seorang laskar lain masuk ke dalam mobil, memeriksa laci, lalu duduk di kursi sopir, memutar-mutar roda kemudi seperti seorang anak kecil.

Narasi demikian menunjukkan bahwa pribumi yang jahat merupakan ia yang melawan Belanda. Mereka digambarkan sebagai bengis, tidak beradab, primitif, dan kekanak-kanakan sebagaimana ditunjukkan dengan memakai peci, tidak mengurus diri, melawan norma (berkumis dan gondrong), bicara kasar, dan seperti anak kecil. Citra demikian berbeda dengan tokoh Dullah sebagai pribumi yang baik dan pro terhadap wartawan Belanda. Tidak ada deskripsi detail terhadap Dullah sebagaimana deskripsi terhadap para laskar. Cukup digambarkan bahwa Dullah berprofesi sebagai sopir yang mengantar para wartawan dengan mobil

chevrolet. Tentu saja sebagai sopir ia dapat diinterpretasikan lebih rapi jika dibandingkan dengan para laskar. Dengan tidak ada deskripsi detail menunjukkan bahwa tidak ada penilaian spesifik terhadap Dullah.

Selain itu, melalui percakapan para wartawan diketahui bahwa banyak laskar pribumi yang melakukan tindakan kejam dengan merampok dan menyiksa orang-orang Belanda di Batavia. Bagi wartawan Barat, para laskar ini telah melanggar batas logika antara berjuang dan bertindak jahat. Dengan kata lain, para laskar dinilai sebagai bar-bar bertindak tanpa menggunakan rasio.

“Proklamasi kemerdekaan serta lumpuhnya otoritas setempat membuat para pemuda pribumi kehilangan batas logika antara “berjuang” dan “bertindak jahat”. Rasa benci turun-temurun terhadap orang kulit putih serta mereka yang dianggap kolaborator, tiba-tiba seperti menemukan pelampiasannya di jalan-jalan lengang, di permukiman orang Eropa yang berbatasan langsung dengan kampung pribumi,” Jan Schurck melemparkan seongkok foto ke atas meja.

“Kabarnya, para jagal ini adalah jawara atau perampok yang direkrut menjadi tentara. Sebagian rampasan dibagikan kepada penduduk. Tapi kerap pula diambil sendiri.”

Produksi citra demikian menunjukkan bahwa dasar berpikir narator bersifat bias kekuasaan Barat. Ia sama sekali tidak melihat sebab dari kemarahan dan kebencian pemuda pribumi ini yang tentu saja merupakan akibat dari kekejaman penjajahan Belanda selama ratusan tahun. Kekejaman ini tentu saja tidak hanya merampas harta dan sumber daya alam Indonesia, namun juga pikiran dan imajinasi masyarakat Indonesia untuk senantiasa menjadi diri yang inferior.

Berbeda dengan tokoh laskar, terdapat tokoh pribumi yang similar dengan tokoh Dullah dengan bersikap pro terhadap keluarga Belanda bernama Iyah dan suaminya. Kedua tokoh ini ditunjukkan berperan sebagai pembantu di rumah Belanda milik Geertje. Iyah dicitrakan sebagai pribumi setia, mengabdikan, dan perhatian kepada keluarga Geertje. Ia juga ditunjukkan selalu menunggu kepulangan Geertje bahkan ketika Jepang berkuasa, ia tetap merawat rumah Geertje. Saat Geertje pulang dari Kamp Tawanan Struiswijk ia pun disambut oleh Iyah dengan senang hati. Peristiwa ini menunjukkan bahwa narator akan senantiasa memandang pribumi sebagai baik jika dan hanya jika ia setia, patuh,

dan pro kepada Belanda. Pandangan demikian tentu saja bersifat hegemonik, terutama mengukuhkan posisi Belanda sebagai pihak yang unggul dan harus dipatuhi.

Citra Tokoh Belanda yang Mendua: Humanis dan Superior

Dalam cerpen ini, karakter tokoh Belanda tidak dicitrakan sebagai pihak yang jahat dan menjajah, melainkan sebagai tokoh protagonis yang menggunakan sudut pandang kemanusiaan dan bahkan membela perjuangan Indonesia. Citra demikian muncul dalam cerita karena sudut pandang yang digunakan ialah sudut pandang tokoh Belanda dengan ego superioritasnya.

Secara keseluruhan tokoh-tokoh Belanda dalam cerpen ini dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni orang Belanda yang bekerja menjadi wartawan dan perempuan keturunan Belanda yang lahir dan tinggal di Indonesia, yang bahkan tidak mengenal negara Belanda sebagai negeri asal usulnya. Para wartawan diposisikan sebagai pengamat situasi sosial politik Hindia Belanda pascakemerdekaan. Mereka mengamati bahwa setelah kekalahan Belanda pada Perang Dunia 2 dan setelah kepergian Jepang, keberadaan orang Belanda di Indonesia sangatlah rentan menjadi pelampiasan kemarahan pejuang kemerdekaan. Para pejuang ditunjukkan melakukan aktivitas bar-bar dengan menjarah dan membunuh baik orang-orang Belanda maupun pribumi sendiri akibat kebencian yang memuncak. Tokoh Martin sebagai seorang wartawan Belanda ditunjukkan khawatir dan perhatian kepada salah satu perempuan keturunan bernama Geertje. Sementara Geertje ditunjukkan berkeras hati untuk tetap tinggal di Indonesia dalam situasi buruk ini.

Narator sebagai tokoh wartawan Belanda tampak mencitrakan dirinya sebagai seorang Belanda yang netral dengan bekerja sebagai wartawan. Ia dikesankan sebagai tokoh humanis yang objektif dan simpati terhadap situasi Indonesia. Akan tetapi, jika dibaca secara kritis akan diketahui bahwa sebenarnya ia tetap mencitrakan diri secara stereotipe sebagai diri yang lebih unggul dibandingkan pribumi. Ego superioritas ini ditunjukkan melalui penilaiannya terhadap tokoh laskar sebagai tokoh yang bar-bar, primitif, dan kekanak-kanakan. Selain itu, ia juga menilai bahwa para pejuang ini sebenarnya merupakan bawahan

Belanda yang tak berdaya, *jongos dan kacung telah berubah menjadi pejuang*. Ungkapan ini sekaligus juga memiliki bobot makna bahwa pribumi merupakan pihak yang pendendam dan tidak tau diri dengan melakukan tindakan membunuh dan menjarah. Citra demikian dikuatkan melalui metafora yang diucapkan oleh tokoh Aku kepada Geertje sebagai berikut:

“Konon, seorang pemburu menemukan bayi harimau,” akhirnya aku menghela napas. “Dirawatnya hewan itu penuh kasih. Ia menjadi jinak. Makan-tidur bersama si pemburu hingga dewasa. Tak pernah diberi daging. Suatu hari, tangan si pemburu tergores piring kaleng milik si harimau. Darah mengucur.”

“Si harimau menjilati darah itu, menjadi buas, lalu menerkam si pemburu,” potong Geertje. “Engkau mencoba mengatakan bahwa suatu saat para pribumi akan menikamku dari belakang. Betul?”

Pribumi pada kutipan di atas dimetaforkan sebagai bayi harimau, sementara Belanda dimetaforkan sebagai pemburu. Pribumi merupakan sosok yang telah dijinakkan, namun suatu saat ia menjadi buas sebab ia harimau. Metafora ini sangatlah kejam sebab mengibaratkan pribumi sebagai hewan buas dan Belanda sebagai manusia baik. Sebagai hewan buas ia dicitrakan sebagai tidak tau terima kasih dan akan tetap buas sebab ia tidak rasional. Gambaran demikian merupakan stereotipe khas Barat terhadap Timur dan penjajah terhadap jajahannya. Terjajah akan selalu dianggap sebagai sosok yang berbahaya yang harus selalu dituntun untuk diperadabkan.

Selain tokoh pribumi, narator juga menghadirkan tokoh Belanda yang bernama Geertje. Ia dicitrakan berkepribadian baik dengan menyayangi tokoh Iyah, pembantu pribuminya, serta berprofesi sebagai seorang guru bagi pribumi. Dan hal terakhir yang membingungkan ialah peranannya yang ekstrem sebagai pembela kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan nama samaran “Zamrud Khatulistiwa” atau “Ibu Pertiwi”. Identitas Geertje sebagai keturunan Belanda ditunjukkan bersifat ambivalen: ia keturunan Belanda yang tidak membenci pribumi, namun justru membela pribumi, ia lahir di Indonesia tetapi berbeda dengan orang Indonesia, ia orang Belanda tetapi tidak mengenal Belanda sebagaimana ditunjukkan melalui kalimat “*Aku bahkan tak tahu, di mana letak negara nenek moyangku itu*”.

Motivasi Geertje untuk membela perjuangan kemerdekaan Indonesia disampaikan sebagai upayanya memperjuangkan kemandirian sebuah bangsa dan sama sekali tidak bertendensi untuk menjadi penguasa baru. Motivasi ini juga dikisahkan merupakan prinsip hidup keluarga Geertje sebagaimana ditunjukkan melalui keberadaan ayah Geertje yang memahami pentingnya kebebasan sebuah negara sebagaimana gagasan Sneevlit. Geertje juga ditunjukkan memberi kecaman terhadap penjajahan Belanda yang sangat kejam dan baginya Belanda akan segera kehilangan hak-hak istimewanya di Indonesia.

“Bila api revolusi telah berkobar, tak ada yang bisa menahan,” Geertje menghentikan laju jemarinya di atas tuts. “Mereka hanya ingin mandiri, seperti kata ayahku dulu. Ayah pengagum Sneevlit. Ia siap kehilangan hak-hak istimewanya di sini. Aku sendiri seorang guru sekolah pribumi. Lahir, besar di tengah para pribumi. Saat Jepang berkuasa, kusadari bahwa Hindia Belanda bersama segala keningatannya telah usai. Aku harus berani mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Dan apa pun yang ada di ujung nasib, aku akan tetap tinggal di sini. Bukan sebagai “penguasa”, seperti istilahmu. Entah sebagai apa. Jepang telah memberi pelajaran, pahitnya menjadi jongos atau babu. Setelah kemarin hidup makmur, bukankah memalukan lari di saat orang-orang ini butuh bimbingan kita?”

Kutipan di atas menunjukkan motivasi Geertje yang sangat mulia. Meskipun demikian, jika dibaca dengan cermat kalimat terakhir kutipan di atas menunjukkan masih adanya bias-bias kekuasaan Barat. *Setelah kemarin hidup makmur, bukankah memalukan lari di saat orang-orang ini butuh bimbingan kita?* Pernyataan ini mengandung kesan bahwa tokoh Belanda merupakan tokoh superior yang harus kembali membimbing pribumi. Pribumi diposisikan sebagai objek yang lebih rendah sehingga harus dibantu oleh Belanda. Dalam pengertian ini Indonesia dicitrakan sebagai pihak yang tetap tidaklah bisa merdeka dan bangkit secara mandiri, Indonesia selalu akan membutuhkan bantuan Belanda. Sebagaimana pernyataan Said bahwa stereotipe yang muncul dalam relasi Barat Timur ialah tanpa Barat Timur tidak ada, Barat berperan dalam membantu Timur menjadi eksis (Said, 1994). Citra demikian menunjukkan bahwa pandangan berkebebasan Geertje tidaklah sepenuhnya netral, melainkan masih ada kesadaran sebagai kulit putih yang lebih unggul.

Stereotipe yang Melegitimasi Hierarki Kolonial

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa meskipun citra pribumi digambarkan kompleks dan dekonstruktif, tetapi pada dasarnya pribumi tetaplah pribumi. Ia dicitrakan sebagai inferior dan tidak setara dengan Barat. Tidak ada satupun tokoh pribumi yang dapat sejajar dengan tokoh Belanda. Tokoh pribumi yang pro Belanda, yaitu sopir Dullah dan pembantu Iyah merupakan bukti betapa kokohnya kekuasaan Belanda di Hindia Belanda. Mereka patuh karena tertindas oleh struktur hierarki kolonial Belanda yang menempatkan mereka sebagai tak berdaya. Ia menjadi sopir dan pembantu karena tuntutan ekonomi dan tentu saja tuntutan sebagai masyarakat terjajah, sulit baginya menjadi majikan di negeri sendiri.

Sementara citra tokoh Belanda protagonis, yaitu Martinus dan Geertje yang dikesankan humanis dan berempati, secara implisit masih memiliki kesadaran kolonial di balik niat mulianya itu. Tokoh Belanda yang humanis, objektif, dan intelektual ironisnya tetap tidak rela jika pribumi menjadi mandiri seutuhnya. Pribumi tetap ditempatkan sebagai barbar dan bodoh sehingga membutuhkan bimbingan Belanda untuk merdeka dan bangkit. Wacana demikian merupakan ciri khas kolonialisme, ia selalu mereproduksi citra stereotipe Barat sebagai superior dan Timur inferior. Pengetahuan demikian Nampak terus diproduksi dan direproduksi hingga tertanam dan hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Untuk melawan kolonialisme dan pandangan stereotipe demikian harus diurai secara kritis narasi-narasi maupun teks-teks yang mengandung wacana kolonial. Selanjutnya, dilakukan resistensi dengan menunjukkan fakta sebaliknya mengenai daya dan potensi pada diri Bumiputera sehingga muncul pemahaman bahwa Indonesia dapat sejajar dengan Barat.

Wacana Transisi Kekuasaan dan Kompleksitas Identitas

Di balik kompleksitas dan citra stereotipe yang dinarasikan oleh cerpen “Selamat Tinggal Hindia” terdapat konteks yang penting untuk dielaborasi, yakni situasi awal kemerdekaan Indonesia. Dalam situasi ini, eksistensi berbagai kelompok ditunjukkan tampil dan diindikasikan tengah berusaha mengambil

simpati untuk merebut posisi kuasa. Kalangan pribumi, keturunan Belanda di Indonesia, pasukan Sekutu, kelompok NICA, dan wartawan Barat tampak memiliki peluang berkuasa. Masing-masing dimungkinkan untuk saling bersaing dan berkontestasi, meski demikian Belanda ditunjukkan masih kokoh sebagai aktor superior. Citra tersebut ditunjukkan melalui keberadaan kolonel Sersan Zwart yang menyerang rumah Geertje -tanpa penilaian negatif- dengan alasan Geertje telah mempropagandakan anti NICA kepada masyarakat pribumi melalui pemancar radio gelap. NICA merupakan tentara Belanda yang datang ke Batavia dengan membonceng Sekutu. Keberadaan NICA disinyalir untuk mengamankan situasi dan menduduki kembali wilayah Indonesia. Maka tidak mengherankan data sejarah pun menunjukkan terjadi perlawanan terhadap NICA di sejumlah daerah dari tahun 1945-1949.

Sementara itu, narasi tentang keberadaan berbagai kelompok yang eksis sesaat setelah Indonesia merdeka memberi gambaran penting tentang betapa heterogennya penduduk Indonesia pascakemerdekaan. Di antaranya terdapat pribumi yang melawan (pejuang kemerdekaan), pribumi yang memanfaatkan (kriminal), dan pribumi yang pro Belanda. Sementara pihak Belanda juga sangat heterogen ditunjukkan melalui keberadaan keturunan Belanda dengan identitas ambivalensinya, juga tokoh wartawan Belanda yang tidak menjajah secara langsung namun masih melegitimasi kekuasaan Barat, serta kedatangan tentara Sekutu dan NICA yang juga berpotensi untuk meneguhkan kembali kekuasaan Barat melalui misi menyelamatkan. Persaingan dan kontestasi antar kelompok ini menunjukkan betapa perjuangan menuju kemerdekaan secara mutlak tidaklah mudah.

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa cerpen "Selamat Tinggal Hindia" merupakan cerpen yang dikisahkan melalui sudut pandang Martinus, seorang wartawan Belanda di Indonesia sehingga menghadirkan narasi dari pihak Belanda dalam memandang situasi Indonesia sesaat setelah merdeka. Melalui suara kolonial, cerpen ditunjukkan menarasikan citra diri Belanda sebagai subjek humanis, pihak yang berperan membantu perjuangan rakyat Indonesia

sehingga wajib dipatuhi. Sementara pribumi ditempatkan sebagai objek yang betul-betul inferior dan tidak berdaya. Di mata Belanda, pribumi merupakan tokoh yang bar-bar, kejam, tidak rasional, dan membutuhkan Belanda untuk menjadi beradab. Belanda dimetaforkan sebagai pemburu sementara pribumi sebagai harimau. Narasi demikian menunjukkan bahwa cerpen kembali mengukuhkan wacana hierarki superior-inferior Barat dan Timur. Wacana demikian menariknya ditulis pada era globalisasi dan pascareformasi yang notabene berada dalam situasi penuh kebebasan untuk menolak narasi kekuasaan kolonial Barat. Oleh karena itu, hasil analisis ini diharapkan mampu menjadi bahan refleksi bahwa meskipun kolonialisme berakhir, namun imperialisme (imajinasi superior-inferior) dimungkinkan tetap eksis. Upaya kritis untuk melawan stereotipe dan wacana hierarki sosial perlu dilakukan salah satunya dengan mengkritisi karya sastra. Karya sastra merupakan objek budaya yang penting diamati sebab ia merupakan bacaan yang berpotensi membangun imajinasi dan kesadaran sehingga menggerakkan tindakan para pembacanya.

Daftar Pustaka

- Abbot, Porter H. 2002. *The Cambridge Introduction to Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewanthi, A. (2019). "Membaca Tubuh-Tubuh Patuh: Representasi Penciptaan Identitas Pribumi Melalui Tubuh-Tubuh Patuh di Hindia Belanda dalam Film *Moeder Dao De Schildlapegelijkende*". *Lembaran Sejarah*, 15(1), 49-63.
- Hellwig, T. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong. 2018. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Said. 1994. *Orientalisme*. Cet ke 2. Diterjemahkan oleh Asep hikmat. Bandung: Mizan.
- Sudibyo, S. 2002. "Sang Lain di Mata Ego Eropa: Citra Manusia Terjajah dalam Sastra Hindia-Belanda". *Humaniora*, 14(2), 173-185.

Sumber Laman

Cerpen “Selamat Tinggal Hindia” karya Iksana Banu diakses pada laman
<https://koran.tempo.co/read/cerpen/290178/selamat-tinggal-hindia>

UNSUR-UNSUR LOKAL KE-INDONESIAAN DALAM PENAMAAN KAPAL PERANG TNI AL

Taat Budiono dan Kemal Abu Sofyan
Universitas Pamulang
dosen02143@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas unsur-unsur lokal ke-Indonesiaan dalam penamaan kapal perang TNI AL dengan pendekatan semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola dan mendeskripsikan tujuan penamaan kapal-kapal perang TNI AL. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Sedangkan analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan disajikan secara formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya ditemukan delapan pola penamaan kapal perang TNI AL diantaranya adalah [KRI>Nama Tempat], [KRI>Nama Senjata Tradisional], [KRI>Pulau>Nama Pulau], [KRI>Nama Ikan], [KRI>Teluk>Nama Teluk], [KRI>Nama Tokoh Penting Masa Lalu], [KRI>Nama Gunung], dan [KRI>Nama Pahlawan]. Tujuan dibalik penggunaan unsur lokal pada penamaan kapal perang TNI AL tersebut terbagi menjadi 6 diantaranya adalah untuk penghormatan kepada pahlawan, untuk menjadi kapal cepat, tepat, dan berstrategi, untuk menjadi kapal pembantu, untuk menjadi kapal cepat, tepat, dan terukur, untuk menjadi kapal professional dan kesatria, dan untuk menjadi kapal yang kuat dan besar.

Kata kunci: *unsur-unsur lokal Indonesia, penamaan, kapal perang TNI AL, semantik*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Kemampuan komunikasi yang dimiliki manusia menciptakan terciptanya interaksi manusia. Bahasa dapat menyampaikan pesan, pikiran, ide, dan informasi melalui susunan bahasa atas lambang lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia baik lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan memiliki beberapa fungsi yang penting, fungsi tersebut mempunyai peran penting dalam berkomunikasi antar individu dan kelompok pemakainya. Keraf (2000) berpendapat bahwa bahasa mempunyai empat fungsi yakni sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat beradaptasi sosial dan integrasi, serta

sebagai alat untuk kontrol sosial. Soeparno (2002) membagi fungsi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat, sedangkan fungsi khusus bahasa meliputi fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Selain fungsi tersebut bahasa dapat digunakan sebagai pemberi nama untuk orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya. Fungsi ini adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan kita untuk keperluan manusia berkomunikasi. Penamaan benda-benda dan peristiwa lewat bahasa termasuk dalam fungsi bahasa ini (Sibarani, 2004).

Dengan luasnya alam semesta membuat manusia harus memberikan ruang pembatas penyebutan yaitu nama kepada seseorang, binatang, tumbuhan, tempat, barang, konsep, dan aktivitas (Chaer, 2009). Penamaan pada sesuatu apapun tentu diikuti oleh adanya makna yang terkandung. Selain itu penamaan atau pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa (Aristoteles). Sebuah nama yang telah tercipta bukan tanpa alasan, terdapat beberapa sebab musabab yang melatarbelakanginya seperti dicontohkan pada penamaan pada *magnet*. Chaer (2009) berpendapat bahwa penamaan *magnet* disebabkan oleh tempat asalnya, yaitu sebuah tempat yang bernama Magnesia. Artinya penamaan *magnet* berasal dari tempatnya berasal.

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, peneliti mengamati bahwa penamaan pada kapal-kapal perang milik TNI AL adalah sebuah fenomena bahasa yang menarik untuk dikaji. Hal yang paling menarik adalah pada penggunaan unsur budaya lokal pada penamaan kapal tersebut seperti digunakannya nama pahlawan, nama raja, nama satwa, nama senjata tradisional, dan nama-nama lain yang mengandung unsur lokalitas Indonesia. Berikut peneliti sajikan beberapa data nama kapal perang TNI AL.

- 1) *KRI Dumai*
- 2) *KRI Ki Hajar Dewantara*
- 3) *KRI Pulau Alor*
- 4) *KRI Sibarao*
- 5) *KRI Teluk Semangka*
- 6) *KRI Ratu Langie*
- 7) *KRI Jaya Wijaya*
- 8) *KRI Keris*

Dari sampel nama-nama kapal perang TNI AL diatas terdapat bermacam macam nama kapal yang mengandung unsur lokalitas yang menarik untuk diteliti. Unsur lokalitas ke-Indonesiaan yang tampak digunakan pada nama-nama kapal TNI AL di atas antara lain adalah unsur nama pulau, nama pahlawan, nama tempat, nama tokoh, nama teluk, dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai penamaan kapal perang TNI AL dengan unsur-unsur lokal menurut hemat peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya. Kajian tentang penamaan ini umumnya berkenaan dengan nama tempat makan, nama makanan, nama benda, dan nama tempat. Berikut penulis sajikan beberapa penelitian relevan berkaitan dengan penamaan. Penelitian pertama, dilakukan oleh Budiono dan Mubarok (2020) tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul ‘‘Unsur Nama Wanita Dalam Penamaan Rumah Makan Di Kecamatan Pamulang’’ Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat dua strategi yang digunakan dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang yakni konvergensi dan disvergensi. Penelitian ini juga menemukan empat pola penggunaan penanda unsur wanita dalam penamaan rumah makan tersebut meliputi 1) penggunaan nama diri berciri wanita, 2) penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita+nama diri berciri wanita, 3) penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita, dan 4) penggunaan panggilan kehormatan berciri wanita + nama diri berciri wanita.

Berikutnya penelitian kedua dilakukan oleh Setiawan, (2018) dengan judul penelitian ‘‘Penamaan Knalpot Motor Lokal Di Kabupaten Purbalingga’’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan nama knalpot motor lokal di Kabupaten Purbalingga berdasarkan pada makna-makna denotatif, konotatif, referensial, dan kias. Sedangkan penamaannya didasarkan pada penyebutan sifat khas, penyebutan penemu dan pembuat, penyebutan tempat asal, penyebutan pemendekan, dan penyebutan plesetan. Nama knalpot motor lokal yang lebih banyak ditemukan untuk jenis makna yaitu makna referensial dan untuk jenis penamaan yaitu penyebutan sifat. Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Via (2017) dengan judul penelitian ‘‘Nama-nama dan Latar Belakang Penamaan Kafe Di Kota Padang’’. Berdasarkan penelitian yang didapat diperoleh kesimpulan bahwa latar belakang penamaan kafe di Kota Padang dapat digolongkan menjadi delapan jenis, yaitu peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, pembuat, asal daerah, pemendekan, keserupaan, bahasa asing, dan bahasa Minang. Ditinjau dari segi pemaknaan ditemukan lima jenis makna , yaitu makna leksika 20 nama kafe, makna referensial 13 nama kafe, makna gramatikal 11 nama kafe, makna kognitif 3 nama kafe, dan makna ideasional 6 nama kafe.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Faisah dkk (2014) berjudul ‘‘Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember (Tinjauan Semantik)’’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama makanan di Jember dilihat dari proses semantisnya dibentuk dari hasil pemendekan, bahan, keserupaan, penamaan baru, penyebutan sifat khas, dan tempat asal. Sedangkan nama minuman unik dapat ditinjau dari proses semantisnya terdiri dari penamaan berdasarkan keserupaan dan penamaan baru. Dari jenis maknanya, makanan unik di Jember mengandung makna leksikal, asosiatif, dan idiomatikal. Sedangkan untuk nama minuman mengandung makna asosiatif dan leksikal. Penelitian terakhir dilakukan oleh Sundari (2008) berjudul ‘‘Proses pembentukan Nama-nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran Simpang Lima’’. Penelitian ingin mengungkapkan proses pembentukan, struktur frase, dan tipe frase nama-nama menu makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan nama-nama menu makanan tersebut antara lain melalui derivasi, infleksi, *coinage*, konversi, *borrowing*, *compounding*, akronim dan penggalan, *back-formation*, *clipping*, dan *blending*. Dari struktur frase nama menu ditemukan 200 frase nomina dengan tipe frase nama-nama menu diperoleh satu tipe, yaitu frase nomina.

Melihat belum tersentuhnya kajian mengenai penamaan terutama pada objek alutsista TNI seperti nama-nama kapal perang TNI AL, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini bukan hanya karena ini adalah penelitian pertama yang membahas penamaan alutsista TNI AL, tetapi juga karena objek data yang diteliti jumlahnya sangat produktif. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan pola penamaan pada kapal perang TNI AL dan (b) mendeskripsikan tujuan penggunaan unsur-unsur lokal dalam penamaan kapal perang TNI AL. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah penelitian terkait penamaan terutama pada objek alutsista TNI AL dan pengembangan kajian semantik secara umum.

Metode Penelitian dan Landasan Teori

Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi penamaan. Apapun yang terdapat di dunia ini mempunyai nama, baik hal tersebut konkret maupun abstrak. Pemberian nama tersebut tidak lepas dari bahasa. Djajasudarma (2016) menjelaskan bahwa kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta akibat alam sekitar manusialah menyebabkan munculnya beragam nama. Studi tentang nama merupakan salah satu cabang linguistik.

Weinrich (1962) menegaskan studi tentang nama diri telah menjadi suatu cabang linguistik setengah independen dan memiliki jurnal sendiri. Ilmu yang membahas mengenai nama disebut onomastik. Ilmu onomastik sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu toponimi dan antroponimi. Toponimi merupakan studi yang menjelaskan mengenai nama-nama tempat. Adapun antroponimi merupakan studi yang menjelaskan mengenai nama orang.

Penamaan sendiri didefinisikan sebagai pemberian nama terhadap sesuatu baik berupa benda konkret maupun abstrak. Dalam kehidupan terdapat nama yang mudah dihubungkan dengan bendanya. Adapula nama atau suatu kata yang sulit dihubungkan dengan bendanya (konkret), namun terpacu pada suatu pengertian (Djajasudarma, 2016). Sama halnya dengan bahasa, penamaan juga bersifat arbitrer dan konvensional. Arbitrer maksudnya manasuka, yaitu antara nama dari suatu hal tidak harus memiliki hubungan wajib dengan sesuatu yang dilambangkannya. Meskipun pemberian nama bersifat manasuka namun juga harus sesuai dengan kesepakatan. Pemberian nama biasanya dilakukan oleh seorang ahli, penulis, pengarang, pemimpin negara atau masyarakat, dan orang lain dapat mengetahuinya melalui media masa elektronik atau majalah dan koran (Djajasudarma, 2016). Penamaan terhadap sesuatu merupakan bagian dari pemanfaatan bahasa, sehingga sifat pemberian nama pun bersifat arbitrer. Walaupun arbitrer, pemberian nama dapat ditelusuri sebab-sebab penamaannya. Chaer (2009) menyebut bahwa secara kontemporer penamaan dapat ditelusuri sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi penamaan tersebut. Sebab-sebab tersebut terbagi menjadi sembilan macam diantaranya adalah peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, serta penamaan baru.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dengan teknik catat (Kesuma, 2007). Data dalam penelitian ini berupa daftar nama-nama kapal perang TNI AL. Data tersebut bersumber dari buku *Asal Usul Nama-nama Kapal Perang TNI AL* yang berada di Museum Satria Mandala yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto, Jakarta. Data dianalisis dengan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Sedangkan penyajian data dilakukan dengan teknik penyajian data secara informal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Penamaan Kapal Perang TNI AL

Pola penamaan kapal perang TNI AL terdiri dari dua bagian berbentuk frase endosentrik. Bagian pertama adalah bagian inti yang diwujudkan dalam bentuk singkatan *KRI*. *KRI* sendiri merupakan singkatan dari Kapal Republik Indonesia. Sedangkan bagian kedua merupakan komponen bukan inti yang terdiri dari unsur-unsur nama lokal Indonesia seperti nama tempat, nama pahlawan, nama teluk, nama gunung, nama ikan, nama tokoh, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan, ditemukan sejumlah 53 data nama kapal perang TNI AL yang terbagi menjadi 8 pola penamaan. Adapun pola penamaan tersebut yaitu [KRI+Nama Tempat], [KRI+Nama Senjata Tradisional], [KRI+Pulau+Nama Pulau], [KRI+Nama Ikan], [KRI+Teluk+Nama Teluk], [KRI+Nama Tokoh Penting Masa Lalu], [KRI+Nama Gunung], dan [KRI+Nama Pahlawan].

Sesuai dengan pola yang disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa pada pola penamaan kapal Perang TNI AL memiliki keberagaman. Berikut akan dipaparkan setiap pola penamaannya.

1.1. Pola Penamaan [KRI + Nama Tempat]

Penamaan kapal perang TNI AL dengan pola [KRI + Nama Tempat] dapat dilihat pada data (1) sampai (5) berikut ini :

- 1) *KRI Dumai*
- 2) *KRI Tanjung Pandan*
- 3) *KRI Tanjung Oisina*
- 4) *KRI Sorong*
- 5) *KRI Sungai Gerong*

Unsur nama tempat pada lima data diatas adalah Dumai, Tanjung Pandan, Tanjung Oisina, Sorong, dan Sungai Gerong. Nama-nama tempat tersebut berposisi di bagian akhir dari rangkaian nama kapal. Dumai adalah sebuah kota di Provinsi Riau, sebuah kota yang berjarak 200 km dari Kota Pekanbaru. Tanjung Pandan adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tanjung Oisina (oecina) adalah nama daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sorong adalah Kabupaten yang terletak di daerah kepala burung Irian Jaya, Kota Sorong sebagai ibu kota kabupaten, terletak di dekat Tanjung Sorong. Sungai Gerong adalah nama salah

satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang terletak di tepi sungai Musi dengan diapit oleh Muara sungai Komering.

1.2. Pola Penaman [KRI + Nama Senjata Tradisional]

Penamaan kapal perang TNI AL dengan pola [KRI + Nama Senjata Tradisional] terlihat pada data (6) sampai (10) berikut ini :

- 6) *KRI Mandau*
- 7) *KRI Rencong*
- 8) *KRI Keris*
- 9) *KRI Badik*
- 10) *KRI Nanggala*

Pada empat data diatas pola penamaan menggunakan unsur senjata tradisional yaitu mandau, rencong, keris, badik, dan nanggala. Nama-nama senjata tradisional tersebut berposisi pada akhir rangkaian nama kapal. Mandau merupakan senjata tradisional suku Dayak di Pulau Kalimantan. Rencong merupakan senjata khas suku Aceh yaitu sebagai simbol identitas diri, keberanian, dan ketangguhan suku Aceh. Keris adalah senjata tikam golongan belati (ujungnya runcing dan tajam) senjata ini memiliki banyak fungsi budaya dan banyak dikenal di kawasan Nusantara bagian barat dan tengah. Badik merupakan senjata khas masyarakat Bugis dan Makassar. Nanggala adalah sejenis senjata tombak kuat yang dimiliki tokoh pewayangan Prabu Baladewa.

1.3. Pola Penamaan [KRI + Pulau+ Nama Pulau]

Penamaan kapal perang TNI AL dengan pola [KRI + Pulau+ Nama Pulau] terlihat pada data (11) sampai (16) berikut ini :

- 11) *KRI Pulau Alor*
- 12) *KRI Pulau Aruah*
- 13) *KRI Pulau Anjer*
- 14) *KRI Pulau Ampalasa*
- 15) *KRI Pulau Antang*
- 16) *KRI Pulau Aru*

Pada enam data di atas pola penamaan tersebut menggunakan unsur nama pulau seperti Pulau Alor, Pulau Aruah, Pulau Anjer, Pulau Ampalasa, Pulau Autang, Pulau Aru. Nama-nama tersebut berposisi pada akhir nama rangkaian kapal perang. Pulau Alor adalah pulau yang terletak di ujung timur Kepulauan Nusa Tenggara. Pulau Aruah/Arwah salah satu dari gugusan sembilan pulau kecil di perairan Selat Malaka, dan merupakan

bagian dari Kabupaten Rokan Hilir. Pulau Anjer/Anyer adalah salah satu pulau yang berada dalam gugusan Kepulauan Seribu. Pulau Ampalasa terletak di Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Pulau Antang adalah pulau yang terletak di kabupaten Anambas Kepulauan Riau. Pulau Aru/Pulau Aru merupakan pulau yang terletak di Provinsi Maluku.

1.4. Pola Penamaan [KRI + Nama Ikan]

Penamaan kapal perang TNI AL dengan pola [KRI + Nama Ikan] terlihat pada data (17) sampai (28) berikut ini :

- 17) *KRI Sibarao*
- 18) *KRI Silea*
- 19) *KRI Sikuda*
- 20) *KRI Sigalu*
- 21) *KRI Siliman*
- 22) *KRI Siada*
- 23) *KRI Samadar*
- 24) *KRI Sasila*
- 25) *KRI Sabola*
- 26) *KRI Sawangi*
- 27) *KRI Sadarin*
- 28) *KRI Samaneti*

Pada dua belas data di atas, pola penamaan tersebut menggunakan unsur nama-nama ikan diantaranya ikan sibarao, silea, sikuda, sigalu, siliman, siada, samadar, sasila, sabola, sawangi, sadarin, dan samaneti. Nama-nama tersebut berposisi pada bagian akhir nama rangkaian kapal perang TNI AL. Nama ikan sibarao/hampala adalah sejenis ikan air tawar, ikan ini menyebar luas di Asia Tenggara daratan dan Indonesia bagian barat. Ikan silea adalah jenis ikan yang berasal dari Riau. Sikuda adalah jenis ikan yang banyak hidup di berbagai daerah Indonesia. Sigalu adalah ikan yang berasal dari Banjar. Siliman/siluman/gabus adalah jenis ikan banyak hidup di berbagai daerah Kapuas Hulu, Riau, dan Kalimantan Barat. Siada adalah nama jenis ikan yang hidup di perairan Indonesia. Simadar/kea-kea/biawas adalah jenis ikan yang hidup di kepulauan Maluku. Sasila/tilan adalah ikan air tawar yang berasal dari Asia Tenggara Sabola adalah ikan yang hidup daerah medan. Sawangi/layaran adalah jenis ikan yang tinggal di perairan hangat samudra-samudra dunia. Sadarin/patin merupakan jenis ikan yang hidup di pulau Kalimantan dan Palembang. Samaneti adalah jenis ikan yang hidup di kepulauan Maluku.

1.5 Pola Penaman [KRI + Teluk+ Nama Teluk]

Penamaan kapal perang TNI AL dengan pola [KRI + Teluk + Nama Teluk] terlihat pada data (29) sampai (37) berikut ini :

- 29) *KRI Teluk Tomini*
- 30) *KRI Teluk Ratai*
- 31) *KRI Teluk Saleh*
- 32) *KRI Teluk Bone*
- 33) *KRI Teluk Semangka*
- 34) *KRI Teluk Penyu*
- 35) *KRI Teluk Banten*
- 36) *KRI Teluk Ende*
- 37) *KRI Teluk Amboina*

Pada sembilan data diatas pola penamaan menggunakan unsur nama teluk yaitu Teluk Tomini, Teluk Ratai, Teluk Saleh, Teluk Bone, Teluk Semangka, Teluk Penyu, Teluk Mandar, Teluk Sampit, Teluk Banten, Teluk Ende. Pola tersebut adalah penggabungan kapal dan nama teluk. Penggunaan nama teluk berposisi pada akhir nama. Adapun Teluk Tomini adalah nama teluk yang berada di pulau Sulawesi, dan teluk ini adalah teluk terbesar di Indonesia. Teluk Ratai berada di teluk kecil teluk Lampung. Teluk Saleh adalah teluk terbesar di pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Teluk Bone adalah sebuah teluk di dekat Watanpone yang berada di selatan pulau Sulawesi. Teluk Semangka adalah teluk terbesar yang berada di ujung selatan Pulau Sumatra. Teluk Penyu adalah salah satu kawasan pantai di selatan Kabupaten Cilacap, yang membentang sepanjang pesisir dari kecamatan Cilacap Selatan. Teluk Banten merupakan teluk di Provinsi Banten yang berdekatan dengan ujung barat laut Pulau Jawa. Teluk Ende merupakan teluk yang berada di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. Teluk Amboina adalah kota Ambon yang sering dijumpai dalam peta-peta maupun buku-buku lama, Ambon adalah sebuah pulau diantara pulau-pulau yang tersebar di kepulauan Maluku.

1.6 Pola Penamaan [KRI + Nama Tokoh Penting Masa Lalu]

Penamaan kapal perang TNI AL berpola [KRI + Nama Tokoh Penting Masa Lalu] terlihat pada data (38) sampai (39) berikut ini :

- 38) *KRI Lambung Mangkurat*
- 39) *KRI Ratu Langie*

Pada dua data di atas pola penamaan kapal perang ini menggunakan gabungan singkatan KRI + unsur nama tokoh penting masa lalu yaitu Lambung Mangkurat dan Ratu Langie. Pola penamaan tersebut adalah penggabungan kapal dan nama tokoh. Penggunaan nama tersebut berposisi pada akhir nama. Lambung Mangkurat adalah tokoh legenda populer di daerah Kalimantan yang sampai saat ini merupakan tokoh yang hidup di hati rakyat Kalimantan. Ratu Langie adalah pejuang nasional yang dikenal kecerdasannya menganalisa kekuatan lawan, Ratu Langie lahir di Tondano Sulawesi Utara yang bernama lengkap Gerungan Saul Samuel Jacob Ratu Langie.

1.7 Pola Penamaan [KRI + Nama Gunung]

Penamaan kapal perang TNI AL berpola [KRI + Nama Gunung] terlihat pada data (40) berikut ini:

40) *KRI Jaya Wijaya*

Pada data diatas pola penamaan kapal perang tersebut menggunakan unsur nama gunung yaitu Gunung Jaya Wijaya. Penggunaan nama gunung tersebut diletakkan di posisi akhir nama rangkaian kapal tersebut. Gunung Jaya Wijaya adalah rangkaian yang membujur di Provinsi Papua, pegunungan Jaya Wijaya merupakan pegunungan tertinggi di Indonesia.

1.8 Pola Penamaan [KRI + Nama Pahlawan]

Pola penamaan terakhir adalah penamaan dengan pola [KRI + Nama Pahlawan]. Pola penamaan ini terlihat pada data (41) sampai (53) berikut ini :

- 41) *KRI Samadikun*
- 42) *KRI Martadinata*
- 43) *KRI Mongonsidi*
- 44) *KRI Ngurah Rai*
- 45) *KRI Hasanudin*
- 46) *KRI Fatahillah*
- 47) *KRI Nala*
- 48) *KRI Malahayati*
- 49) *KRI Ki Hajar Dewantara*
- 50) *KRI Josaphat Soedarso*
- 51) *KRI Nuku*
- 52) *KRI Multatuh*
- 53) *KRI Pattimura*

Pada tiga belas data diatas pola penamaannya menggunakan unsur nama pahlawan seperti Samadikhun, Martadinata, Mongonsidi, Ngurah Rai, Hasanuddin,

Fatahillah, Nala, Malahayati, Ki Hajar Dewantara, Josaphat Soedarso, Nuku, Multatuh, Pattimura. Samadikun adalah salah satu pahlawan samudra yang gugur bersama kapalnya ketika melawan Belanda di Teluk Cirebon pada masa perang kemerdekaan pada tanggal 5 Januari 1947. Martadinata/Laksamana R.E Martadinata merupakan pahlawan nasional Indonesia yang lahir pada tanggal 29 Maret 1921 nama lengkap beliau adalah Raden Eddy Martadinata dan biasa dipanggil Pak Marta. Mongonsidi/Monginsidi adalah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus pahlawan nasional Indonesia. Beliau bernama lengkap Robert Wolter Mongisidi lahir di Manado Sulawesi Utara pada tanggal 5 September 1949. Ngurah Rai adalah seorang pejuang nasional dan pahlawan nasional dari Kabupaten Badung Bali. Hasanudin/Muhamad Bakir i Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape/Sultan Hasanudin adalah pahlawan Indonesia dan raja Gowa ke-16. Beliau lahir 12 Januari 1631 di Sulawesi Selatan. Fatahilah/Faletahan merupakan seorang tokoh penyebar Islam yang terkenal dan seorang pemimpin penaklukan Sunda Kelapa pada tahun 1527 dan pada saat itu namanya dirubah menjadi Jayakarta.

Nala/Laksamana Nala adalah seorang panglima tertinggi angkatan laut pada zaman kerajaan Majapahit, beliau memiliki peran penting dalam menyatukan nusantara. Malahayati/Laksamana Malahayati adalah panglima angkatan laut perempuan pertama di dunia dan pernah menjabat panglima perang Aceh. Ki Hajar Dewantara/Raden Mas Soewardin Soerjaningrat, ia merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, politisi dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajah Belanda. Josaphat Soedarso/Yos Sudarso adalah salah satu pahlawan nasional diantara pahlawan nasional lainnya. Jos adalah pahlwan samudera yang berani mengorbankan jiwa raganya untuk kepentingan nusa dan bangsa. Nuku adalah seorang pejuang yang gigih dalam usaha mempertahankan kemerdekaan dan mengusir penjajah Belanda dari bumi Indonesia, beliau adalah seorang putra mahkota Kerajaan Tidore putera Sultan Djamaludin yang lahir pada tahun 1738. Multatuh/Multatuli/Eduard Douwes Dekker pada sejarahnya dia berasal dari keluarga rakyat biasa yang dididik menjadi seorang pedagang oleh keluarganya dan mempunyai ayah seorang nahkoda kapal dagang. Pattimura/Thomas Matulesy merupakan putera Maluku yang telah memimpin pemberontakan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1817.

2. Tujuan Penggunaan Unsur-Unsur Lokal dalam Penamaan Kapal Perang TNI AL

Penggunaan unsur-unsur lokal dalam penamaan kapal perang TNI AL bertujuan untuk memperkenalkan identitas nama besar negara pada sistem pertahanan. Penamaan tersebut banyak menggunakan berbagai unsur lokal Indonesia seperti keanekaragaman hayati, nama tokoh, nama tempat dan juga dari sumber-sumber lainnya. Semua penamaan tersebut tidak lain dan tidak bukan sebagai wujud pengenalan lokalitas dalam negeri kepada masyarakat Indonesia dan dunia.

Pada sub ini akan dikemukakan tujuan penamaan kapal perang yang tidak terlepas dari tujuan, sifat, dan tabiat kapal-kapal tersebut. Dalam penamaannya, kapal-kapal perang tersebut memiliki kriteria tertentu. Untuk kapal yang memiliki sifat kejantanan biasanya dipakai nama-nama pahlawan, sedangkan bagi kapal-kapal pembantu diberikan nama kota-kota/tempat-tempat yang mempunyai sumber penghasilan dan sumber pelindung. Sementara itu untuk kapal-kapal perang yang mempunyai daya kelincahan diberikan dengan nama-nama yang bersifat lincah seperti nama ikan dan nama senjata.

Berdasarkan analisis data, ditemukan sekurang-kurangnya enam tujuan penggunaan unsur-unsur lokal dalam penamaan kapal perang TNI AL diantaranya adalah untuk penghormatan kepada pahlawan, untuk menjadi kapal cepat, tepat, dan berstrategi, untuk menjadi kapal pembantu, untuk menjadi kapal cepat, tepat, dan terukur, untuk menjadi kapal profesional dan kesatria, dan untuk menjadi kapal yang kuat dan besar.

2.1 Memberi Penghormatan Kepada Para Pahlawan

Tujuan penamaan pertama adalah sebagai penghormatan kepada pahlawan sekaligus wujud rasa syukurnya negara atas jasa dan perjuangan para pahlawan bagi nusa dan bangsa. Selain itu juga dengan penamaan ini diharapkan kapal tersebut memiliki kejantanan dan semangat perjuangan seperti para pahlawan di medan perang. Di samping itu juga diharapkan agar kapal tersebut beserta awak kapalnya dapat melaksanakan tugas dengan baik dan mempunyai jiwa pahlawan. Tujuan tersebut terlihat pada penamaan pada tiga kapal perang TNI AL yaitu *KRI Samadikun*, *KRI Martadinata*, dan *KRI Lambung Mangkurat*. Ketiga kapal ini berfungsi sebagai banteng pertahanan Indonesia dari kapal-kapal musuh. *KRI Samadikun* dan *KRI Martadinata* merupakan jenis kapal *Fregat* kelas *Claud Jones*, lain halnya dengan *KRI Lambung Mangkurat* yang termasuk pada kelas *Korvet Parchim*.

2.2 Menjadi Kapal Cepat, Lincah, dan Berstrategi

Tujuan penamaan berikutnya adalah untuk menjadi kapal cepat, lincah, dan berstrategi. Tujuan penamaan ini dapat dilihat pada nama-nama kapal yang menggunakan nama ikan. Penggunaan nama ikan pada kapal perang TNI AL tersebut merupakan suatu penanda bahwa kapal tersebut memiliki kecepatan dan kelincahan. Selain itu kelincahan dan kecepatan ini juga dibarengi dengan penguasaan strategi yang baik. Tujuan penamaan ini terlihat pada kapal perang pererti *KRI Sibarao*, *KRI Silea*, dan *KRI Sikuda*. Ketiga kapal tersebut masuk pada jenis kapal Patroli yang bertugas menjaga kedaulatan laut negara dari sabang sampai merauke.

2.3 Membantu Kapal Lain

Tujuan penamaan ketiga adalah untuk menjadi kapal yang dapat membantu kapal lain. Penamaan kapal perang TNI AL ini menggunakan nama tempat. Kapal-kapal yang dinamai dengan nama tempat ini memiliki kapasitas besar dan berfungsi untuk membantu kapal-kapal lain ketika terjadi masalah pada kondisi mesin dan hal-hal lainnya. Kapal-kapal ini termasuk pada jenis kapal *Depot Destroyer* dan kapal bantu angkut personil. Kapal-kapal perang tersebut antara lain adalah *KRI Tanjung Pandan*, *KRI Dumai*, dan *KRI Tanjung Oisina*.

2.4 Menjadi Kapal Cepat, Tepat, dan Terukur

Penamaan dengan tujuan untuk menjadi kapal cepat, tepat, dan terukur dapat dilihat pada *KRI Mandao*, *KRI Keris*, *KRI Badik*. Nama-nama kapal tersebut menggunakan unsur nama senjata tradisional Indonesia. Dengan penamaan ini, diharapkan kapal tersebut memiliki kecepatan dan ketepatan dalam mempertahankan dan penyerangan sewaktu-waktu terhadap musuh. Ketiga kapal ini menjadi harapan besar terhadap keamanan laut Indonesia ketika berhadapan dengan musuh yang sewaktu-waktu membahayakan kedaulatan laut Indonesia. Kapal-kapal ini masuk pada kelas Kapal Cepat Roket.

2.5 Menjadi Kapal Profesional dan Kesatria

Tujuan penamaan berikutnya adalah untuk menjadikan kapal profesional dan kesatria. Tujuan penamaan ini dapat dilihat pada nama *KRI Teluk Amboina*, *KRI Teluk Semangka*, dan *KRI Teluk Bone*. Penggunaan nama teluk pada penamaan ini memiliki tujuan agar kapal dan para awak kapal dapat melaksanakan tugas penting dengan

professional dan kesatria. Ketiga kapal ini mengemban tugas dan harapan untuk dapat menjalankan tugas dalam situasi apapun seperti kesatria. Ketiga kapal tersebut masuk dalam kelas Tacoma/Kapal Pendarat Amfibi.

2.6 Menjadi Kapal Kuat dan Besar

Tujuan penamaan terakhir adalah untuk menjadi kapal kuat dan besar. Penamaan kapal dengan nama gunung menyimpan tujuan besar yaitu agar masyarakat luas mengetahui bahwa alutsista TNI AL mempunyai pertahanan yang kuat dan besar seperti halnya gunung yang mencakar langit, tujuan tersebut diemban oleh kapal perang TNI AL bernama *KRI Jaya Wijaya*. Kapal tersebut diharapkan dapat menjadi pertahanan negara yang kuat, besar dan bisa membantu kapal lain untuk membanggakan alutsista laut Indonesia. Adapun *KRI Jaya Wijaya* masuk pada kelas kapal bantu/kapal bengkel.

Simpulan

Simpulan dari paparan yang disajikan di atas adalah bahwa penamaan kapal-kapal perang TNI AL berbentuk frase endosentrik yang terdiri dari dua bagian. Bagian awal merupakan bagian inti berwujud singkatan *KRI* yang merupakan singkatan dari Kapal Republik Indonesia. Sedangkan bagian kedua merupakan komponen bukan inti yang terdiri dari unsur-unsur nama lokal Indonesia seperti nama tempat, nama pahlawan, nama teluk, nama gunung, nama ikan, nama tokoh, dan lain sebagainya. Dengan bentuk penamaan seperti ini, ditemukan delapan pola penamaan antara lain [KRI+Nama Tempat], [KRI+Nama Senjata Tradisional], [KRI+Pulau+Nama Pulau], [KRI+Nama Ikan], [KRI+Teluk+Nama Teluk], [KRI+Nama Tokoh Penting Masa Lalu], [KRI+Nama Gunung], dan [KRI+Nama Pahlawan].

Tujuan penggunaan unsur-unsur lokal dalam penamaan kapal perang TNI AL secara umum adalah untuk memperkenalkan identitas nama besar negara pada sistem pertahanan. Penamaan tersebut banyak menggunakan berbagai unsur lokal Indonesia seperti keanekaragaman hayati, nama tokoh, nama tempat dan juga dari sumber-sumber lainnya. Semua penamaan tersebut tidak lain dan tidak bukan sebagai wujud pengenalan lokalitas dalam negeri kepada masyarakat Indonesia dan dunia. Selain itu, terdapat pula harapan yang disematkan pada penggunaan nama tersebut. Harapan itu tentunya adalah agar dapat mengemban tugas pertahanan laut Indonesia secara maksimal. Selain itu pada

penamaan kapal perang TNI AL, tampaknya penamaan ini didasarkan pada sifat, latar belakang, dan peran dari masing-masing kapal. Kapal dengan karakter menyerang misalnya diberi nama dengan unsur senjata. Sedangkan kapal dengan karakter pelindung diberi nama dengan nama-nama pahlawan.

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menyarankan untuk memperluas cakupan pembahasan yang dilakukan. Dalam hal ini tidak hanya terbatas pada nama kapal perang, tetapi juga pada nama-nama alutsista yang lain seperti nama mobil, nama pesawat tempur, nam tank, dan nama senjata. Selain itu, pembahasan yang dilakukan juga dapat berfokus pada nilai filosofis pada penamaan alutsista tersebut.

Daftar Pustaka

- Budiono, T., & Mubarak, Y. (2020). Unsur Nama Wanita Dalam Penamaan Rumah Makan di Kecamatan Pamulang. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo, 1*(1).
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2016). *Semanti I: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Refika Aditama.
- Faisah, D., Parto, M. P., Anita Widjajanti, S. S., & Widjajanti, A. S. S. (n.d.). *Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember (Tinjauan Semantik)*.
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Penerbit Carasvatibooks.
- Setiawan, A. (2018). *Kajian Semantik Penamaan Knalpot Motor Lokal Di Kabupaten Purbalingga*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: antropologi linguistik, linguistik antropologi*. Poda.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Tiara Wacana Jogya.
- Sundari, W. (2008). *Proses Pembentukan Nama-nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- VIA, M. A. I. K. (2017). *Nama-Nama Kafe di Kota Padang: Tinjauan Semantik*. Universitas Andalas.
- Weinrich, H. (1962). Stephen Ullmann—Semantics. An Introduction to the Science of Meaning. *Romanistisches Jahrbuch, 13*(1), 186–188.

NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA TAHUN 2020

Soleh Ibrahim¹, Nori Anggraini²
Universitas Muhammadiyah Tangerang
soiboki87umt@gmail.com¹, nory_agg@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan lingkungan dalam karya sastra Indonesia tahun 2020 serta penerapan dalam kehidupan. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan cara menganalisis cerpen dan puisi dengan memperhatikan setiap kalimat untuk menemukan unsur nilai pendidikan lingkungan. Nilai pendidikan yang sudah ditemukan kemudian digarisbawahi dan dicatat. Data yang sudah terkumpul kemudian dikaji berdasarkan nilai pendidikan lingkungan dengan teori yang sudah ada.

Kata kunci: *cerpen, puisi, lingkungan*

Pendahuluan

Sastra adalah senjata penumpahan ide yang dikemas dalam karya tulis dengan menggunakan bahasa bebas atau tidak baku, mudah dipahami oleh pembaca dan memiliki keindahan isi yang mampu memikat para pembaca. Biasanya memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran. Sastra dapat dijadikan sebagai sarana terciptanya sebuah karya sastra. Karya sastra dapat digunakan sebagai penyampaian pesan kepada orang lain. Karya sastra merupakan dunia imajinatif hasil kreatif pengarang yang sebagian besar berdasarkan kehidupan lingkungannya. Karya sastra dapat diekspresikan oleh pengarang melalui puisi, cerpen, drama, dan sebagainya. Karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat adalah cerpen dan puisi.

Cerita pendek atau sering disebut cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang sebuah fenomena kehidupan secara singkat, padat, dan jelas. Cerita pendek juga sering disebut dengan cerita sekali duduk sebab untuk membaca cerpen sampai selesai tidak memerlukan waktu yang lama. Cerita pendek merupakan suatu karya sastra yang banyak dibaca dan diminati.

Ketika membaca cerita pendek seseorang akan mudah memahami rangkaian cerita yang disajikan sehingga pembaca tidak merasa bosan. Seperti yang dikatakan Kosasih dan Kurniawan (2019) bahwa cerpen adalah jenis karya sastra pendek yang bertema sederhana dan di dalamnya memuat cerita tentang kehidupan seseorang dengan kisaran jumlah kata 500-5.000 serta hanya memerlukan waktu sepuluh sampai tiga puluh menit untuk menyelesaikan bacaan. Sedangkan Septeria, dkk. (2020) mengatakan bahwa cerpen merupakan karya cerita fiksi yang berbentuk prosa dan dibaca sekali duduk. Ciri khas yang membedakan cerpen dengan prosa lainnya yaitu pada cerpen hanya terdiri dari satu masalah (tunggal) dan bersifat naratif.

Karya sastra lainnya yang banyak diminati yaitu puisi. Puisi berisi ungkapan hati yang memanfaatkan daya kreativitas dan imajinatif, dengan kata lain puisi dapat diartikan sebagai karangan yang singkat namun estetik dan penuh makna. Saat ini sedikit demi sedikit masyarakat Indonesia mulai membuat tren mencantumkan kata-kata seperti puisi pada status media sosialnya, tanpa sadar puisi sudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pada tahun 2018, Pradopo menjelaskan bahwa puisi terjadi ketika seorang penulis memiliki daya imajinasi pancaindra yang kuat dibarengi dengan mencoba merasakan apa yang akan ditulis kemudian dituangkan ke dalam kata-kata. Pentingnya menggunakan perasaan seorang penulis dapat menentukan keberhasilan puisi tersebut, puisi akan dinyatakan menarik dan berkesan ketika tulisan tersebut menyentuh hati pembacanya. Mempertegas hal tersebut, Laila (2016) mengatakan bahwa selain melihat estetika, isi puisi menggunakan bahasa yang padat. Maksud padat di sini adalah larik maupun bait dalam puisi memiliki kepaduan satu dengan lainnya sehingga menimbulkan irama yang indah didengar.

Pada puisi terdapat nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah nilai pendidikan lingkungan. Jika ditilik lebih dalam, banyak sekali pengajaran yang diberikan lingkungan. Sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari imajinasi penulisnya. Imajinasi tersebut dapat muncul dari pengalaman penulis maupun lingkungan sekitar yang memberikan kesan atau inspirasi. Umumnya sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari unsur lingkungan di dalamnya. Peran serta

lingkungan dalam memberikan pengajaran dapat memberikan suatu kesan bagi penikmatnya. Pendidikan mengenai lingkungan dijadikan acuan dalam menjaga kelestarian alam. Lingkungan dapat diartikan sebagai keterkaitan makhluk hidup yang ada di dalamnya seperti alam, manusia, hewan, dan tumbuhan. Lingkungan juga dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang berada di sekitar. Keterkaitan tersebut akan membawa dampak terhadap perkembangan kehidupan, karena lingkungan dijadikan sebagai sumber utama kehidupan. Menurut Endraswara (2016) menjelaskan bahwa ekologi sastra merupakan kajian ilmu sastra yang membahas antara hubungan timbal balik antara lingkungan dengan sastra. Ekologi sastra diartikan sebagai pengaruh terhadap kebutuhan hidup manusia yang dapat menanamkan keindahan sebagai mestinya alam memberikan suatu kenyamanan. Mempertegas hal tersebut, Purwati dan setiawan (2020) mengatakan bahwa bentuk kepedulian terhadap lingkungan alam dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu sikap hormat terhadap lingkungan alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, dan sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif. Hudhana (2020) mengatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif yaitu pemaparan kata-kata secara jelas. Moleong (2017) menjelaskan penelitian kualitatif mengumpulkan data-data yang berbentuk seperti gambar, kata-kata, dan bukan berupa angka-angka yang dituliskan dalam suatu penelitian. Senada dengan hal tersebut, fokus penelitian yang dikaji saat ini mengenai penelitian sastra. Data penelitian diambil dari cerpen dan puisi pada Karya Sastra Indonesia Tahun 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan teknik baca catat.

Pembahasan

Analisis nilai pendidikan lingkungan pada karya sastra Indonesia tahun 2020 dilakukan untuk mengetahui nilai pendidikan lingkungan yang terdapat di

dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti meneliti tiga karya sastra Indonesia terbitan tahun 2020. Karya sastra yang digunakan, diantaranya buku *Ego-friendly, Antologi Cerpen untuk Lingkungan Hidup* karya Tina Manroe, cerpen pada surat kabar *Kompas* edisi bulan Oktober-Desember 2020, dan buku kumpulan puisi *Selama laut Masih Bergelombang* karya Mariati Atkah. Pada karya sastra Indonesia yang dipilih menjadi objek penelitian ditemukan nilai pendidikan lingkungan di dalamnya yang dapat diterapkan di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Berikut adalah pembahasan nilai pendidikan lingkungan yang terdapat pada karya sastra Indonesia tahun 2020.

1. Buku *Ego-friendly, Antologi Cerpen untuk Lingkungan Hidup* karya Tina Manroe

Pada buku antologi cerpen ini ditemukan beberapa nilai pendidikan lingkungan. Nilai-nilai tersebut sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang ditemukan adalah pembakaran sampah yang dapat menimbulkan asap sehingga membuat polusi udara. Seperti yang dikatakan Garrard (2012) bahwa konsep-konsep yang terdapat dalam ekologi sastra terbagi menjadi enam bagian, yaitu pencemaran (*pollution*), Hutan Belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

Bahkan kadang-kadang aku dan tetangga sekitarku membakar sampah bersama-sama di bawah pohon nangka depan rumahku.(h.115)

Dari data keempat belas kutipan di atas menjelaskan mengenai permasalahan pencemaran lingkungan pada udara yaitu dengan adanya pembakaran sampah. Pembakaran sampah sendiri dapat menyebabkan pencemaran udara pada lingkungan. Asap yang dihasilkan dapat merusak udara, kesehatan, bahkan dapat mengganggu keindahan dan kenyamanan dalam menjalankan aktivitas. Maka dari itu, kualitas udara yang baik akan berkurang. Pemahaman mengenai cara mengatasi polusi udara dengan memberikan suatu

pemahaman mengenai bahaya dari polusi udara. Cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi polusi udara dengan tidak membakar sampah sembarangan. Permasalahan tersebut memberikan suatu pengajaran untuk menjaga lingkungan dari polusi yang semakin meningkat.

2. Cerpen pada surat kabar *Kompas* edisi bulan Oktober-Desember 2020

Cerpen pada surat kabar *Kompas* edisi Bulan Oktober-Desember 2020 ditemukan beberapa nilai pendidikan lingkungan di dalamnya. Penerapan nilai pendidikan lingkungan pada cerpen tersebut dapat dijadikan contoh sekaligus referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Nilai pendidikan lingkungan yang ditemukan adalah terjaganya alam dengan dibuktikan dari kelestarian lingkungan yang dilihat dari cerpen tersebut. Jannah dan Anggraini (2021) mengatakan bahwa nilai-nilai kearifan lingkungan, yaitu terdiri dari sikap hormat terhadap lingkungan alam, sikap tanggung jawab terhadap lingkungan alam, sikap solidaritas terhadap lingkungan alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan alam, sikap tidak mengganggu kehidupan lingkungan alam, pelestarian lingkungan alam dan estetika lingkungan alam.

“Dan benar saja, musim ini *pohon kopi tumbuh subur sehingga panen diperkirakan akan membaik*”

Kutipan di atas, menggambarkan tokoh Bapak yang memiliki sikap pelestarian lingkungan alam, yakni pada pohon kopi. Terlihat dari kegiatannya melakukan penanaman pohon kopi. Pohon kopi sudah sedari dulu tokoh Bapak tanam, karena merupakan warisan turun-temurun dari kedua orang tuanya. Tokoh Bapak sudah sedari kecil diajak oleh orang tuanya menanam pohon kopi. Pohon Kopi adalah sumber kehidupan baginya, karena tokoh Bapak hidup dari pohon kopi maka, tidak heran jika tanaman pohon kopi tetap terjaga kelestariannya sampai detik ini. Perilaku tokoh Bapak pada cerpen di atas, merupakan perilaku positif dalam menjaga kelestarian pohon kopi. Hal tersebut juga masih tertanam pada beberapa orang di era modern saat ini, yaitu masih melestarikan berbagai

jenis perkebunan yang merupakan warisan turun temurun dari orang tua. Seperti perkebunan buah, sayur dan lain sebagainya.

3. Buku kumpulan puisi *Selama Laut Masih Bergelombang* karya Mariati Atkah

Pada buku kumpulan puisi ini ditemukan nilai pendidikan lingkungan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut juga dapat diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembuatan karya sastra puisi. Salah satu temuan nilai pendidikan lingkungan pada buku kumpulan puisi ini adalah eksistensi alam yang hadir dalam kehidupan manusia apabila manusia mau menjaga dan merasakan keberadaan alam untuk dirinya. Purwati dan Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa Purwati dan Setiawan (2020) mengatakan bahwa bentuk kepedulian terhadap lingkungan alam dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu sikap hormat terhadap lingkungan alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, dan sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam.

“Toraja senantiasa begini. Dingin dipeluk pagi.”

Pada kutipan ini digambarkan bahwa Tanah Toraja selalu memiliki udara khasnya, dingin di pagi hari. Pada larik ini memiliki makna bahwa kenangan seseorang pada masa kecilnya di Tanah Toraja yang terus membekas pada dirinya. Kutipan tersebut dikategorikan ke dalam hormat terhadap alam karena dari kutipan tersebut dapat terlihat unsur alam yang sangat dominan digunakan pada larik tersebut. Alam mempunyai integritas dalam kehidupan manusia. Alam akan menunjukkan eksistensinya ketika manusia melibatkan alam kepada dirinya. Alam akan selalu hadir dan memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Untuk itu, manusia seharusnya menjaga alam dengan baik. Hormat terhadap alam dapat dipelajari di sekolah dengan tujuan agar siswa tahu bagaimana harus menjaga alam sekitarnya.

Simpulan

Sebuah karya sastra tercipta dari imajinasi penulisnya. Imajinasi tersebut dapat muncul dari pengalaman dan lingkungan sekitar. Pada karya sastra tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya nilai pendidikan lingkungan. Nilai pendidikan lingkungan dapat diartikan sebagai suatu pengajaran yang disajikan oleh lingkungan dan dapat diterapkan pada sebuah pembelajaran. Pengajaran nilai pendidikan lingkungan dapat melalui karya sastra, karya sastra tersebut dapat berupa cerpen atau puisi. Masuknya unsur lingkungan ke dalam sebuah karya sastra membuat manusia lebih tertarik dalam mempelajari nilai pendidikan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Garrard, Greg. 2012. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge Journal.
- Hudhana, W.D. 2020. *Modul Keterampilan Menulis Ilmiah*. Tangerang: Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Jannah, Q, N., & Anggraini, P. (2021). "Kearifan Lingkungan Masyarakat Alor dalam Novel Swarna Alor: Impilan Di Langit Timur Written By Dyah Prameswarie". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14(1): 84-94. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/index>.
- Kosasih, E., & Kurniawan, N. (2019). *22 Jenis Teks & Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Laila, A. 2016. "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M AAN Mansyur (Tinjauan Stilistika)". *Jurnal Gramatika* 2(2): 146-163. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnalgramatika/article/view/842/pdf>. (diunduh 7 April 2021).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R.D. 2018. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Purwati, N.K.I & Setiawan, A. 2018. “Analisis Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan Alam dalam Novel *Sumur Minyak Air Mata* Karya Winendra Gunawan”. Jurnal Estetika 2(1): 55-65. <https://e-jurnal.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/ESTETIKA/article/view/110>. (diunduh 26 mei 2021).
- Septeria, Neng Madu Ila, dkk.. 2020. *Pengaruh Metode Copy The Master Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Berbentukan WAG pada Siswa Kelas XI Negeri 3 Kota Sukabumi*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Vol 4, No 3, Hal 234-244. <https://drive.google.com/file/d/1QCj5O6U3Ott8EouTE09pIs6ugIWeIgz/view?usp=drivesdk>. Diunduh pada 5 April 2021.

**KONTRUKSI MEDIA MASSA *ONLINE* DI INDONESIA
STUDI KASUS PEMBERITAAN DUGAAN BISNIS PCR LUHUT
BINSAR PANDJAITAN**

Rai Bagus Triadi¹, Maheswari Alvina Indita²
Molikejora12@gmail.com¹, maheswarialvinaindita@gmail.com²

Abstrak

Salah satu peran media massa sebagai agen sosial yaitu memberikan pesan kepada masyarakat melalui konsep berupa gambaran runtutan peristiwa menjadi sebuah hal yang nyata dipahami oleh pembaca. Kontruksi ini dapat berbentuk penggiringan opini publik terhadap sebuah permasalahan yang diberitakan. Sama halnya dengan pernyataan tersebut peneliti mencoba mendeskripsikan bentuk kontruksi media massa, khususnya media massa *online* dalam proses pemberitaan dugaan adanya bisnis tes *polymerase chain reaction* (PCR) yang dilakukan oleh Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang berfokus pada *dimensi teks*, *discourse practice*, dan *sociocultral practice*. Pemilihan teori ini dikarenakan peneliti beranggapan bahwa ketiga unsur ini mampu mendeskripsikan latar belakang yang memunculkan sebuah paradigma teks beserta realitas yang terdapat dibelakangnya. Selain itu teori tersebut secara runut berbentuk alur paradigma kritis dalam mendeskripsikan hasil temuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai dasar berpikir. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 10 judul pemberitaan yang ada di berbagai media massa *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai media massa melakukan praktik pemilihan diksi, penggunaan kalimat luas dengan karakteristik sebab akibat dan juga pemilihan narasumber dalam kutipan langsung untuk memperkuat dalam proses produksi teks berita. Realisasi data teks yang dihasilkan pada judul pemberitaan berbagai media massa *online* dinilai tidak selaras dengan misinya yaitu menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan. Simpulan pada penelitian ini yaitu terdapat sebuah bentuk motivasi dalam kontruksi pemberitaan di media *online* terkait dugaan kasus bisnis PCR yang dilakukan oleh Luhut Binsar Pandjaitan. Motivasi tersebut berbentuk produksi teks judul berita yang menggiring pembaca untuk memberikan pencitraan positif maupun negatif pada salah satu pihak yang diberitakan .

Kata Kunci : Kontruksi, Judul Pemberitaan, Analisis Wacana Kritis

Pendahuluan

Masalah kontruksi penyusunan judul pemberitaan tidak bisa terlepas dari proses keberpihakan. Keberpihakan yang diarahkan dalam bentuk dukungan baik secara individu maupun secara golongan. Kontruksi keberpihakan tersebut lahir dari sebuah ideologi yang terbentuk berdasarkan perbedaan perspektif masing-masing penulis yang melihat sebuah sudut pandang dari kajian empiris dan teoretis. Pemaknaan *keberpihakan* dalam KBBI daring dimaknai oleh dua kata yaitu *hal berpihak*. Berdasarkan proses pemaknaan tersebut dapat terlihat pada satu diksi yaitu adanya sebuah hal. Hal dapat diartikan dengan arti yang multitafsir, dapat bersifat positif atau negatif tergantung kepada konteks dari sisi yang mana keberpihakan itu muncul. Pada penelitian kata *keberpihakan* memiliki kebermaknaan yang negatif karena dikaitkan dengan fungsi media massa sebagai pelopor jurnalistik yang bersifat netral, tidak memihak. Proses memihak dapat diartikan dalam berbagai konteks, baik yang bersikap personal maupun menyangkut sebuah komunitas golongan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menyikapi keberpihakan media massa pada sebuah kasus pemberitaan yang berkaitan dengan seseorang maupun dengan golongan sebagai sebuah fenomena yang seharusnya tidak ada. Hal ini dikarenakan dengan melihat konsep media massa sebagai kontrol sosial masyarakat yang seharusnya menghadirkan judul yang tidak memperlihatkan sebuah kontruksi keberpihakan. Media harus memberikan informasi yang bersifat netral dan tingkat validitas kepercayaannya bisa dipertanggungjawabkan, tidak hanya mengikuti kontruksi yang dibangun oleh media massa. Karna tak dapat dipungkiri bahwa masing-masing media massa memiliki kontruksi yang berbeda-beda ketika melihat sebuah fenomena politik, budaya, pendidikan, sosial maupun ekonomi.

Seperti yang peneliti lihat beberapa surat kabar memang mempunyai kontruksi masing-masing, misal kontruksi kompas dan republika sangat terlihat tajam jika melihat sebuah fenomena. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Mubarok (2012: 12) yang menyatakan bahwa Konstruksi Kompas dan Republika tentang NII dibedakan dari cara kedua menyusun fakta dan mengambil narasumber. Kompas melengkapi pemberitaan dengan analisa dan penelitian, sementara Republika mengambil narasumber resmi dari berbagai kelompok dan Pejabat Negara.

Pada akhir tahun ini masyarakat Indonesia dibuat kebingungan tentang dugaan kasus bisnis PCR yang dilakukan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan. Dugaan kasus tersebut berkaitan dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk tes PCR sangat tidak relevan dengan harga dasar yang dibeli pemerintah untuk alat tes tersebut. Selain itu tidak ada kontrol keseragaman tes PCR tersebut di beberapa tempat. Kasus ini makin mencuat ketika bisnis PCR ini menyeret dugaan keikutsertaan para pejabat negara lainnya.

Fenomena ini menjadi pemberitaan yang viral di berbagai media massa. Pembuatan judul yang sangat memperlihatkan kontruksi tertentu menambah kegeraman dan kebingungan masyarakat yang adadi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut peneliti beranggapan bahwa perlu adanya sebuah kajian yang berbentuk analisis framing terhadap penyusunan judul kasus ini di berbagai media massa, khususnya media massa *online*.

Peneliti beranggapan bahwa sebuah judul yang terdapat dalam sebuah pemberitaan di media massa disusun oleh penulis berita dengan berbagai perspektif yang kuat. Hal ini dikarenakan sebuah judul dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap sebuah efek penggiringan fakta kontruksi dan perspektif pembaca. Hal ini sejalan dengan paparan oleh Triadi (2018) bahwa Penggunaan dan pemilihan diksi secara kias pada judul pemberitaan sering dilakukan oleh media massa di Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan nilai rasa atau emosi yang berbeda pada saat masyarakat membaca judul suatu pemberitaan. Judul berita dalam ruang lingkup berita secara umum dapat diibaratkan sebagai sebuah topeng yang dipasangkan oleh penulis, dapat

berupa topeng yang cantik dan menarik atau topeng yang buruk dan menyeramkan. Diperkuat oleh pendapat Ansori (2017) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai kontrol sosial, yaitu kemampuan bahasa dalam memengaruhi pikiran orang lain karena penggunaan bahasa. Pencitraan terjadi karena perluasan pengaruh yang dilakukan oleh penutur sebuah bahasa. Kalimat-kalimat yang ditulis media akan berpengaruh di masyarakat, bahkan mungkin dianggap sebuah kebenaran.

Pada proses pemberitaan tidak dapat disanggah bahwa banyak kepentingan yang muncul di sana, baik itu dari pihak media massa itu sendiri, ataupun media massa memfasilitasi salah satu kepentingan seseorang, pihak atau kelompok tertentu. Pernyataan ini sejalan dengan konsep ideologi penulis, Althuseer dalam (Fiske, 1990) Menjelaskan konsep tentang subjek dan ideologi. Beliau memandang ideologi selalu memerlukan subjek, sebaliknya subjek pasti memerlukan ideologi. Ideologi muncul berdasarkan hasil rumusan individu-individu tertentu, tetapi keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan. Penulis adalah sebuah individu, pengendalian pikiran-perasaan seseorang hanya dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dominan. Bahasa harus dipahami tidak sekadar alat interaksi, tetapi juga transaksi (Brown dan Yule, 1996).

Heryanto (dalam Ansori, 2017) berpendapat bahasa tidak hanya dibentuk dan ditentukan, tetapi juga membentuk dan menentukan sejarah sosial. Bahasa bukan sekadar “alat” untuk mengungkapkan pikiran dan tidak mampu memenuhi kebutuhan komunikasi personal tidaklah layak jadi kekuatan pembentuk pikiran-perasaan dan suatu tata sosial yang sebelumnya tidak ada. Bagaimana proses sejarah sosial yang mendorong perubahan dari masyarakat berbahasa ke masyarakat berbahasa. Ketika proses keberpihakan dilakukan oleh seorang penulis berita atau sebuah lembaga jurnalistik, maka proses ini berlanjut keberpihakan pembaca sebagai salah satu kontrol sosial pula, tetapi dengan cara yang lain. konsep hegemoni Antonio Gramsci dalam (Setiawan, 2011)

mengonstruksikan suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi oleh kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media massa dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lainnya. Hal ini bukan berarti media merupakan perwujudan kekuatan jahat yang secara sengaja merendahkan masyarakat kelas bawah.

Teori dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini teori yang digunakan sebagai pendekatan analisis adalah teori *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough. Teori *Critical Discourse Analysis* (CDA), Fairclough (dalam Eriyanto, 2003: 288) memaparkan ada tiga dimensi analisis wacana, yaitu dimensi *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. (a) Dimensi teks (mikrostruktural) dianalisis secara linguistik, yakni dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. (b) *Discourse practice* (mesostruktural) yaitu dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. (c) *Sociocultural practice* (makrostruktural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks.

Selanjutnya, Ketiga dimensi analisis wacana tersebut dianalisis menggunakan tiga tahapan analisis yang berbeda, hal yang pertama dilakukan adalah deskripsi data untuk menganalisis teks, meliputi kohesi dan koherensi, tata Bahasa, dan pemilihan diksi; tahapan berikutnya adalah interpretasi peneliti dalam menganalisis interpretasi teks, meliputi produksi, penyebaran dan konsumsi teks; lalu tahap terakhir adalah eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik-praktik sosiokultural yang mencakup level situasional, institusional dan sosial (Fairclough, 1995: 58).

Dalam kaitan itu, Fairclough (dalam Darma, 2009: 69) juga menjelaskan wacana harus dipandang secara simultan, yaitu sebagai (1) *teks-teks bahasa*, baik lisan maupun tulisan, (2) *praxis kewacanaan*, yaitu produksi teks dan

interpretasi, (3) *praxis sosiokultural*, yaitu perubahan-perubahan masyarakat institusi budaya yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana. Ketiga unsur itu, oleh Fairclough disebut “dimensi wacana”, menganalisis wacana secara kritis pada hakikatnya adalah menganalisis tiga dimensi wacana secara integral dan ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Konsep teori ini menurut peneliti sejalan dengan konsep elemen tindak tutur wartawan yang disampaikan oleh Geofreey Leech dalam (jurnal gema online; Wibowo: 2009) yang membagi menjadi tiga hal yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Adapun penjelasan konsep elemen tersebut terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Elemen Tindak Tutur Wartawan

Elemen lokusi; kategorisasi dan ideologi penulis	Ungkapan bahasa adalah wujud antroposentrisme individu, yang dilandasi oleh persepsi, makna niatan dan kategorinya, bahkan juga oleh profesionalitasnya.
Elemen ilokusi; tata permainan bahasa dan implikasi etisnya	Ungkapan bahasa adalah pernyataan individu tentang sesuatu yang disampaikannya melalui suatu daya khas, yang membuat individu tersebut merasa telah bertindak sesuai dengan apa yang dilakukannya. Oleh karena mengandung suatu daya yang khas, suatu ungkapan bahasa selalu berimplikasi dengan masalah etis.
Elemen perlokusi; efek ungkapan jurnalistik	Ungkapan bahasa menyebabkan efek tertentu bagi pendengarnya atau pembacanya. Hal ini dapat terjadi sebagai dampak dari fungsi bahasa sebagai pemengaruh.

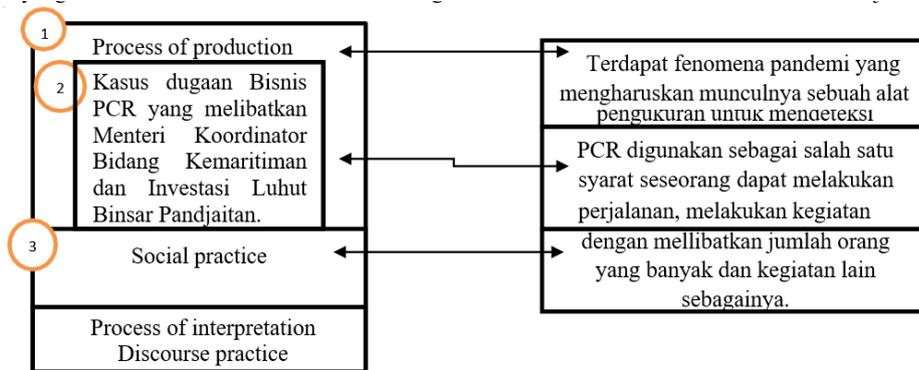
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses penyajian data dan analisis data berbentuk deskripsi. Metode penelitian kualitatif pada penelitian ini berkedudukan bahwa temuan data penelitian berupa teks disajikan apa adanya tanpa sebuah intervensi. Selanjutnya, yang menjadi data penelitian ini adalah berbagai tulisan meliputi judul beserta keterkaitan isi pada media massa *online* yang memuat pemberitaan kasus dugaan bisnis PCR yang menyeret Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar

Pandjaitan. Penelitian ini dilakukan selama dua pekan dengan proses pengumpulan data dari media massa *online* Indonesia yang berbentuk laman. Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama yaitu peneliti mencari data kedekatan judul berita dengan kontruksi keberpihakan media massa pada salah satu pihak. Tahap selanjutnya adalah mengaitkan antara judul berita dengan teks isi berita yang dipilih berdasarkan pemilihan diksi, penggunaan kalimat dan pemilihan narasumber dalam sebuah upaya berita dijadikan sebagai alat penggiring ideologi kepada masyarakat umum.

Terdapat keterkaitan antara pemaparan metode penelitian dan skema cara kerja penelitian dengan kontruksi tataran linguistik yang nantinya akan dianalisis, dipakai untuk melihat beberapa masalah mengenai ideasional yang merujuk kepada sebuah representasi tertentu yang ingin ditampilkan penulis pada judul dan isi yang secara tidak langsung membawa muatan pengiringan publik. Bentuk representasi tersebut menurut Fairclough dianalisis dalam tiga hal tentang bagaimana penulis yang mewakili perseorangan, kelompok dan juga sebuah gagasan yang coba ditunjukkan dalam bentuk sarkasme, dalam kombinasi judul serta dalam rangkaian antarkalimat dalam isi berita. Bentuk representasi dalam anak kalimat, pemakai bahasa oleh penulis pada judul dan isi berita dihadapkan pada tiga pilihan. Pertama, pada tingkat pilihan diksi. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa. Ketiga konteks ditampilkan sebagai sebuah tindakan, peristiwa, keadaan yang berusaha melakukan penggiringan publik, atau hanya sebagai proses mental yang dilakukan untuk menarik *netizen* membaca laman yang dibuatnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah gambaran kerangka analisis Fairclough dalam pemberitaan kasus dugaan Bisnis PCR yang melibatkan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan.



Merujuk kepada kerangka tersebut maka peneliti melakukan pengumpulan data dan menemukan 8 data penelitian yang dijadikan sebagai sampel data penelitian. Data tersebut berasal dari berbagai media massa yang berbentuk *online*, adapun penjabaran data penelitian tersebut peneliti paparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1

Judul Pemberitaan Dugaan Kasus Bisnis PCR yang dilakukan oleh Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan

No	No Data	Judul Pemberitaan	Sumber
1	D01	<i>Jejak Dugaan Dua Mentri di Bisnis PCR kini Dalam Radar KPK</i> (Timdetik.com-detiknews, 8 November 2021)	https://news.detik.com/berita/d-5801784/jejak-dugaan-2-menteri-di-bisnis-pcr-kini-dalam-radar-kpk
2	D02	<i>Akan Dilaporkan ke KPK Kasus Bisnis Tes PCR, Luhut Binsar Pandjaitan: Tidak Ada yang Salah</i> (Suarasurakarta.id, 5 November 2021)	https://surakarta.suara.com/read/2021/11/05/081103/akan-dilaporkan-ke-kpk-kasus-bisnis-tes-pcr-luhut-binsar-pandjaitan-tidak-ada-yang-salah?page=all
3	D03	<i>Mahasiswa Aksi di KPK Minta Usut Dugaan Bisnis PCR Luhut-Erick</i> (cnnindonesia.com, 9 November 2021)	https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211109170119-20-718777/mahasiswa-aksi-di-kpk-minta-usut-dugaan-bisnis-pcr-luhut-erick

4	D04	<i>7 Hal Terkait Viral Kabar Dugaan Keterlibatan Pejabat Pemerintah di Bisnis Tes PCR</i> (Liputan6.com, 5 November 2021)	https://www.liputan6.com/news/read/4703401/7-hal-terkait-viral-kabar-dugaan-keterlibatan-pejabat-pemerintah-di-bisnis-tes-pcr
5	D05	<i>Jadi Begini Cerita Keterlibatan Luhut di Bisnis PCR</i> (cnbcindonesia.com, 8 November 2021)	https://www.cnbcindonesia.com/news/20211108104718-4-289758/jadi-begini-cerita-keterlibatan-luhut-di-bisnis-pcr/4
6	D06	<i>Dituding Terlibat Bisnis PCR, Luhut dan Erick Thohir Punya Harta Rp745 M dan Rp2 T</i> (tribunnews.com, 7 November 2021)	https://www.tribunnews.com/nasional/2021/11/07/dituding-terlibat-bisnis-pcr-luhut-dan-erick-thohir-punya-harta-rp745-m-dan-rp2-t?page=all
7	D07	<i>Luhut Binsar dan Erick Thohir Dilaporkan ke KPK Terkait Bisnis PCR</i> (merdeka.com, 4 November 2021)	https://www.merdeka.com/peristiwa/luhut-binsar-dan-erick-thohir-dilaporkan-ke-kpk-terkait-bisnis-pcr.html
8	D08	<i>Luhut dan Erick Thohir Bakal Dilaporkan ke KPK soal Dugaan Bisnis Tes PCR</i> (detiknews, 4 November 2021)	https://news.detik.com/berita/d-5796382/luhut-dan-erick-thohir-bakal-dilaporkan-ke-kpk-soal-dugaan-bisnis-tes-pcr?single=1

Berdasarkan tabel data penelitian di atas dapat terlihat bentuk kontruksi yang berbeda-beda ditampilkan oleh berbagai media massa *online* yang ada di Indonesia. Kontruksi tersebut terbagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama, memperlihatkan keberpihakan kepada pihak subjek pemberitaan. Kategori kedua, justru menyudutkan subjek penderitaan. Kategori ketiga, adalah kontruksi yang memperlihatkan sikap netral. Adapun analisis masing-masing kontruksi tersebut peneliti paparkan sebagai berikut.

Pada data nomor D01 “*Jejak Dugaan Dua Menteri di Bisnis PCR kini Dalam Radar KPK* (Timdetik.com-detiknews, 8 November 2021)”. Apabila dilihat secara mikrostruktural dari segi semantik judul ini termasuk ke dalam bentuk judul yang menarik, terlihat dari proses pemilihan makna kata, khususnya kata *radar* dan *jejak*. Kata *radar* dalam secara leksikal memiliki makna alat untuk mendeteksi jarak, kecepatan dan arah benda yang bergerak atau benda yang diam. Sedangkan kata *jejak* memiliki makna leksikal bekas langkah; bekas kaki; tingkah laku perbuatan yang telah dilakukan. Apabila dikaitkan dengan diksi dan konteks

judul pemberitaan tersebut, maka kata *jejak* tersebut adalah bukti- bukti yang terkait dengan kasus bisnis PCR.

Selanjutnya bila dilihat dari perspektif *Discourse practice* kata *radar* pada judul pemberitaan ini memperlihatkan proses produksi dan konsumsi teks seakan-akan memperlihatkan bahwa dua menteri yang terlibat pada dugaan bisnis PCR tidak bisa lepas dari pengawasan KPK. Tidak bisa lepas ini memiliki pemaknaan ganda yaitu dapat dimaknai pengawasan secara jarak atau juga pengawasan dalam proses pengumpulan bukti-bukti yang memberatkan subjek pemberitaan ini. Selain itu, pemilihan kata *radar* juga merepresentasikan sebuah kontruksi bahwa lembaga KPK sebagai sebuah alat yang canggih, akurat dan selalu bertindak sesuai data.

Berdasarkan kontruksi keberpihakan, judul pemberitaan ini dapat dikatakan berada di kategori yang netral. Hal ini terlihat dari tidak adanya proses penggiringan opini yang dilakukan oleh penulis berita. Elemen lokusi; kategorisasi dan ideologi penulis terkesan hanya memaparkan sebuah fenomena tentang perkembangan dugaan kasus bisnis PCR yang melibatkan dua menteri di Indonesia. Hal yang memperkuat kontruksi netral pada judul ini terlihat pada kata *dugaan*. Kata *dugaan* memiliki makna leksikal yaitu kemungkinan, sangkaan, atau taksiran. Pemilihan kata tersebut secara tidak langsung menjunjung tinggi asas praduga tidak bersalah, penulis masih menganggap bahwa kedua menteri tersebut masih menjalani pemeriksaan sehingga haknya harus benar-benar dihormati, sebelum ada keputusan bersalah dari pihak pengadilan.

Analisis selanjutnya adalah kontruksi pada data nomor D02 yang memiliki judul “*Akan Dilaporkan ke KPK Kasus Bisnis Tes PCR, Luhut Binsar Pandjaitan: Tidak Ada yang Salah* (Suarasurakarta.id, 5 November 2021)”. Berdasarkan mikrostruktural dari segi sintaksis judul ini terdiri dari dua struktur bentuk kalimat, pertama berbentuk kalimat informatif yaitu *Akan Dilaporkan ke KPK Kasus Bisnis Tes PCR, Luhut Binsar Pandjaitan* dan kedua berbentuk kalimat langsung yang diutarakan oleh Luhut sendiri yaitu “*Tidak Ada yang*

Salah”. Kedua kalimat ini saling berkaitan yang menyatakan hubungan pernyataan dan respon dari pernyataan tersebut. Penulis menandai hubungan itu dengan sebuah simbol tanda baca (:). Selanjutnya apabila diamati proses pemaknaan diksi secara semantik terdapat sebuah diksi yang memberikan petunjuk terhadap penggambaran yang coba dihadirkan oleh penulis. Diksi tersebut adalah kata *akan* yang memiliki pemaknaan secara leksikal yaitu untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Apabila dikaitkan dengan konteks, maka judul di atas bermakna pelaporan kasus tes PCR baru akan dilakukan ke KPK.

Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa konteks kalimat pertama memiliki keterkaitan dengan konteks kalimat yang kedua. Kalimat kedua merupakan jawaban dari konteks yang muncul pada kalimat pertama, konteks pelaporan kasus PCR kepada KPK yang akan dilakukan ditanggapi oleh subjek pemberitaan dengan tuturan “tidak ada yang salah”. Tuturan tersebut merupakan penggalan dari tuturan “Ibu juga tenang saja ya. *Will be ok*. Kita tidak ada yang salah kok.”

Berdasarkan *Sociocultural practice* (makrostruktural) proses pembuatan judul pemberitaan oleh penulis menyiratkan sebuah pesan yang mengarah kepada sebuah konstruksi sikap para pejabat di Indonesia yang terlibat kasus korupsi. Konstruksi sikap tidak bersalah selalu ditampilkan oleh para pejabat yang terlibat kasus korupsi, kita dapat melihat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, misal kasus Anas Urbaningrum yang berikrar “*Saya yakin. Satu rupiah saja Anas korupsi di Hambalang, gantung Anas di Monas*”. Selanjutnya tuturan Menteri Sosial Juliari Batubara sebelum ditetapkan menjadi tersangka korupsi dana bantuan baksos, “*Saya kira pemberantasan korupsi itu harus dimulai dari mental. Jadi mau sebagus apa sistem, seketat apa sistem, kalau mentalnya udah bobrok ya tetep aja korup, ya*”. Terdapat lagi bentuk-bentuk lain antithesis yang diperlihatkan para pejabat yang terseret kasus korupsi, seperti yang dituturkan oleh tersangka kasus korupsi, Bupati Banjar Negara Budhi Sarwono yang menyatakan bahwa “*Saya tadi diduga menerima uang Rp 2,1 miliar. Mohon untuk*

ditunjukkan yang memberi siapa, kepada siapa, silakan ditunjukkan dan pemberinya siapa yang memberikan ke saya. Insya allah saya tidak pernah menerima pemberian dari para pemborong semua,"

Analisis selanjutnya, pada data nomor D03 yang memiliki judul “*Mahasiswa Aksi di KPK Minta Usut Dugaan Bisnis PCR Luhut-Erick* (cnnindonesia.com, 9 November 2021)”. Berdasarkan mikrostruktural dari segi morfologi-semantik, judul ini memiliki pemilihan kata yang merupakan hasil dari proses akronimisasi kata *pengusutan*. Apabila dikaji lebih dalam terkait makna kata, kata *usut* yang digunakan dalam judul memiliki makna leksikal, yakni usaha mencari bahan-bahan bukti apabila timbul dugaan seseorang melakukan tindak pidana. Pengkajian makna leksikal ini merupakan perspektif dari *discourse analysis*.

Selanjutnya, judul ini juga dilihat dari perspektif *Discourse analysis* khususnya dari segi *Sociocultural practice*, pada judul tersebut mahasiswa berperan sebagai barisan paling depan dalam menyuarakan masyarakat, maka dari itu jika muncul dugaan tindak pidana seperti kasus dugaan bisnis PCR oleh Luhut-Erick, mahasiswa langsung ikut bersuara. Hal ini sejalan dengan yang termuat dalam kompas.com, Kasih, 2021 yang menyatakan bahwa sebagai agen perubahan, mahasiswa merupakan penggerak perubahan ke arah yang lebih baik. Melalui pengetahuan, ide dan keterampilan yang dimilikinya, mahasiswa bisa menjadi lokomotif kemajuan. Cara penyampaian suara dari mahasiswa pun beragam; ada yang langsung terkesan memerintah seperti orasi dan ada yang bersikap sopan dengan meminta kejelasan kasus tindak penyalahgunaan hukum, bentuk ini biasanya berupa seminar atau kuliah umum yang sering diadakan diberbagai kampus ketika menyikapi sebuah fenomena, khususnya fenomena yang sudah viral.

Berdasarkan *Psychocultural practice* (makrostruktural) adanya penyimpangan yang disembunyikan seperti bisnis PCR yang kemungkinan sedang dijalankan oleh Luhut dan Erick menimbulkan kecurigaan, yang kemudian

munculah dugaan dari KPK sebagai badan pengawas. Hal ini terlihat oleh pihak media yang berfungsi untuk menyebarkan berita sehingga diketahui oleh masyarakat termasuk mahasiswa. Namun, karena pihak terkait tidak menunjukkan rasa bersalah atau takut diperiksa maka reaksi dari masyarakat pun muncul dan meminta untuk dilakukan peninjauan ulang terkait dugaan tersebut.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa data nomor D03 menunjukkan konstruksi keberpihakan yang netral. Hal ini terlihat dari tidak adanya proses penggiringan opini yang dilakukan oleh penulis berita. Elemen lokusi; kategorisasi dan ideologi penulis terkesan hanya memaparkan sebuah fenomena tentang perkembangan dugaan kasus bisnis PCR yang melibatkan reaksi masyarakat Indonesia dengan suara mahasiswa sebagai wakilnya. Hal yang memperkuat kontruksi netral pada judul ini terlihat pada kata *dugaan* dan *usut*. Kata *dugaan* berdasarkan KBBI memiliki makna leksikal yaitu kemungkinan; sangkaan; taksiran. Pemilihan kata tersebut secara tidak langsung menjunjung tinggi asas praduga tidak bersalah, penulis masih menganggap bahwa kedua menteri tersebut masih menjalani pemeriksaan sehingga haknya harus benar-benar dihormati, sebelum ada keputusan bersalah dari pihak pengadilan. Kata *usut* merupakan pernyataan saran dari pihak mahasiswa, kira-kira berbunyi seperti ini, “kami telah mendengar adanya dugaan terkait kasus bisnis PCR, coba diusut lebih dalam dan valid lagi untuk kepastian ada atau tidaknya tindak pidana.”

Pada data nomor D04 terdapat identifikasi mikrostruktural pada judul berita “7 Hal Terkait Viral Kabar Dugaan Keterlibatan Pejabat Pemerintah di Bisnis Tes PCR (Liputan6.com, 5 November 2021)”. Identifikasi mikrostruktural pada judul tersebut terdapat pada segi morfologinya. Pada awal kalimat jurnalis langsung menggunakan kata bilangan untuk menghitung berapa hal yang dapat memperkuat dugaan tindak pidana bisnis PCR. Jurnalis menyertakan angka tujuh, dari judul tersebut terdapat makna gramatikal yakni total fakta yang dapat dikaitkan dengan kasus sejauh ini ada tujuh hal. Pernyataan tersebut menguatkan masyarakat bahwa temuan keterlibatan pejabat pemerintah dalam bisnis PCR

sudah lebih dari satu kasus.

Selain morfologi, terdapat identifikasi mikrostruktural lain pada judul tersebut, yakni adanya segi semantik berupa pemilihan makna kata *viral* bermakna leksikal, yakni digunakan sebagai bentuk penyampaian sesuatu yang hangat dibicarakan oleh masyarakat, suatu topik yang penyebarannya berlangsung cepat dan nyaris menyeluruh. Menurut KBBI kata *viral* ini sebenarnya identik dengan virus, maksudnya adalah bersifat menyebar dengan cepat seperti virus. Dalam segi leksikologi (mikrostruktural) kata *viral* ini merupakan bahasa slang atau bahasa gaul. Kata-kata slang disesuaikan dengan gagasan dan kebiasaan yang tumbuh di masyarakat.

Terdapat segi sintaksis judul tersebut juga menarik karena menggunakan istilah *pejabat pemerintah*. Istilah tersebut berdasarkan cara penyusunannya berbentuk frasa. Kata *pejabat pemerintah* ini digunakan dalam judul agar mendorong minat baca masyarakat untuk mengetahui siapakah pejabat pemerintah yang dimaksud. Penyebutan atau istilah *pejabat pemerintah* ini menurut makna leksikalnya memang digunakan untuk panggilan umum terhadap menteri dan pejabat setingkat menteri—gubernur, bupati atau wali kota, sebagaimana ketua DPR, MA, MK, MPR dan sebagainya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pun mendefinisikan pejabat negara adalah orang yang memegang jabatan penting dalam pemerintahan, seperti menteri, sekretaris negara. Dalam Undang Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, pada pasal 1, misalnya, disebutkan bahwa penyelenggara negara adalah pejabat negara yang menjalankan fungsi eksekutif, legislatif, atau yudikatif, dan pejabat lain yang fungsi dan tugas pokoknya berkaitan dengan penyelenggaraan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain itu, ditinjau dari perspektif *Discourse analysis* terdapat makrostruktural *socioculturalpractice* berupa adanya bahasa slang pada kata *viral*. Dalam (Soepomo, 2002:71) variasi bahasa merupakan wujud keanekaragaman

bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Faktor-faktor ini meliputi adanya ragam sosial dan fungsi bahasa. Kata *viral* ini digunakan untuk menggantikan kata *marak* dan setara kegunaannya dengan kata *hits*. Dalam judul ini, jurnalis memakai bahasa slang agar sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa slang selalu dianggap lebih menarik untuk dibaca dalam rentang waktu zamannya.

Konstruksi keberpihakan pada judul tersebut termasuk dalam kategori netral. Jurnalis hanya memaparkan fakta mengenai tokoh pejabat pemerintah yang sedang tersandung kasus bisnis PCR. Elemen lokusi; kategorisasi dan ideologi jurnalis terkesan hanya memaparkan *funfact* atau fakta-fakta yang bersifat menghibur serta sebagai info saja bahwa pejabat pemerintah yang tersandung kasus dugaan bisnis PCR memiliki kekayaan berlimpah. Dampak dari pemberitaan ini adalah adanya peluang akan dikaitkan antara kekayaan terduga pelaku dengan kabar bisnis PCR-nya yang masih menjadi dugaan. Jurnalis terkesan membebaskan simpulan masyarakat terhadap ada atau tidaknya kaitan harta dengan dugaan kasus dan tidak ada minat untuk membahas dugaan kasus lebih serius dan mendalam.

Data nomor D05 yang berjudul “*Jadi Begini Cerita Keterlibatan Luhut di Bisnis PCR* (cnbcindonesia.com, 8 November 2021)”, ditinjau dari analisis mikrostruktural terdapat segi semantik yakni pemilihan makna kata. Jurnalis menulis judul berita dengan pemilihan kata yang terkesan hendak menjelaskan kronologi keterlibatan Luhut dalam bisnis PCR. Penggunaan kata *jadi* dalam *discourse analysis* adalah sebagai konjungsi yang memiliki makna leksikal yakni digunakan ketika telah terjadi sesuatu. Selain itu, terdapat juga kata *begini*, merupakan kata tidak baku, sedangkan kata bakunya adalah *seperti ini*. Kata *begini* bermakna penunjuk keadaan. Syarat pemberian judul suatu berita diantaranya adalah judul harus dibuat menarik. Hal ini mengakibatkan para jurnalis sering dengan sengaja menggunakan kata tidak baku bahkan kata slang. Tujuan dari pemilihan kata ditinjau dari elemen lokusi; psikologis pembaca dan ideologi jurnalis yakni agar lebih mudah menjangkau minat baca masyarakat

akibat efek dekat yang dihasilkan

Dalam *Discourse analysis*, khususnya *Sociocultural practice*, berangkat pada judul tersebut terdapat kepentingan sosiologi masyarakat. Jurnalis memainkan dengan baik penulisan judul dengan memunculkan efek akan menjelaskan dengan gaya bercerita. Judul yang dibuat jurnalis sengaja dibuat agar terkesan dekat dengan pembaca. Konstruksi keberpihakan pada judul tersebut masuk dalam kategori memihak kepada pihak Luhut. Setelah bermain dengan penulisan judul yang ramah dengan pembaca, jurnalis kemudian menjelaskan kronologi mengapa Luhut terduga kasus bisnis PCR. Jurnalis condong menggunakan sudut pandang dari pihak Luhut serta menyertakan kronologi yang sudah dijelaskan oleh Deputy Bidang Koordinasi Investasi dan Pertambangan Kemenko Kemaritiman dan Investasi, Septian Hario Seto. Hal ini terbukti dari sebagian besar isi pemberitaan hanya mengutip perkataan Seto saja.

Pada data nomor D06 yang berjudul “*Dituding Terlibat Bisnis PCR, Luhut dan Erick Thohir Punya Harta Rp745 M dan Rp2 T* (tribunnews.com, 7 November 2021)”, ditinjau dari analisis mikrostruktural terdapat segi morfologi berupa singkatan kata. Pada perspektif *discourse analysis* terdapat huruf *M* dan *T* yang merupakan penyingkatan dari *milyar* dan *triliun*. Jurnalis menyertakan bilangan harta yang dimiliki Luhut dan Erick Thohir yakni sebesar 745 M untuk Luhut dan 2 T untuk Erick Thohir.

Judul tersebut juga ditinjau dari perspektif *Discourse analysis* yakni *Ecostructural practice* yang memberikan status Luhut dan Erick bukan merupakan orang sembarangan, mereka memiliki harta yang sangat berlimpah. Judul berita tersebut menyebutkan keadaan ekonomi Luhut dan Erick sangat sejahtera dengan harta sebanyak itu. Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK bertugas melakukan penyelidikan, penyidikan dan penuntutan terhadap pejabat negara yang terbukti melakukan tindak pidana korupsi. KPK bertugas secara aktif dengan memantau setiap pejabat negara baik berupa aktivitas sampai harta. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan selidik pihak KPK, khususnya dalam dugaan

terlibat bisnis PCR.

Berdasarkan judul dilihat dari konstruksi keberpihakan jurnalis terkesan menyudutkan pihak terduga, khususnya Luhut. Jurnalis sengaja memaparkan kutipan-kutipan yang diambil dari sosial media Luhut di awal tulisan. "Saya tidak pernah sedikit pun mengambil keuntungan pribadi dari bisnis yang dijalankan PT Genomik Solidaritas Indonesia," melalui kutipan yang dilansir dalam berita berjudul *Dituding Terlibat Bisnis PCR, Luhut dan Erick Thohir Punya Harta Rp745 M dan Rp2 T* (tribunnews.com, 7 November 2021). Luhut memaparkan bahwa dirinya tidak terlibat apapun seperti dugaan yang telah dilayangkan kepadanya. Jurnalis menyudutkan pihak Luhut langsung dengan memaparkan jumlah harta Luhut dan Erick beserta kuantitas kenaikan harta Luhut setelah memaparkan pembelaan yang telah dilayangkan Luhut. "*Dilansir Tribunews, harta Luhut mengalami kenaikan lebih dari Rp60 miliar, tepatnya Rp67.747.603.287, sejak 31 Desember 2019 hingga 31 Desember 2020. Per 31 Desember 2020, harta Luhut sebanyak Rp745.188.108.997. Sementara harta Erick Thohir mengalami penurunan sebanyak minus Rp3.661.833.531.*" Elemen lokusi; ekonomi masyarakat dan ideologi jurnalis terkesan lantang menyudutkan pihak Luhut dengan memaparkan jumlah kenaikan harta Luhut yakni sebanyak Rp60 miliar dalam setahun di masa pandemi. Keadaan ekonomi Indonesia menurun drastis sejak pandemi, banyak masyarakat terkena PHK secara sepihak. Hal ini memberikan pemicu bagi pembaca untuk secara tidak langsung ikut menyudutkan Luhut dengan fakta kenaikan harta yang diberitakan.

Pada data nomor D07, berita yang berjudul "*Luhut Binsar dan Erick Thohir Dilaporkan ke KPK Terkait Bisnis PCR* (merdeka.com, 4 November 2021)" apabila dikaji dengan analisis mikrostruktural terdapat segi semiotik yakni judul berita tersebut memiliki pola. Semiotik membuktikan bahwa bahasa itu berpola atau berkaidah. Sebuah kalimat yang baik memiliki pola S-P-O; S untuk subjek, P untuk predikat dan O untuk objek. Untuk membentuk frasa, pola subjek dan predikat tidak pernah terpisahkan. Pada judul tersebut memiliki pola S-P-O-

K; *Luhut Binsar dan Erick Thohir* sebagai subjek (S), *dilaporkan* sebagai predikat (P) pasif, *ke KPK* sebagai objek (O) dan *Terkait Bisnis PCR* sebagai keterangan (K). Sesuai dengan pendapat Charles Pierce, sebuah tanda atau lambang ditentukan oleh tiga faktor yakni tanda itu sendiri, hal yang ditandai (gejala, objek dan denotatum) dan tanda baru. Jenis tanda ada tigayaitu ikon, indeks dan simbol. Terdapat indeks pada judul tersebut, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan klausa seperti sebab-akibat. Judul berita diatas mengandung indeks sebab-akibat, adanya bisnis PCR yang menyeret nama Luhut dan Erick menyebabkan mereka dilaporkan ke KPK.

Judul "*Luhut Binsar dan Erick Thohir Dilaporkan ke KPK Terkait Bisnis PCR* (merdeka.com, 4 November 2021)" apabila dikaji dengan perspektif *Discourse analysis* terdapat *politicstructural practice* berupa aktivitas politik Luhut dan Erick sebagai pejabat pemerintah yang selalu dipantau oleh pemerintah pusat. Pada judul tersebut jurnalis bersikap netral. Kualitas berita menyajikan banyak narasumber; Wakil Ketua Umum Prima Alif Kamal di Gedung KPK, Kamis (4/11) dan Juru Bicara Menko Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan, Jodi Mahardi, Selasa (2/11) yang masing-masing memiliki perbedaan keberpihakan dengan pihak Luhut. Elemen lokusi; ideologi jurnalis memaparkan berita dengan cara yang netral. Jurnalis menyajikan lebih dari satu narasumber untuk keberagaman informasi. Berita dengan judul tersebut ditulis singkat dan tidak condong ke pihak mana pun.

Pada data nomor D08 terdapat berita berjudul "*Luhut dan Erick Thohir Bakal Dilaporkan ke KPK soal Dugaan Bisnis Tes PCR* (detiknews, 4 November 2021)". Judul ini termasuk ke dalam bentuk judul yang menarik, berdasarkan analisis mikrostruktural terdapat segi semantik yakni pemilihan makna kata, khususnya kata *bakal* dan *soal*. Kata *bakal* dalam secara leksikal memiliki makna untuk sesuatu yang sudah menjadi calon. Sedangkan kata *soal* memiliki makna leksikal apa yang menuntut jawaban dan sebagainya; hal yang harus dipecahkan; masalah; hal; perkara; urusan. Apabila dikaitkan dengan diksi dan konteks judul

pemberitaan tersebut, maka kata *bakal* tersebut adalah status Luhut dan Erick yang akan segera dilaporkan ke KPK. Sedangkan *soal* apabila dikaitkan dengan diksi dan konteks judul pemberitaan tersebut adalah masalah atau kasus yang akan dilaporkan ke KPK.

Dengan perspektif *Discourse analysis* terdapat praktik dialektologi berupa dialek atau bahasa dalam suatu wilayah tertentu. Kata *bakal* merupakan dialek masyarakat Betawi seperti kalimat “kalo lu ngelanggar, bisa-bisa bakal kaga selamat lu”. Kata *bakal* dalam contoh kalimat tersebut adalah kemungkinan di masa depan. Kata tersebut juga terdapat pada judul berita di atas yang menggunakan kata *bakal* sebagai alat pernyataan akan ada rencana yang pasti dilaporkannya Luhut dan Erick ke KPK.

Keberpihakan judul berita adalah netral, jurnalis menyertakan narasumber yang berbeda kubu; (1) Wakil Ketua Umum Partai Rakyat Adil Makmur (PRIMA) Alif Kamal (Kamis/4/11/2021) dengan pernyataan “*Kami akan ke KPK hari ini. Pelaporan dugaan keterlibatan Luhut Binsar Pandjaitan dan Erick Thohir dalam bisnis tes PCR,*” (2) Mantan Direktur YLBHI Agustinus Edy Kristianto yang menduga adanya keterkaitan PT Genomik Solidaritas Indonesia karena ditemukan Luhut dan Erick terfasilitasi oleh perusahaan tersebut, (3) Juru Bicara Menko Luhut, Jodi Mahardi yang membantah Luhut terlibat kasus tersebut, (4) Staf Khusus Menteri BUMN Arya Sinulingga dengan pernyataan “*Isu bahwa Pak Erick bermain tes PCR itu isunya sangat tendensius,*”. Elemen lokusi; ideologi jurnalis yang menyajikan banyak narasumber (lebih banyak dari data nomor D07) sebagai kelengkapan data dan penguatan sikap netral jurnalis.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan proses analisis data dengan menggunakan teori *critical discourse analysis* didapatkan beberapa simpulan pada penelitian ini, antara lain :

1. Pada proses pemberitaan yang dilakukan oleh media massa *online*, judul

pemberitaan dianggap sebagai faktor penentu proses penggiringan opini kepada publik yang sekaligus menjadi momen transfer ideologi. Hal ini terlihat dari proses pemilihan diksi yang digunakan sebagai kata kunci pada judul pemberitaan. Pemilihan diksi ini meliputi segi penempatan, keterkaitan dengan diksi lain atau melempar pertanyaan yang jawabannya sudah diarahkan pada klausa sebelumnya.

2. *Sociocultural practice* adalah salah satu cara merespon pengalaman pembaca terhadap kasus dan kejadian yang sebelumnya pernah terjadi. Fenomena yang telah terjadi dikaitkan menjadi sebuah
3. konstruksi pemikiran yang secara tidak sadar dikaitkan oleh penulis pemberitaan. Hal ini dibuktikan dengan ketidak konsistenan isi berita dengan judul yang diberikan oleh penulis.
4. Berdasarkan faktor struktur linguistik, penggunaan kalimat majemuk dengan pola sebab-akibat banyak dilakukan oleh penulis berita, hal ini dilakukan untuk memberikan efek logis yang diterima oleh pembaca. Selain itu, penggunaan narasumber diduga kuat untuk memberikan fakta-fakta keberpihakan sebuah media massa terhadap kasus dugaan bisnis PCR yang dilakukan oleh pejabat negara.

Daftar Pustaka

- Ansori, Dadang. 2017. Analisis Wacana Teori, Aplikasi dan Pembelajaran. Bandung: UPI Press.
- Brown, G. dan Yule, G. 1996. Analisis Wacana. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cenderamata, R. C. & Darmayanti, N. 2019. Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. Jurnal Literasi. Volume 3, Nomor 1. Diakses dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1736>, pada tanggal 23 oktober 2021.
- Eriyanto. 2003. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1989. Language and Power. New York: Addison Wesley Longman.
- Fairclough, Norman. 1995. Media Discourse. London: Edward Arnold.
- Fairclough, Norman. 2003. Critical Discourse Analysis in Transdisciplinary Research. London: Edward Arnold.
- Fiske, John. 1990. Introduction to

- Communication Studies (Second Edition). London and New York: Routledge.
- Kress, G. 1984. Linguistik and Ideological Transformations in News Reporting: Language, Image, Media (Davis, H. Walton, P., eds). England: Basic Blackwell.
- Mubarok dan Adnjani, Made Dwi. 2021. KONSTRUKSI PEMBERITAAN MEDIA TENTANG NEGARA ISLAM INDONESIA (ANALISIS FRAMING REPUBLIKA DAN KOMPAS. Jurnal Ilmiah Komunikasi | MAKNA Vol. 3 No. 1, Februari – Juli 2012. Diakses pada 2 Desember 2021.
- Setiawan, Budiyanoto. 2011. Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender: Jurnal Ilmiah Komunikasi Vol 2, No 1.
- Sorensen, Anne Scott dan Charlotte Krolokke. 2006. Gender Communication Theories and Analyses. Thousand Oaks. California: Sage Publications, Inc. Tjumano, Konglomerasi Media Massa, Kompas, 8 September 2013
- Triadi, Rai Bagus, Firman Aziz. Kontruksi Media Pada Politikus Wanita: Judul Pemberitaan Kasus Hoaks Tokoh Politik Perempuan Pada Media Massa Online Indonesia. Jurnal Dieksis, Vol 11, no 2. 2019 di akses dari <http://.ac.id/index.php/Deiksis/ricle/view/3636>. diakses pada 27 oktober 2021
- Wibowo, W. 2009. Menuju Jurnalisme beretika, Peran bahasa, Bisnis, dan Politik di Era Mondial. Jakarta: Kompas 25-30 Jurnal dengan 5 jurnal dari Gema Online

CITRA BAHASA KIASAN PADA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BERBAHASA INDONESIA

Yulian Dinihari, Endang Wiyanti

Universitas Indraprasta PGRI, Fakultas Biologi, Fakultas

Email: yulian.dinihari@unindra.ac.id, ending.wiyanti@unindra.ac.id

Abstrak

Wayang diakui oleh The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (Unesco), pada 7 November 2013 sebagai World Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. Pengakuan ini penting karena warisan budaya Indonesia diakui dunia. Namun yang lebih penting lagi adalah memperkenalkan wayang yang penuh nilai budaya dan pesan moral kepada masyarakat luas, di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Saat ini pertunjukan wayang masih terpusat di wilayah Jawa dengan bahasa Jawa dan audiens masyarakat Jawa. Hal ini terjadi karena pertunjukan wayang dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga banyak yang tidak memahami cerita yang disampaikan oleh dalang. Artikel ini mencoba mengkaji bagaimana bila pertunjukan wayang dilakukan dengan menggunakan Bahasa Indonesia agar lebih dapat dinikmati lebih banyak masyarakat. Penelitian dilakukan dengan mengamati dokumen rekaman pertunjukan wayang berbahasa Indonesia yang disajikan oleh Bimo Sinung Widagdo dan Dhalang Poer. Kegiatan penelitian menggunakan rancangan kualitatif dengan teknik observasi, perekaman, simak catat, dan rekonstruksi data. Dari hasil penelitian, didapat bahwa ada kesulitan dalam memaknai pesan cerita karena keterbatasan kosakata Bahasa Indonesia dalam menggambarkan emosi atau suasana dalam penceritaan. Hal ini dapat mengurangi nilai pesan pada cerita asli. Suatu strategi diperlukan agar penceritaan wayang berbahasa Indonesia tidak mengalami degradasi pesan yang terlalu jauh sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat, namun pesan budaya dan moral dapat tetap disampaikan dengan baik. Salah satunya yaitu dengan digunakannya bahasa kiasan oleh para pedalang.

Kata Kunci: *bahasa kiasan, wayang kulit, wayang berbahasa Indonesia*

Pendahuluan

Wayang dikenal luas dalam bahasa daerah, terutama bahasa Jawa dan Sunda. Upaya menghadirkan pertunjukan wayang dalam bahasa Indonesia, atau

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, serta mengurangi durasi pertunjukan, merupakan terobosan dalam upaya menyelamatkan wayang dari menjadi fosil budaya. Selama ini animo masyarakat terhadap pertunjukan wayang kulit masih cukup besar, namun penontonnya hanya kalangan terbatas, baik dari segi usia maupun asal dan kelahiran. Dengan pertunjukan wayang kulit Indonesia, wayang dapat dikenal dan disukai atau diapresiasi oleh masyarakat luas, baik dari segi suku, pendidikan, maupun usia. Sebab, wayang merupakan prestasi seni dan budaya yang diresmikan oleh UNESCO pada tahun 2003 sebagai warisan budaya dunia.

Wayang sebagaimana yang dikenal orang dewasa ini merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang telah amat tua, asli budaya Indonesia, yang diperkirakan telah bereksistensi kurang lebih 1.500 SM jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Setelah masuk ke tanah Jawa, teks asli kitab (epos) Mahabharata dan Ramayana yang berbahasa Sansekerta disunting ke dalam bahasa Jawa Kuna sekaligus disesuaikan dengan cerita yang telah merakyat di Jawa. Maka, jadilah cerita Mahabharata dan Ramayana versi Jawa. Cerita wayang versi Jawa ini ditulis ulang terus-menerus, disunting serta ditambahkan berbagai cerita menggunakan bahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, Jawa Baru, bahkan bahasa Indonesia dan asing. Menurut Sugiyo (2021, 88) Bahasa merupakan instrumen yang kuat sejauh mewariskan suatu pemikiran inovatif dari sang pencipta yang ia rangkum dalam sebuah karya seni.

Berbagai cerita yang dijadikan pakem dalam dunia pewayangan diangkat dari Kitab Mahabharata dan Ramayana. Cerita ini sering dipertunjukkan dalam bentuk wayang kulit dan wayang orang (wayang wong). Pertunjukan wayang kulit yang bersifat lisan memiliki ciri sebagai folklore dan wayang orang bersifat teatrical, yang diturunkan, diwariskan, serta dikenal masyarakat tersebut sebenarnya merupakan sebuah karya sastra tulis. Dewasa ini penulisan berbagai teks sastra Indonesia modern yang mentransformasikan cerita wayang ke dalam bentuk kehidupan masyarakat modern banyak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita wayang dapat dikembangkan sesuai kemajuan zaman.

Dalam mengalihbahasakan wayang dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, para pedalang tentunya harus memiliki pengetahuan kosakata mumpuni, mengingat dalam bahasa Jawa terdapat beberapa tingkatan bahasa. Begitu pula dalam menggambarkan emosi atau suasana dalam penceritaan, dibutuhkan kekayaan khazanah kata sehingga pesan moral yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh penonton. Untuk itu, diperlukan sejumlah strategi dalam Tujuan dalam penelitian pada artikel ini adalah untuk mengetahui bahasa kiasan yang digunakan para pedalang dalam membawakan wayang kulit berbahasa Indonesia.

Wayang Kulit

Tradisi yang paling akrab ditemui bagi orang Jawa adalah wayang. Wayang merupakan suatu produk budaya manusia yang di dalamnya terkandung seni estetis (Ghofir, Kunci, & Suci, 2013). Cerita asli pewayangan merupakan kisah-kisah dari kitab Mahabarata dan Ramayana yang merupakan bagian dari kitab suci umat Hindu (Setiawan, 2017). Di Indonesia, ada berbagai jenis wayang yang sering dilihat untuk pertunjukkan seni. Salah satu jenis wayang yang paling diminati sampai saat ini adalah wayang kulit.

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di Jawa. Begitu besar peran wayang di dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas orang Jawa (Bastomi, 1993). Wayang diperkirakan telah ada sebelum ajaran Islam berkembang di nusantara, yaitu sejak sekitar abad ke-15. Wayang menyuguhkan kisah-kisah atau cerita-cerita klasik, seperti lakon dalam kisah-kisah Ramayana dan Mahabarata, yang kental dengan budaya Hindu-India yang diadaptasikan dengan budaya Jawa (Setiawan, 2017). Keberadaan wayang dan budaya Jawa merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan karena tergambar dan terjalin dengan baik dalam wayang (Sujamto, 1993).

Wayang kulit merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang terdapat dalam peta kesenian dan kebudayaan Nusantara. Tradisi lisan oleh masyarakat pendukungnya dianggap “adiluhung” dan tidak pernah tergeserkan oleh nilai-nilai

budaya modern. (Maknun, 2015). Teks-teks yang berasal dari Kraton Surakarta dianggap sebagai sumber otoriter oleh seniman wayang di pulau Jawa. Dominasi wayang kulit Surakarta selanjutnya tersebar luas pada abad ke-20 dalam media rekaman serta radio (dan nantinya televisi serta media digital). (“WAYANG KULIT TRADISIONAL DAN PASCA-TRADISIONAL DI JAWA MASA KINI,” 2014)

Seni pertunjukan wayang kulit adalah dalam seni pertunjukan yang unik dan canggih karena dalam pagelarannya mampu memadukan beragam seni, seperti seni drama, seni suara, seni sastra, seni rupa, dan seni sebagainya. (Hasrinuksmo, 1999). Selain memadukan berbagai unsur kesenian, wayang kulit juga memadukan beberapa aspek keilmuan seperti sosial, ekonomi, dan politik dalam penyampaiannya untuk media pendidikan.

Seni pertunjukan wayang kulit dulu bermula sejak zaman dahulu kala, sekitar tahun 1500 SM, jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Dengan demikian, wayang dalam bentuk sederhana adalah asli budaya Indonesia, kemudian dalam proses perkembangannya bersentuhan dengan unsur-unsur lain sehingga jadi seperti sekarang. Soedarsono, 2003 dalam (Arifin, 2013). Dalam sebuah naskah kuno, Serat Arjuna Wiwaha, menyebutkan adanya pertunjukan wayang. (Isma’un, 1990) Jadi dapat dikatakan wayang sudah ada sejak dahulu kala.

Wayang kulit saat ini adalah bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih digandrungi para pencintanya. Para pecinta wayang mengakui bahwa wayang adalah kesenian yang lengkap karena menunjukkan berbagai lambang-lambang yang mendidik penontonnya untuk menjadi manusia yang baik. (Arifin, 2013). (Hazim Amir, 1990) mengatakan seni pertunjukan wayang kulit memiliki banyak sekali aspek nilai dan norma yang dapat diambil. Oleh sebab itu, sampai saat ini masih banyak peminat wayang kukit tersebut. Para peneliti sangat menyukai wayang sebagai objek penelitian mereka karena wayang merupakan ciri khas atau bagian dari kebudayaan suatu daerah yang bertahan sampai dengan sekarang. Namun, permasalahan yang muncul dalam meneliti wayang adalah keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti dan keterbatasan data rekaman. Data di

lapangan menunjukkan bahwa rekaman wayang yang berupa video sangat jarang ditemukan.(Maknun, 2015)

Bahasa Kiasan

Ketidaklangsungan makna yang menjadi acuan disebut sebagai *figure of speech*, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam: (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa) atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh efek (Supriyono, 2014). Frost (2012) dalam (Supriyono, 2014) menyatakan bahwa bahasa figuratif atau majas merupakan suatu cara seseorang menyampaikan sesuatu dengan kiasan. Bahasa figuratif merupakan gambaran penulis atau pembicara dalam menguraikan sesuatu melalui perbandingan yang tidak biasa, supaya menarik perhatian, dan membuat sesuatu itu menjadi lebih jelas. Teknik ini digunakan dengan bahasa kiasan yang menarik.

Secara leksikal bahasa figuratif dapat diartikan sebagai bahasa yang bersifat kiasan atau bahasa yang bersifat lambang (Tarigan, 2010). Bahasa figuratif adalah bahasa yang “melambungkan” cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk pikiran atau lisan. Abrams (2010: 96) menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bagian dari gaya bahasa yang berbentuk retorika. Retorika terbagi atas bahasa figuratif (*figurative language*) dan pencitraan (*imagery*). Bahasa figuratif dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) *figure of thought* atau *thropes*, yaitu penggunaan unsur kebiasaan yang menyimpang dari makna yang harafiah (*literal meaning*) atau pengungkapan dengan cara kias-sebut saja pemajasan; dan (2) *figure of speech*, *rhetorical figures*, atau *schemes*, yaitu menunjuk pada masalah pengurutan kata, masalah permainan struktur-sebut saja penyiasatan struktur. Pernyataan di atas identik dengan pernyataan Aminuddin (2013) yang menyatakan bahwa kajian retorik memilah bahasa figuratif (*figurative language*) menjadi dua jenis: (1) *figure of thought*, yaitu bahasa figuratif yang terkait dengan cara pengolahan dan pembayangan suatu gagasan; (2) retorika *figure*, yaitu bahasa figuratif yang terkait dengan cara penataan dan pengurutan kata-kata dalam kontruksi

kalimat. Istilah bahasa kias dalam pembahasan ini merujuk pada bahasa figurative yang terkait dengan cara pengolahan dan penataan gagasan secara tradisional.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Keraf (2008) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya (literal meaning). Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan maknanya, sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Untuk itu, orang harus mencari makna di luar rangkaian kata dan kalimat itu.

Gaya bahasa

Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2009) mengatakan bahwa gaya bahasa bukan sekadar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2009: 84). Gaya bahasa baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Stilistika dengan demikian memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan cara perolehan terhadap substansi kultural pada umumnya.

Sudjiman (1990: 33) dalam disertasi (Kasiyan Kasiyan, 2001) menyatakan bahwa yang disebut gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan Kridalaksana (1982) dalam disertasi (Kasiyan Kasiyan, 2001), gaya bahasa (style) mempunyai tiga pengertian, yaitu (1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Sementara itu, (Keraf, 2008) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah suatu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa memungkinkan seseorang untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan orang lain yang menggunakan bahasa. Gaya bahasa dibedakan

menjadi beberapa macam, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa, berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan meskipun tidaklah terlalu luar biasa, namun unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa digunakannya berbeda dalam makna dan kemesraannya. Dengan demikian, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi.

Gaya bahasa dipakai pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pembacanya. Karena gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut. Demikian pula sebaliknya, seorang yang melankolis memiliki kecenderungan bergaya bahasa yang romantis. Seorang yang sinis memberi kemungkinan gaya bahasanya sinis dan ironis. Seorang yang gesit dan lincah juga akan memiliki gaya bahasa yang hidup dan lincah.

Tarigan (2010) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonomia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi. Moeliono (1989) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonomia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme. Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002: 21-30) menyatakan bahwa gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan,

yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simpleke, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis”.

Dari hal yang sudah dipaparkan oleh pakar, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima kelompok atau lima jenis gaya bahasa, yaitu: (1) Gaya bahasa sindiran, (2) Gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa penegasan, (4) gaya bahasa pertentangan, dan (5) gaya bahasa perbandingan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif. Kegiatan penelitian menggunakan rancangan kualitatif dengan teknik observasi, perekaman, simak catat, dan rekonstruksi data. Data diperoleh dari hasil narasi pertunjukan wayang kulit berbahasa Indonesia yang diambil dari Youtube kemudian ditranskripsikan sehingga diketahui penggunaan bahasa kiasan yang terkandung di dalam pertunjukan wayang kulit tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah pertunjukan wayang oleh dalang Bimo Sinung Widagdo dengan judul “Gemilang Jaya Wilwatikta” pada 29 November 2017 dengan durasi 1 jam 16 menit 30 detik. Sumber kedua adalah pertunjukan wayang oleh Dalang Poer “Bhisma-1” pada 03 Juni 2018 dengan durasi 14 menit 19 detik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil transkrip, pertunjukan wayang oleh dalang Bimo Sinung Widagdo dan dalang Poer, berikut temuan kalimat-kalimat yang mengandung kata kiasan.

a. Metafora

1. Menetapi darma seorang ksatria, bergejolak hati sang Raden Wijaya, pikirannya berkecamuk, hatinya seakan teriris tertusuk (Widagdo, 11:09)
 2. Kini Singasari telah jatuh ke tangan Jayakatwang, seorang raja yang bukan pemimpin sejati (Widagdo, 18: 19)
 3. Jayakatwang hanyalah sebagai lintasan (Widagdo, 18:35)
 4. Mata air Singosari yang telah kering kerontang ternyata telah menyisakan sebutir berlian (Widagdo, 20: 25)
 5. “Raden, tutur katamu lembut, mencerminkan budimu...” (Widagdo, 21: 04)
 6. Terbunuhnya Raja Jayakatwang oleh Jenderal Mongolia menjadi tanda runtuhnya Kerajaan Kediri dan berakhirnya bangsa Airlangga. (Widagdo, 58: 55)
- Bahasa kiasan metafora terdapat pada susunan frasa hatinya seakan teriris tertusuk. Dalam frasa tersebut, hati sang Raden Wijaya dilambangkan yang sedih dan pedih dimetaforkan dengan sesuatu yang teriris dan tertusuk. Selain itu, bahasa kiasan metafora juga tersirat dalam kata-kata Singasari telah jatuh yang melambangkan lengsernya kekuasaan sang raja. Kata jatuh melambangkan sesuatu yang negatif, dalam konteks ini berpindahnya kekuasaan dari raja ke Jayakatwang. Metafora juga tampak pada frasa menyisakan berlian yang merupakan istilah perumpamaan dari calon pemimpin. Berlian digunakan sebagai perlambang sesuatu yang sangat berharga, yang dalam hal ini mengibaratkan calon pemimpin yang akan merebut kembali kejayaan Singosari dari tangan pembelot. Bahasa kiasan metafora juga tampak pada frasa tutur katamu lembut. Pemilihan kata lembut sebagai perlambang sesuatu yang baik. Jika disandingkan dengan tutur kata, maksudnya adalah kata-kata yang keluar dari lisannya adalah kata-kata yang baik dengan penuh kesantunan dan kesopanan. Oleh karenanya, kata-kata tersebut mengandung metafora. Bahasa kiasan metafora juga tampak pada kata terbunuhnya raja menjadi tanda runtuhnya kerajaan. Pemilihan kata “terbunuh” dan “runtuh” diibaratkan sebagai sesuatu yang tidak lagi pada

tempatnyanya (bergeser). Jika dianalogikan dengan situasi kerajaan, terbunuhnya raja adalah simbol dari berakhirnya sebuah kerajaan.

b. Personifikasi

1. “Paman, kita perlu membendung saluran air kecil untuk merencanakan banjir secercah yang akan menenggelamkan Prabu Jayakatwang “ (Widagdo, 23:38)
2. Pasukan Mongol rayakan kemenangan ditemani ratusan gentong arak Tuban. (Widagdo, 1:10:42)
3. Menenggaknya (arak) seakan membawa mereka berkelana ke alam surga (Widagdo, 1:10:48)
4. Di balik bayang ratusan pedang tajam mengancam, hempaskan nyawa secara tiba-tiba. (Widagdo, 1:10:58)

Bahasa metaforis ditampilkan dalam baris-baris yang mengandung kata-kata beruntun banjir menenggelamkan Prabu Jayakatwang. Kata aksi 'menenggelamkan' terhubung dengan subjek 'banjir beruntun'. Ini menyimpulkan bahwa ada hal-hal tak bernyawa yang tampak hidup. Ada bagian dari persepsi tentang sesuatu yang lembam, lebih spesifiknya banjir secercah yang menyesakkan. Juga, bahasa metafora berikut ditampilkan dalam baris yang berisi kata-kata kemenangan yang digabungkan dengan banyak barel anggur. Kata aksi 'pergi dengan' terhubung ke subjek kemenangan yang merupakan hal yang tak bernyawa. Ada juga sudut manusia dalam kata-kata ini. Bahasa metafora perwujudan juga ditampilkan dalam kata-kata arak mengajak mereka bertamasya. Untuk situasi ini, benda mati 'arak' digabungkan dengan kata kerja 'membawa'. Sementara kata-kata tindakan ini biasanya diselesaikan oleh orang-orang, dan tidak seorang pun kecuali orang-orang yang dapat melakukannya dengan 'menyampaikan'. Akibatnya, bisa dikatakan bahwa kata sukseki mengandung representasi bahasa non-harfiah. Demikian pula, ada banyak ekspresi dari bilah tajam yang membahayakan yang juga mengandung representasi. Untuk situasi ini, 'pisau' yang tidak aktif dihubungkan dengan kata kerja 'melemahkan'. Sejalan dengan itu, dapat pula dikatakan bahwa gugus mengandung komponen perwujudan.

c. Hiperbola

1. Tanah ini membutuhkan raja yang mempunyai cita-cita setinggi langit (Widagdo, 17:06)
2. Ratusan jasad para putri bergelimpangan dari pintu gerbang hingga taman belakang. (Widagdo, 1:00:01)
3. Kesedihan yang memuncak telah menjadikannya amarah yang dahsyat. (Poer, 5: 26)
4. Mereka justru akan menyambutmu dengan jeritan kesedihan dan hujan air mata. (Poer, 12: 40)

Gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada frasa setinggi langit. Kata ‘setinggi langit’ mengandung kesan embellishment atau misrepresentasi. Kata itu dibandingkan dengan kata ‘cita-cita’ yang dimaksudkan agar raja kelak memiliki rencana masa depan yang visioner, namun penggunaan frasa setinggi langit menjadikannya berlebihan. Penggunaan frasa “bergelimpangan” mengesankan bahwa jasad yang terbujur tak terhitung jumlahnya. Pemilihan kata tersebut mengesankan keadaan yang mencekam karena banyaknya korban. Penggunaan kata amarah dahsyat mengandung kesan terjadi peristiwa menegangkan yaitu kemarahan. Karena dilatarbelakangi sesuatu, kemarahan yang terjadi pun amat sangat sehingga dipilih kata “dahsyat” yang menjadikannya berkesan berlebihan. Penggunaan frasa hujan air mata mengandung arti kesedihan yang disertai tangisan dari semua lapisan. Memang benar, namun terkesan dilebih-lebihkan dari kenyataan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa barisan kata itu mengandung unsur hiperbola.

d. Simile

1. Berkuasa tidaklah harus mengemban mahkota, ibarat orang yang naik perahu, kau tak perlu menjadi nahkoda. Jadilah penumpang yang mampu mengendalikan nahkoda supaya perahumu itu berjalan kemana kau mau... (19:25)
2. Aku bagaikan sebutir debu di hadapan mahkota emas. (Widagdo, 29: 40)

3. “Aku bagai Candrakirana yang menanti datangnya panji yang gagah perkasa.” (Widagdo, 1:01:45)
4. “Jika kita dibantu oleh pasukan Mongolia maka laksana badai, kekuatan kita untuk menyerang Prabu Jayakatwang akan semakin kuat, Raden...” (Widagdo, 52: 30)
5. Dalam kesedihan itu, tangisnya menggumpal seperti darah (Poer, 05: 09)

Bahasa kiasan simile ditunjukkan pada baris yang mengandung kata-kata berkuasa ibarat orang naik perahu. Penggunaan kata ‘ibarat’ menunjukkan secara eksplisit mengenai perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam hal ini, ‘berkuasa’ dibandingkan dengan ‘orang naik perahu’. Hal itu terjadi karena berkuasa dianggap layaknya penumpang yang mampu mengendalikan nahkoda. Begitu pula dengan orang yang berkuasa, yang dapat mengendalikan jalannya pemerintahan sesuai dengan yang ia kehendaki. Maka, dapat dikatakan bahwa baris kata-kata tersebut mengandung unsur bahasa kiasan simile (perbandingan).

Selain itu, bahasa kiasan simile juga terkandung dalam kata-kata Aku bagaikan sebutir debu di hadapan mahkota emas. Lagi-lagi, penggunaan kata “bagaikan” mengisyaratkan adanya perbandingan, yakni yang ditunjukkan pada ‘aku’ dibandingkan dengan ‘sebutir debu di hadapan mahkota emas’. Dari sini dapat ditangkap bahwa tokoh aku disamakan dengan sesuatu yang tak berarti, yaitu debu yang dikontraskan dengan mahkota emas, yaitu sesuatu yang sangat bernilai tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata dalam larik tersebut mengandung unsur bahasa kiasan simile. Bahasa kiasan simile berikutnya adalah Aku bagai Candrakirana yang menanti datangnya panji yang gagah perkasa.

Penggunaan kata “bagai” memiliki perbandingan yaitu tokoh aku diumpakan sebagai dewi rembulan yang menanti kedatangan pemuda gagah perkasa. Penantian yang lama dan akhirnya terwujud sehingga digunakan kata-kata candrakirana menanti panji. Selanjutnya, penggunaan bahasa kiasan simile adalah laksana badai, kekuatan akan semakin kuat. Digunakannya kata perumpamaan “laksana” dengan membandingkan badai dengan sesuatu yang kuat. Penggunaan bahasa kiasan terakhir adalah tangisnya menggumpal seperti darah.

Penggunaan kata “seperti” mengibaratkan tangisan dengan sesuatu yang menggumpal, yaitu darah. Tangisan yang dimaksud adalah tangisan yang banyak dan tak berhenti sehingga membentuk gumpalan air mata yang diibaratkan seperti gumpalan darah.

e. Paradoks

1. Taman Sari yang dahulu penuh canda riang para putri kini menjadi tempat yang mencekam dan sunyi. (Widagdo, 59: 50)
2. Semerbak wewangian gaharu yang dahulu harum nan indah kini berganti dengan bau anyir darah. (Widagdo, 1:00:24)
3. “Hai Astinapura, kau menjadi raja tanpa kekuasaan. Mengenyangkan perutmu tapi memangkas masa depan anak cucumu sendiri.” (Poer, 10: 40)

Gaya bahasa paradoks terlihat pada kata-kata taman sari penuh canda riang kini mencekam dan sunyi. Dari sini, dapat diketahui bahwa ada sesuatu yang berlawanan, yakni ‘canda riang’ dan ‘mencekam sunyi’. Dalam hal ini, sesuatu yang penuh canda riang namun menjadi tempat mencekam. Maka, dapat dikatakan kata-kata tersebut mengandung gaya bahasa paradoks. Begitu pula dengan semerbak wewangian harum berganti bau anyir darah merupakan sesuatu yang berlawanan. Penggunaan gaya bahasa paradoks berikutnya adalah Mengenyangkan perutmu tapi memangkas masa depan anak cucumu sendiri. Perilaku sang raja adalah paradoksial, dengan berkuasa menumpuk kekayaan sepuas hati, namun tidak memikirkan nasib rakyat dan keturunannya yang hidup sengsara. Keadaan ini sangat bertolak belakang dengan keadaan raja sehingga dapat dikatakan merupakan gaya bahasa paradoks.

f. Tautologi

1. Mereka menari, mereka tertawa. Hilang sudah sikap perwira, punah sudah rasa waspada. (Widagdo, 1:10:54)

Gaya bahasa tautologi adalah gaya bahasa yang menyatakan hal atau keadaan dua kali. Maksudnya agar arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca

atau pendengar. Penggunaan kata hilang dan penuh adalah dua buah kata bersinonim sehingga membentuk gaya bahasa tautologi.

g. Litotes

1. “Sesungguhnya hamba hanyalah bongkahan batu biasa yang tidak berarti, Paman...” (Widagdo, 20: 32)

Litotes merupakan gaya bahasa yang memperkecil sesuatu atau melemahkan dan menyatakan kebalikannya. Pada penggunaan kata-kata hamba hanyalah bongkahan batu biasa yang tidak berarti memiliki arti merendahkan diri di hadapan orang lain. Pemilihan kata-kata ini merupakan wujud kesantunan dan menunjukkan kesahajaan sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang dituangkan dalam pendidikan karakter pada pertunjukan wayang.

h. Enumerasio

1. Astinapura negeri yang dulu keramat, penyanggah martabat kemanusiaan yang dibangun di atas pengorbanan para ksatria besar, diselimuti doa para ulama, dinobatkan oleh tiap-tiap utusan, sekarang sudah kehilangan marwah. (Poer, 8: 40)

2. “Apa yang Engkau petik dari sejarah para leluhurmu...apakah mereka mengajarmu bermegah-megah hingga kehilangan arah sehingga yang ada pada dirimu tinggal sifat pongah dan serakah.” (Poer, 9: 11)

Gaya bahasa enumerasio merupakan gaya bahasa berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan itu lebih jelas dan nyata bagi pembaca atau pendengar. Dengan demikian, juga menguatkan suatu pernyataan atau keadaan, memberi intensitas. Pada penggunaan untaian kata negeri keramat, penyanggah martabat kemanusiaan, diselimuti doa, dinobatkan utusan merupakan pernyataan tersebut menjelaskan secara rinci bagaimana kondisi Astinapura dahulu sebelum pada akhirnya kehilangan marwahnya (kehormatan, harga diri, dan nama baik). Pada barisan kata berikutnya, yaitu bermegah-megah, kehilangan arah, sifat pongah dan serakah

merupakan deretan kata yang bertujuan memperjelas pendengar tentang sifat rakyat yang telah melenceng dari ajaran leluhurnya.

Fungsi Bahasa Kiasan

Berdasarkan uraian di atas, digunakannya bahasa kiasan pada pertunjukan wayang kulit berbahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Meningkatkan suara dan wacana. Kondisi bunyi atau purwakanthi dipisahkan menjadi tiga bagian, lebih spesifiknya: purwakanthi master swara (pengulangan suara), purwakanthi master writing (redundansi karakter), dan purwakanthi lumaksita (redundansi kata). Ini terungkap dalam bahasa non-literal redundansi dan hitungan. Konkretisasi, digunakan untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Pedalang berusaha mengonkretkan kata-kata maksudnya kata-kata tersebut diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh.
2. Memperjelas gambar yang digambarkan oleh penulis adalah sesuatu yang normal atau mungkin terjadi pada kenyataannya, dengan tujuan agar gambar yang dilihat menjadi lebih jelas dan lebih asli. Hal ini ditemukan dalam penggunaan bahasa alegoris non-literal.
3. Menekankan pada ucapan atau emosi, secara teoritis hiperbola memang bisa digunakan untuk mengintensifkan pernyataan atau emosi. Sesuatu yang dilebih-lebihkan akan terkesan menonjolkan narasi sehingga pembaca dapat membayangkan melalui kesan yang dilebih-lebihkan meskipun pada kenyataannya tidak mungkin.
4. Rejuvenating image, yaitu memberikan lukisan pada sesuatu yang memiliki sensasi mirip manusia, sehingga semua bisa dilakukan seperti yang dilakukan manusia yang dijadikan sebagai hewan terbaik mutlak sehingga makhluk tak bernyawa tampak terbangun. Pemanfaatan kapasitas ini terungkap dalam pemanfaatan gaya representasi. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu, misalnya suasana sunyi, seram, romantis, sepi, ramai, dan sebagainya.

Penggunaan bahasa kias akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran, bahkan mengejutkan dan oleh karenanya menjadi efektif.

5. Singkat cerita, berikan sesuatu banyak aspek dalam struktur yang paling singkat. Dengan demikian, dalang dapat menghemat uang dalam penggunaan kata-kata atau memperoleh kelangsungan hidup dari penggunaan kata-kata.

Simpulan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang oleh dalang Bimo Sinung Widagdo dan Dhalang Poer mengandung bahasa kiasan metafora, personifikasi, hiperbola, simile, paradoks, tautologi, litotes, dan enumerasio. Dari keterangan di atas, dapat diduga bahwa penggunaan bahasa alegoris yang dominan adalah alegori dan metafora. Dalam melakukan interpretasi wayang dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, para dalang tentunya harus memiliki informasi jargon yang bagus, mengingat dalam bahasa Jawa terdapat beberapa tingkatan bahasa. Begitu pula dalam menggambarkan emosi atau suasana dalam penceritaan, dibutuhkan kekayaan khazanah kata sehingga pesan moral yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh penonton. Tantangan ini dapat diatasi salah satunya dengan penggunaan kata-kata kiasan oleh para pedalang tersebut.

Beberapa fungsi kata kiasan di antaranya untuk memperindah bunyi dan penuturan yang terungkap pada bahasa kiasan tautologi dan enumerasio, konkretisasi dan penjelasan gambaran melalui bahasa kiasan metafora, memberi penekanan penuturan atau emosi melalui bahasa kiasan hiperbola, menghidupkan gambaran dengan penggunaan bahasa kiasan personifikasi, serta membangkitkan kesan dan suasana tertentu melalui bahasa kiasan enumerasio dan litotes.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 2010. *A Glosary In Literary Terms*. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Aminuddin. 2013. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Amir, H., (1991). *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Arifin, F. (2013). "Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti". *Jantra*.
- Bastomi, Suwaji. *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Ghofir, J., Kunci, K., & Suci, B. (2013). "NILAI DAKWAH DALAM KEBUDAYAAN WAYANG: Pemaknaan Atas Cerita Dewa Ruci. *Jurnal Dakwah Tahun Jamal Ghofir, Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Wayang*". *Jurnal Dakwah Tahun*.
- Hasrinuksmo, B., 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.
- Isma'un, B., 1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kasiyan Kasiyan. (2001). "PEREMPUAN DAN IKLAN: SEBUAH CATATAN TENTANG PATOLOGI IDEOLOGI GENDER DI ERA KAPITAL" . *Nirmana*.
- Maknun, M. L. (2015). "ESENSI DAKWAH WAYANG KULIT BANJARDALANG IDERUS (Studi Transkripsi Pementasan Tahun 2009 di Martapura)". *SMART*. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.254>
- Moeliono, Anton. M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurdin, Ade dkk. 2002. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1,2,3 SMU*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pramono, Heru. <https://surabaya.tribunnews.com/2010/07/22/menonton-wayang-dalam-bahasa-indonesia>.
- Setiawan (2017). MAKNA FILOSOFI WAYANG PURWA DALAM LAKON DEWA RUCI. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.399-418>
- Sugiyono, S. (2021). Majas dan Citraan Cerpen "Langit Menganga" Karya Danarto (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 9(2).
- Sujamto. *Sabda Pandhita Ratu*. Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Supriyono, S. (1970). "URGENITAS PEMAHAMAN BAHASA FIGURATIF DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN APRESIASI PUISI SISWA". *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.548>
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- WAYANG KULIT TRADISIONAL DAN PASCA-TRADISIONAL DI JAWA MASA KINI. (2014). *Jurnal Kajian Seni*. <https://doi.org/10.22146/art.5965>

**GAYA BAHASA DALAM RUBRIK REPUBILKA. CO.ID MURID
BELAJAR DI RUMAH: STRES ORANG TUA DAN KENDALA LAINNYA,
PENULIS ANDRI SAUBANI EDISI 18 MARET 2020 DAN RUBRIK
KUMPARAN ANAK DARING ORANG TUA PUSING, PENULIS EVA
PUSPITA NURAINI EDISI 27 OKTOBER 2020 KAJIAN IRONI, SINISME,
DAN SARKASME**

Abdul Aziz

Universitas Dharmawangsa

Email: abdulaziz08@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gaya bahasa Ironi, Sarkasme dan Sinisme dalam Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020 dari segi jenis gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme. Jenis penelitian ini deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan teori gaya bahasa. Sumber data penelitian ini adalah Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020 dan data penelitian ini adalah kalimat di dalamnya mengandung beberapa jenis gaya bahasa seperti, ironi, sinisme dan sarkasme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hasil dari tiga jenis gaya bahasa, ironi, sinisme dan sarkasme. Jenis gaya bahasa yang paling dominan digunakan dari dua rubrik. Rubrik pertama REPUBLIKA.co.id edisi 18 Maret 2020 dan kedua rubrik Kumparan edisi 27 Oktober 2020 adalah jenis gaya bahasa sinisme yang menyindir secara langsung kepada orang lain. Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis gaya bahasa dalam dua REPUBLIKA.co.id edisi 18 Maret 2020 dan rubrik Kumparan edisi

27 Oktober 2020 lebih dominan menggunakan jenis gaya bahasa ironi dengan menggunakan kata kiasan dengan makna yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Ironi, Sarkasme dan Ironi dalam REPUBLIKA.co.id edisi 18 Maret 2020 dan rubrik Kumparan edisi 27 Oktober 2020

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi menyampaikan pesan dari penutur (komunikator) kepada mitra tutur (komunikan). Terdapat dua macam komunikasi bahasa yang terjadi antar manusia dalam masyarakat, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. (Luthfi. 2013). Bahasa dalam kehidupan sangat berperan penting selain bahasa sebagai sarana membagikan informasi tetapi juga untuk mengadakan hubungan untuk pergaulan sehari-hari. Dengan bahasa manusia dapat membina hubungan, kerja sama, mengadakan transaksi, melaksanakan kegiatan sosial dengan bidang dan peran kita masing_masing. Komunikasi manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, pikiran, keinginan, sebagai alat mengespresikan diri, dan sebagai alat integrasi. Bahasalah yang memungkinkan kita membentuk diri sebagai makhluk bernalar, mengenal karakter seseorang, dan dengan bahasa pula kita dapat menciptakan suatu hubungan dalam hubungan pasti tercipta interaksi komunikasi antar sesama makhluk hidup. (Helniati. 2017)

Semakin baik bahasa yang digunakan, semakin mudah maksud dan pesan yang diterapkan, sebaliknya, semakin tidak terkendali bahasa yang digunakan maka semakin meluas bahasa yang dimunculkan. Penggunaan gaya bahasa berkaitan dengan tujuan komunikasi tersebut yaitu menyebarkan informasi kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan bahasa yang digunakan di media masa mencerminkan keadaan bahasa sehari-hari Penelitian lain tentang hal ini di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa dalam dunia media cetak hampir kehilangan makna karena sudah menjadi sarana untuk menyindir secara halus maupun kasar terhadap orang lain. Gaya berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Media massa

adalah sarana utama dalam komunikasi massa untuk menyebarkan pesan-pesan kepada khalayak. Media massa salah satunya berupa televisi. Selain sebagai wadah untuk memberikan tampilan proses komunikasi secara tidak langsung. (Eka Putri. 2021).

Style diketahui sebagai gaya bahasa dengan kata lain stilus, merupakan Kepandaian dalam mempergunakannya akan berpengaruh pada jelas maupun tidaknya suatu tulisan. Pada penekanan dititikberatkan dalam keahlian menulis yang indah. Oleh sebab itu, style berubah menjadi keahlian dan kemampuan untuk mempergunakan kata dengan indah (Keraf, 2010:112). Gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Semakin kaya kosakata seseorang, maka semakin beragam pula gaya bahasa yang akan dipakainya (Tarigan, 2013:5). Bagaimana cara mempergunakan bahasa dapat terlihat dari seginya penggunaannya. Seseorang mampu untuk memberikan penilaian kepribadian, sifat, kompetensi seseorang. Semakin baik dalam menggunakan bahasa akan menciptakan penilaian yang buruk pada seseorang. Sedangkan, penggunaan gaya bahasa dengan buruk maka semakin buruk pula penilaian seseorang atas penilaian kepribadiannya (Keraf, 2010:113).

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 2013:4). Menurut Kamus Linguistik (Harimurti Kridalaksana, 2008:70) gaya bahasa mempunyai 3 pengertian yaitu, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri-ciri bahasa.

Pengertian gaya bahasa menurut Aminuddin (1995: 5) mengemukakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memeparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. Definisi gaya bahasa menurut Ahmadi (1988: 155-156) adalah kualitas visi, pandangan seseorang, karena merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam mekanik karangannya. Gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan

karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Definisi gaya bahasa menurut Albertine (2005: 51) mengemukakan, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain: arti denotatif dan konotatif, alusi, parody dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: simile, metafora dan personifikasi. Definisi gaya bahasa menurut Luxemburg dkk (1990: 105) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan sesuatu yang memberikan ciri khas pada sebuah teks. Teks pada giliran tertentu dapat berdiri semacam individu yang berbeda dengan individu yang lain.

Gaya bahasa Ironi berasal dari kata *eironeia* memiliki arti pura-pura atau penipuan. Gaya bahasa ironi adalah suatu acuan di mana seseorang mengemukakan sesuatu dengan makna berlainan atas apa yang menjadi maksud sebenarnya. Gaya bahasa ironi yaitu suatu hubungan yang sangat baik. Karena dapat mengemukakan kesan yang memiliki maksud mengekang. Mungkin dilakukan kesengajaan maupun tidak sengaja. Kata kata yang digunakan akan memiliki makna sebenarnya. Oleh karena itu, gaya bahasa ironi dapat tercapai apabila pendengar atau pembaca sadar dan mengetahui makna yang disembunyikan (Keraf, 2009: 143). Menurut Aminuddin (1995, hlm. 246) mengemukakan bahwa majas ironi ialah gaya bahasa yang mengandung pengertian tersembunyi melalui cara yang eksplisit. Artinya pengertian tersembunyi tersebut disampaikan melalui hal yang jelas-jelas berbeda bahkan kebalikan dari makna sebenarnya.

Kata sarkasme berasal dari Yunani *sarkasmos*, yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2010:144). Sedangkan Waridah (2017: 372) mengungkapkan sarkasme mengandung kekasaran. Gorys Keraf (2009:143) menyatakan bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme

dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa sarkasme ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Senada dengan Keraf, Waluyo (2002, hlm. 86) berpendapat bahwa sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Dapat disimpulkan bahwa majas sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata-kata keras yang mengandung kepahitan.

Gaya bahasa sinisme berasal dari kata Yunani yang mengandung kebaikan dan kebajikan, terletak pada pengendalian diri. Setelah itu, mereka akan menjadi seorang pengkritik yang keras atas kebiasaan mereka (Keraf, 2009:143). Sejalan dengan Tarigan (2013:91) gaya bahasa sinisme sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Gorys Keraf (1991:143) menyatakan bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme merupakan sindiran terhadap suatu hal yang telah dilakukan oleh seseorang. Dimana pada gaya bahasa sindiran ini dalam bentuk pernyataan yang sebenarnya atau secara terang-terangan. Gaya bahasa sindiran sinisme bersifat sinis, mengejek, dan memandang rendah. Pada gaya bahasa sindiran sinisme ini pengungkapannya kasar, tetapi tidak sekasar sarkasme. Sementara itu, menurut Nurdin, Maryani, dan Mumu (2004, hlm. 27) berpendapat bahwa sinisme ialah bahasa sindiran yang pengungkapannya dibuat lebih besar. Besar dalam artisan pengucapannya dibuat lebih tajam daripada makna yang ingin diberikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata atau kalimat (Afrizal,2014:11). Metode penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing,

Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Objek dalam penelitian ini adalah pengungkap gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme yang terdapat pada Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Data penelitian ini adalah kalimat dalam Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Sumber data penelitian adalah Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penggunaan jenis gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme. Pada Rubrik REPUBILKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik *Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing*, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Setelah hasil yang diperoleh dipaparkan, selanjutnya dibahas pada bagian pembahasan. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan kemudian dianalisis oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa data yang terdapat pada Rubrik REPUBILKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik *Kumparan Anak Daring Orang Tua*

Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020 mencakup beberapa jenis gaya bahasa sebagai berikut.

Penggunaan Gaya Bahasa Ironi, Sinisme dan Sarkasme Dalam Rubrik REPUBLIKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020

Ironi

1. Meski terlihat menyenangkan, pembelajaran di rumah bukanlah sesuatu yang mudah bagi para orang tua.
2. Inung mengatakan, menjadi pengawas bagi anak yang belajar di rumah memiliki tantangan tersendiri. Yakni, bagaimana disiplin dengan waktu.
3. "Sekarang kebongkar semua *kan*, kalau pelatihan guru yang menghabiskan dana Rp900 miliar pada tahun lalu tidak efektif," ucap Indra.
4. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan, pihaknya mendukung kebijakan pemerintah daerah (pemda) yang meliburkan sekolah karena khawatir dengan penyebaran Covid-19. Menurut Nadiem, keselamatan peserta didik dan guru menjadi yang utama.
5. Mendikbud mengapresiasi langkah proaktif yang dilakukan di semua lini pemerintahan daerah serta mitra di kalangan swasta. "Kemendikbud siap dengan semua skenario, termasuk penerapan bekerja bersama-sama untuk mendorong pembelajaran secara daring (dalam jaringan) untuk para siswa," kata dia.

Kalimat 1 menggunakan majas ironi bermaksud untuk menyindir secara halus. Hal yang disindir adalah orang tua yang kesulitan membimbing anak belajar daring di rumah. Terdapat kalimat. *Meski terlihat menyenangkan, pembelajaran di rumah bukanlah sesuatu yang mudah bagi para orang tua*. Secara tidak langsung menyindir belajar daring di rumah yang di bimbing orang tua.

Kaimat 2 menggunakan majas ironi dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal itu terlihat pad penggunaan kalimat *Inung mengatakan, menjadi pengawas*

bagi anak yang belajar di rumah memiliki tantangan tersendiri. Yakni, bagaimana disiplin dengan waktu. Kalimat tersebut menjelaskan bahwasanya pengawasan anak menjadi tantangan tersendiri dalam disiplin waktu. Dengan secara langsung ungkapan menyindir dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan dilakukan di rumah.

Kalimat 3 terlihat pemanfaatan majas ironi. Hal tersebut terdapat kalimat *"Sekarang kebongkar semua kan, kalau pelatihan guru yang menghabiskan dana Rp900 miliar pada tahun lalu tidak efektif," ucap Indra.* Artinya secara tidak langsung kalimat tersebut menyindir pemerintah dalam hal dana yang habis digunakan untuk pelatihan guru tidak efektif dan tidak bermanfaat.

Kalimat 4 terdapat menggunakan majas ironi. Hal itu terlihat pada kalimat *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan, pihaknya mendukung kebijakan pemerintah daerah (pemda) yang meliburkan sekolah karena khawatir dengan penyebaran Covid-19. Menurut Nadiem, keselamatan peserta didik dan guru menjadi yang utama.* Kalimat tersebut bermaksud untuk menyindir Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Dalam hal mendukung kebijakan pemerintah daerah dalam keselamatan peserta didik dalam Covid-19.

Kalimat 5 terdapat menggunakan majas ironi. Hal tersebut terdapat kalimat *Mendikbud mengapresiasi langkah proaktif yang dilakukan di semua lini pemerintahan daerah serta mitra di kalangan swasta. "Kemendikbud siap dengan semua skenario, termasuk penerapan bekerja bersama-sama untuk mendorong pembelajaran secara daring (dalam jaringan) untuk para siswa," kata dia.* Artinya secara tidak langsung kalimat tersebut menyindir Kemendikbud dalam penerapan kerja sama baik kalangan swasta dan negeri untuk mendorong pembelajaran secara daring.

Sinisme

1. "Ini anak-anak belajar di rumah jadi orang tua yang sibuk. Aku stres banget nih jadi pengawas. Materinya banyak banget," ujar Mesya, seorang wali murid
2. "Rupanya dia pegang HP (gawai) sambil main game," katanya sambil

tertawa

3. Selama belajar di rumah, sistem pembelajaran di sekolah anaknya masih seperti biasa. Bedanya hanya melalui kelas dalam jaringan (daring). Tidak menggunakan seragam, dan mengerjakan tugas sambil ngemil.
4. Orang tua murid lainnya, Inung, mengatakan tidak semua orang tua bisa menyediakan fasilitas bagi anaknya belajar di rumah. Alasannya, banyak wali murid yang mengeluhkan belajar di rumah, karena tidak semua anak memiliki gawai.
5. Padahal di grup WhatsApp sekolah, wali kelas sudah teriak jam tadarus. Bagi yang sudah harus melaporkannya.
6. Anaknya yang duduk di jenjang SMA, lanjut Inung, sepakat menggunakan Google Classroom. Satu kelas sudah sepakat. Namun giliran gurunya yang tidak bisa pakai. Jadi, selain kesiapan orang tua, belajar di rumah itu juga memerlukan kesiapan guru.
7. Pemerhati pendidikan Indra Charismiadi mengatakan belum semua guru yang siap menerapkan pembelajaran daring.
8. Mendikbud menjelaskan, saat ini kerja sama penyelenggaraan pembelajaran secara daring dilakukan dengan berbagai pihak. Beberapa pihak yang fokus mengembangkan sistem pendidikan secara daring antara lain Google Indonesia, Kelas Pintar, Microsoft, Quipper, Ruangguru, Sekolahmu, dan Zenius.

Kalimat 1 terdapat menggunakan majas sinisme untuk menyindir orang tua yang sibuk dan stress menghadapi anak dalam belajar daring di rumah. Terdapat kalimat *"Ini anak-anak belajar di rumah jadi orang tua yang sibuk. Aku stres banget nih jadi pengawas. Materinya banyak banget," ujar Mesya, seorang wali murid.* Dengan pernyataan kalimat tersebut secara tidak langsung menyinggung pemerintah dalam memberikan kebijakan pembelajaran daring di rumah bagi anak-anak yang berjalan tidak afektif.

Kalimat 2 terdapat pemanfaatan majas sinisme seperti kalimat *"Rupanya dia pegang HP (gawai) sambil main game," katanya sambil tertawa.* Artinya secara tidak langsung kalimat tersebut menyinggung anaknya dalam belajar dengan

menggunakan media gawai, tetapi tidak digunakan untuk belajar, bermain game. Bukan hanya itu dari sini juga dapat menyinggung pemerintah dalam hal pelaksanaan belajar daring yang tidak kondusif.

Kalimat 3 penggunaan majas sinisme seperti kalimat *Selama belajar di rumah, sistem pembelajaran di sekolah anaknya masih seperti biasa. Bedanya hanya melalui kelas dalam jaringan (daring). Tidak menggunakan seragam, dan mengerjakan tugas sambil ngemil*. Dengan pernyataan tersebut secara tidak langsung menyinggung murid sekolah yang memiliki perbedaan antara belajar di kelas dan belajar daring, siswa belajar di kelas menggunakan seragam, sedangkan siswa belajar daring tidak menggunakan seragam dan bisa mengerjakan tugas sambil makan.

Kalimat 4 menggunakan majas sinisme menyindir orang tua dalam memfasilitasi anak dalam belajar daring di rumah. Terdapat kalimat *Orang tua murid lainnya, Inung, mengatakan tidak semua orang tua bisa menyediakan fasilitas bagi anaknya belajar di rumah. Alasannya, banyak wali murid yang mengeluhkan belajar di rumah, karena tidak semua anak memiliki gawai*. Secara tidak langsung kalimat tersebut menyinggung orang tua dalam hal memfasilitasi belajar anak di rumah dan selan itu, tanggapan orang tersebut juga menyindir pemerintah yang kurang memberikan fasilitas bantuan belajar untuk anak belajar di rumah.

Kalimat 5 terdapat pemanfaatan majas sinisme seperti kalimat *Padahal di grup WhatsApp sekolah, wali kelas sudah teriak jam tadarus. Bagi yang sudah harus melaporkannya*. Dengan pernyataan kalimat tersebut dapat menyinggung orang tua dalam hal pengawasan belajar di rumah.

Kalimat 6 pemanfaatan majas sinisme seperti penggunaan kalimat *Anaknya yang duduk di jenjang SMA, lanjut Inung, sepakat menggunakan Google Classroom. Satu kelas sudah sepakat. Namun giliran gurunya yang tidak bisa pakai. Jadi, selain kesiapan orang tua, belajar di rumah itu juga memerlukan kesiapan guru*. Secara tidak langsung menyinggung orang tua yang tidak siap dalam memberikan pembelajaran daring pada anak, dan memina bantuan Guru untuk datang ke rumah dalam memberikan pembelajaran.

Kalimat 7 terdapat penggunaan majas sinisme. Seperti kalimat *Pemerhati pendidikan Indra Charismiadi mengatakan belum semua guru yang siap menerapkan pembelajaran daring*. Dengan pernyataan kalimat tersebut secara tidak langsung menyindir Guru-guru yang belum siap dalam memberikan dan menerapkan pembelajaran daring di kelas.

Kalimat 8 terdapat pemanfaatan majas sinisme. Seperti penggunaan kalimat *Mendikbud menjelaskan, saat ini kerja sama penyelenggaraan pembelajaran secara daring dilakukan dengan berbagai pihak. Beberapa pihak yang fokus mengembangkan sistem pendidikan secara daring antara lain Google Indonesia, Kelas Pintar, Microsoft, Quipper, Ruangguru, Sekolahmu, dan Zenius*. Secara tidak langsung kalimat tersebut menyindir pendidik yang tidak siap dalam memberikan pembelajaran daring, sehingga mendikbud mengeluarkan kebijakan kerja sama dengan perusahaan yang lain, seperti Ruang Guru, Google Indonesia untuk memfokuskan pembelajaran secara daring.

Sarkasme

1. "Aduh pusing, mana tugas-tugasnya pakai bahasa Inggris semua. Terpaksa aku pakai Google Translate," ujar Mesya sambil tertawa.
2. "Masih mendingan kalau anaknya punya HP sendiri-sendiri. Tadi pagi ngobrol sama ibu-ibu belanja sayuran, katanya anaknya tiga SD semua tidak punya HP. Jadi pakai HP ibunya, langsung *hang*," kata Inung.
3. "Disuruh baca buku tematik delapan, halaman 7 sampai 23. Baru lima menit, katanya sudah kelar. Apa saking pintarnya ya, *masak* sekian halaman hanya lima menit selesai," cerita ibu dua anak itu.
4. Indra mengatakan dengan adanya penerapan daring karena adanya bencana non-alam tersebut, maka akan kelihatan bagaimana kualitas guru sesungguhnya.

Kalimat 1 terdapat menggunakan majas sarkasme. Penggunaan kalimat *"Aduh pusing, mana tugas-tugasnya pakai bahasa Inggris semua. Terpaksa aku pakai Google Translate," ujar Mesya sambil tertawa*. Pernyataan tersebut dimaknai kasar karena meluapkan rasa kesalnya karena terlalu pusing dalam menghadapi tugas-tugas Baha Inggris yang diberikan sekolah.

Kalimat 2 terdapat pemanfaatan majas sarkasme terdapat kalimat *"Masih mendingan kalau anaknya punya HP sendiri-sendiri. Tadi pagi ngobrol sama ibu-ibu belanja sayuran, katanya anaknya tiga SD semua tidak punya HP. Jadi pakai HP ibunya, langsung hang," kata Inung*. Dirasa kasar karena menyampaikan kekesalan anak-anak tidak mempunyai HP dan akhirnya HP Orang Tua yang dipakai anak untuk belajar. Jadi siibu langsung hang.

Kalimat 3 terdapat pemanfaatan majas sarkasme. Seperti kalimat *"Disuruh baca buku tematik delapan, halaman 7 sampai 23. Baru lima menit, katanya sudah kelar. Apa saking pintarnya ya, masak sekian halaman hanya lima menit selesai," cerita ibu dua anak itu*. Pernyataan tersebut bermakna kasar karena menyebutkan anak yang tidak baik seperti karena saking pintarnya seperti, disuruh baca buku tematik delapan menit dari halaman 7 sampai 23. Baru lima menit sudah selesai.

Kalimat 4 terdapat penggunaan majas sarkasme seperti kalimat *Indra mengatakan dengan adanya penerapan daring karena adanya bencana non-alam tersebut, maka akan kelihatan bagaimana kualitas guru sesungguhnya*. Dirasa kasar karena menyebutkan pembelajaran daring yang sudah berjalan disebut karena adanya bencana non-alam dan membandingkan kualitas guru dalam pembelajaran daring.

Penggunaan Gaya Bahasa Ironi, Sinisme dan Sarkasme Dalam Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020

Ironi

1. Selain itu sistem belajar secara daring juga dinilai memiliki banyak kekurangan oleh para orang tua khususnya para ibu yang selalu ada di rumah. Banyak orang tua di sekitar rumah saya mengeluhkan sistem pembelajaran daring ini.
2. Orang tua tetangga saya, Bu Dewi mengatakan bahwa dia kurang nyaman dengan sistem pembelajaran secara daring tersebut. Hal ini dikarenakan dia bingung membagi waktu untuk mengurus rumah dan mendampingi

anak ketika belajar.

3. Yang lebih kerepotan akibat pembelajaran secara daring ini adalah orang tua yang memiliki anak lebih dari satu, karena harus mendampingi anak belajar secara bersamaan dengan tingkatan kelas yang berbeda.
4. Orang tua di sekitar saya mengakui bahwa kondisi seperti ini membuat para orang tua khususnya para ibu menjadi pusing. Yang biasanya anak-anak belajar di sekolah, sehingga para ibu bisa melakukan pekerjaan rumahnya dengan baik. Kini anak-anak harus belajar di rumah, sehingga membuat banyak pekerjaan rumah menjadi tertunda.

Kalimat 1 terdapat menggunakan majas ironi bermaksud menyindir secara halus. Hal yang disindir adalah tentang kekurangan yang dimiliki orang tua terutama para ibu yang selalu di rumah. Seperti kalimat *Selain itu sistem belajar secara daring juga dinilai memiliki banyak kekurangan oleh para orang tua khususnya para ibu yang selalu ada di rumah. Banyak orang tua di sekitar rumah saya mengeluhkan sistem pembelajaran daring ini.* Secara tidak langsung menyindir kualitas para ibu-ibu yang kurang memberikan bimbingan belajar anak di rumah selama musim pandemi.

Kalimat 2 terdapat penggunaan majas ironi dalam mengungkapkan pendapatnya seperti *Orang tua tetangga saya, Bu Dewi mengatakan bahwa dia kurang nyaman dengan sistem pembelajaran secara daring tersebut. Hal ini dikarenakan dia bingung membagi waktu untuk mengurus rumah dan mendampingi anak ketika belajar.* Kalimat tersebut bertujuan untuk menyindir Bu Dewi yang kurang nyaman dengan pembelajaran secara daring dan bingung mendampingi anak dalam belajar.

Kalimat 3 terdapat penggunaan majas ironi seperti kalimat *Yang lebih kerepotan akibat pembelajaran secara daring ini adalah orang tua yang memiliki anak lebih dari satu, karena harus mendampingi anak belajar secara bersamaan dengan tingkatan kelas yang berbeda.* Kalimat tersebut bermaksud untuk menyindir orang tua yang memiliki anak lebih dari satu karena harus mendampingi anak dalam belajar dimusim pandemic sekarang ini.

Kalimat 4 terdapat pemanfaatan majas ironi seperti ungkapan kalimat *Orang tua di sekitar saya mengakui bahwa kondisi seperti ini membuat para orang tua khususnya para ibu menjadi pusing. Yang biasanya anak-anak belajar di sekolah, sehingga para ibu bisa melakukan pekerjaan rumahnya dengan baik. Kini anak-anak harus belajar di rumah, sehingga membuat banyak pekerjaan rumah menjadi tertunda.* Kalimat tersebut bertujuan menyindir orang tua yang pusing dalam menghadapi anak-anak yang belajar di rumah di musim pandemik ini sehingga pekerjaan orang tua dirumah menjadi terganggu

Sinisme

1. Sejak diumumkannya berita mengenai pembelajaran dengan sistem daring yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Indonesia, yaitu Bapak Nadiem Makarim pada bulan Februari lalu, keefektifan anak dalam belajar menjadi terganggu
2. Menurut Michael S. Sunggiardi, dari 239 juta penduduk Indonesia, hanya 10 persen yang menguasai teknologi. Artinya, masih banyak orang-orang yang belum mengerti bagaimana cara menggunakan teknologi tersebut. Terutama, para orang tua yang hanya tamatan SD dan SMP.

Kalimat 1 terdapat pemanfaatan majas sinisme seperti penggunaan kalimat *Sejak diumumkannya berita mengenai pembelajaran dengan sistem daring yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Indonesia, yaitu Bapak Nadiem Makarim pada bulan Februari lalu, keefektifan anak dalam belajar menjadi terganggu.* Dengan pernyataan kalimat tersebut menyinggung Menteri Pendidikan Bapak Daniem Makarim yang memberikan kebijakan pembelajaran daring yang tidak efektif dan menjadi terganggu.

Kalimat 2 terdapat penggunaan majas sinisme seperti ungkapan kalimat *Menurut Michael S. Sunggiardi, dari 239 juta penduduk Indonesia, hanya 10 persen yang menguasai teknologi. Artinya, masih banyak orang-orang yang belum mengerti bagaimana cara menggunakan teknologi tersebut. Terutama, para orang tua yang hanya tamatan SD dan SMP.* Secara tidak langsung kalimat tersebut menyinggung orang tua yang tamatan SD dan SMP yang tidak mengerti dan tidak menguasai teknologi.

Gaya bahasa yang terdapat pada Rubrik REPUBILKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik *Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing*, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Memanfaatkan gaya bahasa sindiran ini sebagai alat memperkuat dan memperjelas pernyataan melalui sindiran yang disampaikan secara halus, agak kasar, hingga kasar. Penggunaan majas ironi, sinisme dan sarkasme dalam Rubrik REPUBILKA. co.id dan Rubrik *Kumparan* memancarkan bagaimana cara menyampaikan sindiran secara halus. Meskipun tidak dominan, penggunaan majas sarkasme dalam Rubrik *Kumparan* juga mencirikan seorang meluapkan emosinya dengan kata-kata bernada makian, tidak sopan dan kasar. Dengan demikian pilihan atas gaya bahasa yang digunakan dalam debat Rubrik *Kumparan* menjadi penunjuk identitas salah satu penulis di Rubrik *Kumparan* dalam mewakili perasaan dan pikirannya secara umum.

Sarkasme

1. Mereka merasa terbebani, harus menanggung dua beban sekaligus. Belum lagi, mereka yang gaptek dan tidak mengerti materi yang dikirimkan guru beserta tugas-tugas yang harus disetorkan kepada guru membuat para ibu menjadi bingung dan kerepotan.

Kalimat 1 terdapat menggunakan majas sarkasme. Penggunaan kalimat *Mereka merasa terbebani, harus menanggung dua beban sekaligus. Belum lagi, mereka yang gaptek dan tidak mengerti materi yang dikirimkan guru beserta tugas-tugas yang harus disetorkan kepada guru membuat para ibu menjadi bingung dan kerepotan.* Pernyataan tersebut bermakna kasar karena menyebut anak ayang tidak gagap teknologi dan tidak mengerti materi serta tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan menjadi kerepotan bagi para orang tua.

Dari hasil penelitian diatas dapat dibahas menurut Ba'in (2012:79), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seintensif mungkin. Menurut Slamet Muljana (dikutip Waridah, 2008:322) gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena

perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. (Agus Heru. 2018).

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut., pertama penggunaan gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme dalam *Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dominan menggunakan jenis gaya bahasa ironi dan sinisme karena menyinggung suatu kejadian secara langsung dan menyinggung orang yang dituju dan *Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing*, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020 dominan menggunakan jenis gaya bahasa ironi karena menyinggung suatu kejadian secara langsung. Saran yang dapat diambil penelitian ini adalah. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penulis sosok menggunakan gaya bahasa tertentu dalam menuangkan penulisannya. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cara meneliti keefektifan pemakaian gaya bahasa yang digunakan penulis.

Daftar Pustaka

- Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Agus. Heru. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 08. No 02: 43-54*
- Aminudin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru.
- Ahmadi. (1988). *Panduan Pengajar Buku Ketrampilan Menulis*. Jakarta: PPLPTK.
- Ba'in. (2012). *Bimbingan Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: Ombak.
- Eka Putri. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Mario Teguh Dalam Instagram.

Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 02. No 02: 2302-2043.

Helniati Purangga. (2017). Pendayagunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan Ini Talk Show. *Journal of Language, Literature, and Arts*,. Vol 01. No 10: 1325-1340.

Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.

Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Gramedia.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Luthfi. Muhyiddin. (2013). Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika). *Jurnal At-Ta'dib. Vol 08. No 02: 299-315.*

Luxemburg, dkk. (1990). *Pengantar Ilmu Sastra Terjemahan Diek Hartoko*. Jakarta: Gramedia.

Minderop, Albertine. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tarigan, H. G.(2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahya & Waridah, E. (2017). *Buku Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia.

Waluyo, Herman J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.

Waridah, Ernawati. (2013). *EYD*. Bandung: Kawah Media

**OBJEKTIVIKASI PEREMPUAN PADA LIRIK LAGU
DANGDUT: PERSPEKTIF SARA MILLS**

Ummi Nurjamil Baiti Lapiana
Pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto
ummi.nurjamil@unsoed.ac.id

Arum Rindu Sekar Kasih
Pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri, Majenang,
Cilacap
arumrindu11@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia, dangdut adalah salah satu jenis musik yang digemari oleh masyarakat. Dangdut dianggap menjadi musik yang “merakyat” karena banyak lagu dangdut yang musiknya enak didengar serta liriknya mudah dicerna sehingga masyarakat mudah menerima musik dangdut. Pada sekitar tahun 2000, musik dangdut semakin berkembang dengan munculnya berbagai variasi, seperti dangdut koplo. Dangdut koplo banyak berkembang di wilayah pantura, khususnya wilayah Jawa Timur. Musiknya yang enerjik dan meriah membuat masyarakat menyukai jenis musik ini. Ditambah pula, lirik pada lagu-lagu dangdut koplo banyak yang bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri khas dari lirik lagu dangdut koplo adalah penggunaan kosakata “saru” yang di dalamnya sebenarnya menempatkan perempuan sebagai objek. Selain itu, lagu-lagu dangdut koplo dibawakan oleh perempuan dengan gaya panggung yang cukup erotis. Penelitian ini menggali persoalan lirik lagu dangdut koplo yang tampak mengobjektivikasi perempuan. Dengan menggunakan pendekatan Sara Mills, penelitian ini mengambil sudut pandang feminis dengan melihat sosok perempuan pada sebuah teks lagu.

Kata Kunci/Keywords: *objektivikasi, lirik lagu, dangdut koplo, feminis*

Pendahuluan

Musik dangdut merupakan musik khas Indonesia yang tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Dangdut digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Dangdut merupakan sebuah musik yang memiliki irama yang unik. Musik dangdut merupakan persilangan antara musik Melayu dan Arab. Istilah "dangdut" sendiri merupakan onomatope dari bunyi khas tabla atau gendang yang didominasi bunyi "dang" dan "dut".

Musik dangdut yang saat ini dianggap norak, jadul, bahkan saru merupakan musik yang sarat akan muatan dakwah dan kritik sosial di awal kemunculannya tahun 1940an. Dengan penyanyi yang dinobatkan sebagai raja dangdut, Rhoma Irama membawakan lagu-lagu dangdut dengan memadukan aliran musik lainnya seperti pop, rock dan irama lainnya. Lagu dangdut pada masa itu menggambarkan realita dan aspirasi masyarakat kelas bawah dengan kelugasan dan kesederhanaannya.

Sekitar tahun 90-an merupakan era baru bagi musik dangdut yang mendapat pengaruh dari musik tradisional Jawa, yaitu irama gamelan, yang kemudian menjadi cikal bakal dangdut campursari. Pada tahun 2000-an, musik dangdut dengan aransemen koplo banyak digemari karena musik dan goyongannya. Musik koplo dalam perkembangan pada sejarah dangdut menambah banyak grup-grup dangdut yang berada di daerah-daerah pantura terutama Jawa Timur. Grup-grup tersebut menjelma menjadi OM (Orkes Melayu) mereka terkenal dengan kelompok musik karena sering menggelar gelar pertunjukan baik sekala besar maupun kecil di daerah-daerah hingga luar jawa. Mereka membawa biduan-biduan yang berasal dari daerah, pada grup-grup inilah kemudian banyak menggunakan lirik lagu dan goyangan yang seksi sehingga pada tahun 2000-an inilah dangdut menjadi kontroversial.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana sebuah lirik lagu disensor sebagai sebuah bentuk saru atau hal tidak pantas di tampilkan. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana sebuah bahasa dapat memposisikan sebuah objek. Pendekatan dengan perspektif Sara Mills menekankan cara perempuan dicitrakan dalam sebuah narasi. Di

mana sebuah teks membagi posisi aktor-aktor, antara subjek dan objek. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana sebuah teks dapat mengkonstruksi, apakah perempuan dirugikan dengan adanya teks-teks yang meng-objektifikasi. Dalam hal ini posisi pembaca sebagai persepsi sebuah teks juga berpengaruh. Karena dalam kaitannya menurut Mills sebuah penciptaan teks (penulis) juga mendapatkan pengaruh dari audience (pembaca). Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana lirik yang terdapat dalam lagu dangdut “ Bukak Sithik Joss”, “Jablai”, dan “Belah Duren” dengan teori objektivikasi (analisis wacana) melalui perspektif Sara Mills.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengambil sampel berdasarkan purposive sampling, yaitu (1) lirik lagu yang digunakan merupakan lagu yang populer di masyarakat, (2) lirik lagu menampilkan objektivikasi pada tubuh perempuan dan (3) lirik lagu dinyanyikan oleh penyanyi wanita. Berdasarkan hal tersebut, terpilihlah tiga judul lagu yaitu “Bukak Sithik Joss”, “Jablai”, dan “Belah Duren”. Untuk menganalisis lebih jauh mengenai objektivikasi dalam lirik lagu ini, maka digunakan analisis wacana melalui pendekatan Sara Mills. Pendekatan perspektif Sara Mills menekankan cara perempuan dicitrakan dalam sebuah teks. Di mana sebuah teks membagi posisi aktor-aktor, antara subjek dan objek. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana sebuah teks dapat mengkonstruksi perempuan. Apakah perempuan dirugikan dengan adanya teks-teks yang meng-objektifikasi atau malah sebaliknya. Dalam hal ini posisi pembaca sebagai persepsi sebuah teks juga berpengaruh. Karena dalam kaitannya menurut Mills sebuah penciptaan teks (penulis) juga mendapatkan pengaruh dari audience (Pembaca)

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Audience dan Popularitas

Audience merupakan salah satu komponen yang menjadi penentu popularitas sebuah karya (lagu). Seperti lagu *Bukak Sithik Joss* lagu ini diciptakan oleh anonim

dan pertama kali walaupun anonim(masih belum jelas penciptanya) awalnya lagu ini merupakan konsumsi panggung ke panggung dalam sebuah hajatan atau perayaan saja, namun karena mendapat respon yang positif dari *audience* maka lagu ini terus diperdengarkan hingga populer di panggung televisi swasta nasional. Musiknya yang asyik dan liriknya yang mudah diingat membuat lagu ini mudah melekat di benak para *audience*. Salah satu bentuk respon lainnya terhadap lagu ini adalah dengan munculnya lagu lain yang juga mempunyai irama serupa dengan lagu *Buka Sitik Joss*.

Dari segi lirik lagu *Buka Sitik Joss* ini pula memuat representasi asli dari pertunjukan musik dangdut. Mulai dari pakaian seksi yang kerap digunakan oleh penyayinya dan rok mini yang tak pernah lepas dari tubuh penyanyi tersebut, semuanya diungkap dalam lirik lagu ini. Sisi erotisme jelas nampak pada kalimat “*lihat bodiku yang seksi*” juga “*intip-intip ku pakai rok mini*” kesan kesopanan dan kesederhanaan yang awalnya melekat pada lagu dangdut jelas sudah ditinggalkan jauh. Anehnya lagu ini begitu gencar mendapat apresiasi penerimaan dari masyarakat luas. Pemaknaan kesederhanaan dan kesopanan yang selalu melekat pada musik dangdut awal jelas sudah ditinggalkan. Penolakan atas erotisme dan pornografi baik dalam lirik lagu maupun performanya tidak lagi terdengar. Respon miring memang masih tetap ada dalam lirik lagu ini, namun tak dipungkiri pula penikmatnya lebih banyak ketimbang penolakannya. Karena proses produksi yang terus berulang atas lirik lagu ini, akhirnya kesan ‘*saru*’ sudah menjadi konsumsi yang biasa, dan tidak lagi dianggap hal yang aneh.

Lirik lagu *Buka Sitik Joss* mungkin terlahir dari apresiasi pengarangnya terhadap lagu-lagu sebelumnya yang mengumbar orientasi erotisme. Sebut saja lagu *cintaku dikocok-kocok*, *keong racun* dan lagu-lagu lainnya yang lebih dahulu populer. Titik tekannya adalah tipikal lirik yang “mengundang” dan berbau hal *saru* yang terus diproduksi ulang sehingga pengarang yang juga merupakan seorang *audience* memberi pemaknaan dan respon berupa terbentuknya teks/ lirik lagu baru yaitu *Bukak Sitik Joss*. Seperti pendapat Mills yang menyebutkan bahwa sebuah teks

bukan hasil dari penulis/pencipta, atau pembaca, akan tetapi teks merupakan sebuah negosiasi antara pencipta (pengarang) dengan pembaca. Maksudnya adalah proses produksi lagu ini memang awalnya tertolak, namun karena terus menerus diproduksi dan diperdengarkan akhirnya terjadilah proses negosiasi antara pencipta dan audience yang terbiasa mendengarnya. Oleh karena itu dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya dari sisi penulis (pengarang), akan tetapi perlu mempelajari dari sisi pembaca.

Hal yang sama tampak dalam lagu Belah Duren dan Jablai. Pada lirik lagu belah Duren terdapat lirik yang dianggap saru seperti “Jangan lupa mengunci pintu nanti ada orang yang tau pelan pelan dibelah enak bang silahkan dibelah” dan ‘Semua orang pasti suka belah duren apalagi malam pengantin sampai pagi pun yoo wiss ben”. Konteks belah duren dalam lirik lagu tersebut bukanlah makna sebenarnya. Konteks Belah duren yang ditangkap oleh pembaca jika dikaitkan dengan malam pengantin adalah “memerawani” istri. Audience tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menangkap makna tersirat yang ingin disampaikan oleh lirik lagu tersebut.

Sedangkan dalam lirik lagu Jablai audience dibawa terlebih dahulu oleh penulis lagu untuk menyelami arti dari kata jablai itu sendiri. Jablai merupakan kependekan dari frasa jarang dibelai. Belaian yang dimaksud adalah kontak fisik seorang laki-laki terhadap pasangannya yang diceritakan meninggalkan pasangannya semenjak ia dihamili sampai melahirkan. Kata Jablai kemudian populer di kalangan masyarakat dan menjadi sebutan bagi perempuan simpanan yang ditinggalkan oleh laki-laki. Kata jablai juga dikonotasikan negatif sebagai respon dari lirik lagu yang menggiring opini audience untuk menangkap pesan tersebut.

Pemosisian Subjek-Objek

Suatu pihak atau kelompok ditampilkan dengan cara berbeda pada suatu teks yang memiliki pengaruh makna saat diterima oleh audience. Mills menunjukkan cara posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan pada

sebuah teks. Posisi tersebut memiliki kecenderungan menampilkan aktor sebagai subjek, yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu.

Dalam relasi sosial selalu muncul istilah subjek dan objek dalam setiap peristiwa. Subjek dan objek ini merupakan aktor-aktor dengan peran membentuk sebuah relasi tersebut. Namun pada dasarnya setiap individu menginginkan diri mereka menjadi subjek dan orang lain yang menjadi (other) atau objeknya, bukan sebaliknya. Pada kenyataannya jika berbicara mengenai hubungan antar individu jelas kita tidak akan pernah terlepas dari posisi mereka sebagai lelaki atau perempuan. Posisi-posisi tersebut yang melatarbelakangi seseorang bisa menjadi subjek atau objek dalam sebuah peristiwa. Tak dipungkiri lagi perempuan seringkali menjadi objek tertindas dan sering dikesampingkan. Berbeda dengan lelaki yang sering didaulat menjadi subjek absolut yang selalu mendominasi perempuan. Pemosisian aktor-aktor tersebut terdapat pula dalam lirik lagu Bukak Sitik Joss, Belah Duren dan Jablai.

Pada bait pertama lagu Bukak Sithik Joss terdapat kalimat :

*Hei kenapa kamu kalau nonton dangdut
Sukanya bilang “ Bukak Sitik Joss”
Apa karena pakai rok mini jadi alasan*

Dari bait pertama tersebut diungkapkan bahwa terdapat beberapa aktor yang berperan. Pertama adalah “penonton” hal tersebut terdapat dalam baris pertama ”hei kenapa kamu kalau nonton dangdut “. Kalimat tersebut jelas menunjukkan aktor yang berperan dalam lirik lagu ini adalah “penonton”. Sebenarnya dari pengungkapan ini kita juga sudah bisa menentukan aktor lainnya yaitu yang ditonton. Karena jika ada penonton otomatis ada yang ditonton. Baris ini juga mengungkapkan bahwa aktor kedua atau yang ditonton adalah seorang penyanyi dangdut. Baris selanjutnya menyatakan penonton tersebut suka mengucapkan “bukak sitik joss”. Hal tersebut menunjukkan keaktifan penonton dalam perannya sebagai aktor dalam lirik tersebut. Baris selanjutnya mengatakan Apa karena pakai rok mini jadi alasan, baris ini

menunjukkan aktor lainnya yaitu yang ditonton. Aktor kedua ini ditampakkan dengan identitas fisik yang melekat berupa rok mini yang berarti perempuan.

Bait kedua juga mengungkapkan hal yang sama, dalam artian tidak ada penambahan aktor yang ikut berperan dalam cerita di lirik lagu ini. Dalam bait kedua terdapat kalimat :

*Sukanya abang ini
Lihat-lihat bodiku yang seksi
Senangnya abang ini
Intip-intip ku pakai rok mini*

Pada baris pertama dan kedua diungkapkan bahwa aktor pertama yang pada bait pertama tadi disebut sebagai penonton, sekarang lebih dijelaskan lagi identitasnya yaitu seorang laki-laki. Hal tersebut tampak dari penyebutan kata “Abang” yang disematkan oleh aktor kedua terhadap aktor pertama. Baris ketiga dan keempat juga menunjukkan hal yang sama penguatan posisi aktor pertama dan kedua yaitu si “penonton” atau “Abang” dan penjelasan aktor kedua atau penyanyi dangdut yaitu perempuan karena pelekatan identitas yang melekatnya berupa rok mini yang idealnya digunakan oleh penyanyi dangdut perempuan.

Dalam lirik lagu Jablai aktor yang muncul adalah tokoh “Aku” dan “Abang” sedangkan dalam lirik lagu Belah Duren tokoh yang tergambar adalah tokoh “Abang” dan “kekasih”. Tokoh “Abang” baik dalam lagu jablai maupun Belah Duren merepresentasikan laki-laki. Hal ini disimpulkan dengan konteks masyarakat Indonesia yang menggunakan panggilan Abang kepada sosok laki-laki yang dianggap lebih tua dari lawan bicaranya. Aktor lainnya dalam lirik lagu Jablai adalah tokoh “Aku”. “Aku” adalah seorang perempuan. Hal ini tampak dalam bait lagu Jablai berikut ini :

*Waktu tamasya ke Binaria
Pulang-pulang ku berbadan dua
Meski tanpa restu orang tua, sayang
Aku rela abang bawa pulang*

Ku atau Aku diceritakan berbadan dua setelah melakukan tamasya ke Binaria bersama aktor “Abang”. Seperti yang sudah diketahui bahwa perempuanlah yang bisa berbadan dua atau mengandung. Sehingga dapat disimpulkan aktor “Aku” dalam lirik lagu Jablai adalah perempuan.

Dalam lirik lagu Belah Duren selain aktor ‘Abang’ juga terdapat aktor “kekasih”. Tokoh “kekasih” diposisikan sebagai pasangan dari “Abang”. Pemosisian keperawanan “kekasih” yang dianalogikan dengan sebuah duren menunjukkan adanya kesamaan perlakuan yang dilakukan oleh aktor “Abang” kepada buah durian dan perempuan, yaitu dibelah (diperawani). Hal ini tampak dalam lirik lagu berikut ini:

*Semua orang pasti suka belah duren
Apa lagi malam pengantin sampai pagi pun yoo wiss ben
Yang satu ini duren nya luar biasa
Bisa bikin bang ngak tahan
Sampai sampai ketagihan
Kalo abang suka tinggal belah saja
Kalo abang mau tinggal bilang saja*

*Makan duren di malam hari
Paling enak dengan kekasih
Di belah bang di belah enak bang
Silahkan di belah*

Setelah mengetahui identitas kedua aktor tersebut selanjutnya adalah menentukan siapa yang menjadi subjek dan objek dalam lirik lagu “Bukak Sitik Joss”, “Jablai” dan “Belah Duran” ini. Menurut Mills subjek adalah suatu pihak atau kelompok yang ditampilkan dengan cara tertentu dalam sebuah teks, dan memiliki pengaruh makna ketika diterima oleh audience. Jika pendapat Mills ini diterapkan ke dalam lirik lagu ini berarti aktor “Abang” yang merupakan seorang penonton orkes dangdut dalam lirik lagu “Bukak Sithik Joss”, “Jablai” dan “Belah Duren” yang menjadi subjek.

Dalam lirik lagu “Buka Sithik Joss” subjek “Abang” mematahkan pandangan orang lain yang mungkin mengira subjek sebenarnya adalah perempuan yang

berperan sebagai penyanyi dangdut. Padahal sebagai penyanyi dangdut seharusnya dia memiliki wewenang penuh menguasai panggung tetapi dia malah dijadikan sebagai objek tontonan, dan objek celetukan dari penonton. Sehingga pada konteks ini penontonlah (laki-laki) yang menjadi subjek.

Subjek dalam lagu “Jablai” dan “Belah Duren” tampak jelas digambarkan sebagai aktor “Abang”. Tokoh “Abang” dalam lagu jablai memiliki kuasa untuk menghamili dan meninggalkan tokoh “Aku” sesuka hati. Bahkan digambarkan memiliki kekasih lain seperti yang tergambar dalam lirik lagu berikut ini :

*Nggak kerasa udah setahun
Si abang mulai berlagak pikun
Udah nggak pernah pulang ke rumah, sayang
Kepincut janda di Pulo Gebang*

Tokoh aku hanya menjadi objek pelecehan seksual dan menanggung akibat dari perbuatan tokoh abang seorang diri. Tokoh aku mengandung hingga melahirkan anak tanpa adanya belaian kasih sayang dan sentuhan fisik tokoh abang.

Dalam lirik lagu “Belah Duren” tokoh kekasih menjadi objek dari pemuasan keinginan si Abang yang ingin membelah (memerawaninya). Hal ini jelas tergambar dalam lirik lagu berikut ini :

*Semua orang pasti suka belah duren
Apa lagi malam pengantin sampai pagi pun yoo wiss ben
Yang satu ini duren nya luar biasa
Bisa bikin bang nggak tahan
Sampai sampai ketagihan
Kalo abang suka tinggal belah saja
Kalo abang mau tinggal bilang saja
Makan duren di malam hari
Paling enak dengan kekasih
Di belah bang di belah enak bang
Silahkan dibelah*

Kalimat Kalo abang suka tinggal belah saja, kalo abang mau tinggal bilang saja menunjukkan adanya kuasa laki-laki yang mengendalikan. Perempuan hanya

menerima dan tidak memiliki kuasa untuk menentukan kapan dia ingin dipuaskan. Begitupula dengan kalimat silahkan dibelah, menunjukkan kepasrahan dan tidak adanya daya upaya yang dimiliki perempuan sebagai objek dari kekuasaan laki-laki.

Objektivikasi, Sebuah Upaya Oprei Terhadap Perempuan.

Pada teks lirik lagu dangdut *Bukak Sitik Joss* sudah dipaparkan tentang pemosisian subjek-objek, negosiasi penulis dengan pembaca. Sebelumnya dalam *audience* (pembaca) dalam hubungannya dalam pembentukan teks, pembaca tidak sekadar sebagai penerima saja, akan tetapi dalam proses produksi teks merupakan hasil dari perundingan antara penulis dan pembaca. Pembaca memiliki peran penting dalam memosisikan teks. Pada beberapa tingkat, tidak hanya produksi saja akan tetapi tentang penggunaan kata ganti subjek didalamnya misalnya *kamu, kami, kita*. Dalam pembahasan sebelumnya telah dibahas bagaimana pembaca (*Audience*) diposisikan *hey kenapa kamu kalau nonton dangdut* (penonton diibaratkan sebagai pembaca teks tersebut) dan penonton atau *audience* disini dikatakan sebagai pembaca yang berhasil membentuk teks ini dan memproduksi makna *Bukak sitik joss*. Pengarang/penulis tidak serta merta menuliskan begitu saja, namun penonton sebagai produsen teks juga berperan.

Objektivikasi yang terdapat dalam teks lagu “Bukak Sithik Joss”, “jablai” dan “Belah Duren” ini memang hampir muncul di setiap bagian yang mendeskripsikan bagaimana perempuan terobjektivikasi oleh subjek-subjek, dan penonton juga berperan melakukannya. *Abang* yang suka *mengintip* merupakan subjek pertama, kemudian penonton yang mengatakan *bukak sitik joss* juga merupakan terjadinya wacana operasi dalam teks “*Bukak Sithik Joss*”. Karena penyanyi menggunakan rok mini sehingga yang terjadi diintip dan disuruh membuka sedikit (dalam teks : *bukak sitik joss*). “Menngintip” merupakan kata kerja dimana sebuah kegiatan yang dilakukan subjeknya (melihat dengan tidak dengan izin) biasanya mengintip diibaratkan sebagai tindakan yang negative dalam penggunaannya. “Abang Mengintip Rok Mini” abang sebagai subjek dan objek sebagai yang dikenai sasaran atau yang

diintip. Mengintip dan diintip merupakan sebuah proses aktif dan pasif, seorang subjek dikatakan aktif dan objek adalah yang menjadi korban (pasif). Penonton dalam memproduksi “*bukak sitik joss*” merupakan sebuah kata seru atau perintah untuk membuka rok objek.

Dalam lagu “Belah Duren” tokoh kekasih tidak menggambarkan secara gamblang bahwa sebenarnya dia adalah objek yang dijadikan pemuas nafsu seksualitas tokoh “Abang”. Dia tidak sadar bahwa dirinya tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri. Dirinya dikendalikan oleh keinginan subjek (Abang) yang bisa menentukan kapan boleh menyentuh (membelah) dirinya. Sedangkan dia tidak memiliki kuasa untuk menolak atau berinisiatif memulai melakukan pergerakan dan bukan hanya menjadi objek pemuas saja.

Objektivikasi dalam lirik lagu “Jablai” dimulai dari tokoh “aku” yang dihamili dan walaupun tidak direstui masih tetap memilih untuk mengikuti tokoh Abang. Kemudian tokoh aku ditinggalkan setelah setahun karena tokoh abang tertarik dengan seorang janda dari Pulo Gebang. Tak sampai di situ, tokoh Abang diceritakan jarang pulang hingga si anak semakin besar. Juga gunjingan tetangga yang terus ditujukan pada tokoh Aku. Secara mental tokoh aku telah diobjektivikasi. Secara fisik tokoh aku merasa diopresi dan tidak memiliki kuasa untuk mendapatkan haknya sebagai pasangan yaitu dibelai dan diberikan kasih sayang.

Produksi makna opresi ternyata juga diproduksi oleh penonton. Oleh karena itu, dalam teks ini sebenarnya seorang penyanyi bukanlah subjek melainkan adalah seorang korban, namun korban yang bahagia terkena opresi. kenapa korban yang bahagia? Dalam menggunakan istilah korban yang bahagia disini mengingatkan pada sebuah produksi dimana terdapat subjek dan objek, dibaratkan dalam sebuah bank yang memberikan pajak oleh para petani yang tinggi, sehingga disini petani harus menjual tanah mereka untuk biaya pajak yang dibebankan oleh pihak bank. Dalam istilah Marxs bank menjadi subjek sedangkan para nasabah (petani) merupakan

objek. Para objek terus melakukan teropresi oleh subjek, walaupun hal itu merupakan sebuah opresi.

Simpulan

Dalam penjelasan tentang objektivikasi dalam lirik lagu dangdut terdapat kesimpulan, yang pertama, sebuah teks memiliki makna yang secara implisit, makna itu bisa jadi sebuah opresi. Sara Mill dalam teorinya membantu membuka makna tersebut melalui pembaca (resepsi), bagaimana dalam sebuah teks terdapat dua cara dalam melihat sebuah wacana pertama subjek-objek, kedua negosiasi penulis dan pembaca. Kedua dalam lirik lagu "*Bukak Sitik Joss*", "*Jablai*" dan "*Belah Duren*" terdapat wacana opresi terhadap perempuan. Dan yang terakhir perempuan (penyanyi) merupakan objek atau korban yang bahagia pada saat terobjektivikasi.

Daftar Pustaka

- Eryanto, 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: ELKIS
- Mills, Sara. 1998. Feminist stylistic. London and New York: Routledge
- Sunarto. (2009). Televisi, Kekerasan dan Perempuan. Jakarta: Kompas
- Syarifah. (2006). Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Poloma, Margaret M. 2004. Sosiologi Kontemporer (Trans: Tim Yasogama). Jakarta: Rajawali Pers.
- Weintraub, Andreuw. 2010. "Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia". Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sumber Laman

Lirik Lagu "*Jablai*" diakses pada tanggal 3 Desember 2021 melalui laman http://lirik.kapanlagi.com/artis/titi_kamal/jablay,

Lirik Lagu "*Belah Duren*" diakses pada tanggal 3 Desember 2021 melalui laman http://musiklib.org/Julia_Perez-Belah_Duren-Lirik_Lagu.htm,

Lirik Lagu “Buka Sithik Joss” diakses pada tanggal 5 Desember 2021 melalui laman http://lirik.wikia.com/wiki/Juwita_BaharBuka_Dikit_Joss,

Tulisan berjudul “Knowing Your Place: a Marxist Feminist Stylistic Analysis” karya Sara Mills diakses pada tanggal 3 Desember 2021 pada laman <http://www.neiu.edu/~circill/F668O.pdf>.

**MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM CERPEN “MAFIA TANAH”
KARYA EKO DARMOKO**

Sugiyo

*Dosen Pengajar di Fakultas Sastra Universitas Pamulang
Email: dosen00695@unpam.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menggali serta mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang berada di dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko yang dipublikasi di Jawa Pos 2 Oktober 2021. Adapun mengenai manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan ilmu baru bagi para pembaca, terutama mengenai masalah sosial yang terdapat dalam cerpen yang mungkin sering ditemui pula pada kehidupan sehari-hari. Penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kepustakaan. Dalam cerpen ini, ditemukan beberapa data berupa masalah-masalah sosial, diantaranya Ketidakadilan gender berupa marginalisasi sebanyak 1 data, konflik sosial berupa kekerasan sebanyak 5 data, pelanggaran hukum berupa kriminalitas sebanyak 6 data dan upaya penyuapan sebanyak 3 data serta sanksi sosial sebanyak 2 data. Dari penelitian ini, diketahui bahwa para pelanggar hukum tak hanya mendapat sanksi hukum yang telah ditetapkan, namun juga sanksi sosial dari masyarakat, terutama dari pihak-pihak yang dirugikan. Dengan demikian, para pembaca dapat lebih memahami bagaimana konsekuensi yang didapat oleh para pelanggar hukum.

Kata Kunci: Pelanggaran hukum, Masalah Sosial, Karya Sastra, Cerpen

Pendahuluan

Menjadi salah satu bagian dari hasil cipta dan seni, karya sastra menjadi hal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Beragam jenis karya sastra, baik fiksi atau pun non fiksi sepertinya tak luput dari kehidupan sehari-hari. Umumnya, alur cerita dalam karya sastra merupakan olahan dari peristiwa yang kerap terjadi di kehidupan kita sehari-hari, karena itu, karya sastra menjadi hal yang dekat dan dapat dinikmati berbagai kalangan, seperti contohnya karya sastra berupa cerpen.

Cerpen atau cerita pendek adalah bentuk karya sastra yang dapat dibaca sekali duduk karena isinya yang singkat dan tidak memiliki alur yang banyak dan bertele-tele. Isi cerpen biasanya menggambarkan dari realitas sehari-hari, sehingga cerpen menjadi salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati. Cerpen adalah salah satu genre karya sastra yang menyajikan kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono dalam Asri, 2011).

Karya sastra seperti cerpen memiliki fungsi sosial atau manfaat yang tidak hanya bersifat pribadi penulis, akan tetapi juga menyiratkan suatu permasalahan studi dan masalah sosial (Warren, 2016). Permasalahan sosial yang ditulis oleh sastrawan bertujuan untuk mengungkap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Hal ini erat kaitannya dengan studi sosiologi sastra.

Sosiologi sastra ialah bentuk pendekatan mimesis yang berkaitan dengan hubungan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Hamila, 2015). Keberadaan karya sastra yang tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat, melatarbelakangi penulis dalam menelaah lebih dalam mengenai penelitian cerpen *Mafia Tanah* karya Eko Darmoko.

Cerpen *Mafia Tanah* adalah cerita fiksi, namun di dalamnya terdapat berbagai permasalahan sosial yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Dayat yang awalnya merupakan seorang pengusaha kaya raya namun ternyata dibalik kekayaannya, itu semua merupakan hasil menipu orang-orang yang ingin membuat properti seperti rumah dan bangunan. Permasalahan ini seringkali terjadi di lingkungan masyarakat kita. Penipuan yang dilakukan oleh perusahaan Dayat pun akhirnya terbongkar.

Dayat tak hanya dikenakan sanksi hukum oleh pengadilan, tetapi juga sanksi sosial oleh masyarakat yang sebagian besar adalah para korban yang mengalami kerugian materil. Kejadian ini pun sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian sanksi sosial oleh masyarakat bagi terdakwa yang bersalah seolah menjadi cara untuk meluapkan emosi para korban yang dirugikan. Cacian, makian, lemparan telur busuk pun menjadi “alat” dalam penyampaian emosi.

Selain itu, dalam cerpen *Mafia Tanah* ini pula, terdapat masalah sosial berupa konflik sosial yaitu kekerasan yang terjadi di lingkungan penjara yang

mungkin hal ini dianggap lumrah bagi sebagian orang. Tersangka yang baru masuk ke dalam penjara, akan diinterogasi oleh tersangka lama di dalam sel. Tak hanya berupa pertanyaan biasa, namun disertai dengan kekerasan fisik yang diterima para tersangka baru.

Lebih lanjut, penulis akan menjabarkan mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang ada di dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko. Penulis berharap dengan penelitian ini mampu menambah pengetahuan bagi para pembaca dalam memahami dan menganalisis bentuk masalah sosial yang ada di masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran data dengan didasarkan pada kenyataan objektif sesuai dengan data yang terdapat di dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko. Kualitatif yang dimaksud adalah menggunakan kalimat atau kata dan bukan menggunakan angka dengan mengacu pada struktur dan pemahaman yang sesuai.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kepustakaan yang melakukan penelitian menggunakan bahan bacaan atau referensi berupa karya tulis. Data yang ada di dalam penelitian ini merupakan hasil dari analisis penulis pada cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko yang dipublikasi di Jawa Pos pada 2 Oktober 2021.

Penulis memberikan kode nomor pada setiap data yang diperoleh dan juga mengelompokkan data tersebut berdasarkan pada masalah sosial yang ada di dalam cerpen. Selain itu, penulis juga menyajikan bukti kutipan yang ada dalam cerpen, serta deskripsi tambahan yang memperkuat data pada penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Masalah-masalah Sosial dalam Cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko

A. Ketidakadilan Gender

Bentuk ketidakadilan gender dalam novel ini mengacu pada marginalisasi atau proses yang mengakibatkan kemiskinan. Dalam hal ini, bentuk pemiskinan terjadi pada satu jenis kelamin tertentu, yang dalam hal ini adalah perempuan. Dalam cerpen *Mafia Tanah*, diceritakan bahwa Dayat telah melakukan poligami dan memiliki dua orang istri. Namun, kehidupan istri pertamanya berbanding terbalik dengan Dayat yang hidup bermewah-mewahan bersama dengan istri barunya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

(Data 1)

Beberapa jam yang lalu, ia masih bernesraan dengan istri keduanya yang sedang mengandung anak pertama di perumahan borjuis. Sedangkan istri pertamanya meringkuk kesepian di kamar sederhana di perumahan lain. (*Mafia Tanah*, 2021)

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa hidup istri pertama Dayat berbanding terbalik dengan kehidupan Dayat. Ia hidup sederhana dalam kesepian. Meski tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai kondisi istri pertamanya, dapat tergambarkan bahwa kondisi istrinya tidak mendapat perhatian dari Dayat. Ia hidup dalam kesendirian dan di rumah sederhana. Jika Dayat memperhatikan hidup istri pertamanya, tentu istri pertamanya tersebut setidaknya tinggal di rumah yang juga mewah seperti milik Dayat, sebab harta kekayaan yang dimiliki Dayat cukup banyak.

Perempuan sebagai tokoh istri pertama Dayat dalam cerpen ini digambarkan seperti seseorang yang dibuang dan tidak diberi hak untuk mengakses harta yang dimiliki Dayat, suaminya.

B. Konflik Sosial (Kekerasan)

Konflik sosial ialah gesekan-gesekan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tak lepas dari hubungan dengan manusia lain, dan dalam kehidupan berdampingan dengan manusia lain tersebut, sudah pasti ada gesekan-gesekan yang memicu permasalahan atau konflik, baik secara verbal ataupun fisik.

Dalam cerpen Mafia Tanah, ditemukan 5 data mengenai kekerasan fisik dan juga verbal yang terjadi dalam penjara. Kekerasan dialami Dayat yang merupakan seorang tahanan yang baru masuk ke dalam bui dan di dalam penjara, ia mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang satu sel yang merupakan tahanan lama.

Ternyata kekerasan yang terjadi di dalam penjara tak hanya dapat kita saksikan dalam sebuah drama di televisi, melainkan juga dalam sebuah karya sastra. Hal ini menjadi bukti bahwa hal ini memang didasari pada realitas yang ada di kehidupan nyata. Kekerasan dalam penjara seolah hal yang lumrah terjadi. Dalam cerpen Mafia Tanah, hal ini dibuktikan dari beberapa data kutipan sebagai berikut.

(Data 1)

Sementara kepalanya yang nyaris botak menjadi sasaran jitek oleh kaum bajingan penghuni sel tahanan. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 2)

Si bandit makin tersulut amarahnya. Kemudian menempeleng wajahnya dengan sandal jepit. Darah mengucur dari bibirnya yang robek. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 3)

“Apa yang kau embat? Ruwet lagi, akan kami bikin babak belur kau..” (Mafia Tanah, 2021)

(Data 4)

Di sel tahanan itu, Dayat merasakan simulasi hidup dalam neraka jahanam. Ia diperlakukan secara tidak pantas. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 5)

Sebelum dikeler masuk tahanan, serta sebelum dipelonco oleh tahanan senior.... (Mafia Tanah, 2021)

Dalam kutipan di atas terlihat beberapa bentuk kekerasan yang dialami Dayat saat masuk ke dalam sel tahanan. Ia mengalami perpeloncoan dari sesama tahanan yang terlebih dahulu menempati sel tersebut. Seorang tersangka yang melakukan kejahatan akan menerima

sanksi tak hanya oleh hukum, tetapi juga oleh tekanan sosial yang ada di dalam penjara. Bahkan, pada kutipan data 4, Dayat merasa bahwa penjara menjadi simulasi hidup dalam neraka jahanam dan ia dilakukan secara tidak pantas.

C. Pelanggaran Hukum (Kriminalitas)

Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manusia dan juga merugikan manusia. Pelanggaran hukum berarti melakukan penyelewengan terhadap aturan yang ada dan mengikat, sehingga sanksi hukuman telah menanti para pelanggar.

Dalam cerpen Mafia Tanah, diceritakan bahwa tokoh utama cerpen yaitu Dayat merupakan seorang pengusaha pemilik PT Omah Apik yang melakukan pelanggaran hukum yaitu kriminalitas berupa penipuan dan penggelapan dana yang merugikan banyak pihak. Kerugian yang dialami korban-korbannya berupa materi sebesar lebih dari Rp.2,4 milyar. Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh Dayat dibuktikan dari data kutipan sejumlah 6 data sebagai berikut.

(Data 1)

“Penipuan dan penggelapan,” kata Dayat sambil meludah. Merah mengotori lantai. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 2)

“Uang pelapor senilai Rp2,4 miliar kau pakai untuk apa? Sudah dua tahun tidak ada progres pembangunan pada proyek Perumahan Permata,” cecar penyidik. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 3)

Sebagian uang itu saya pakai untuk pesta pernikahan mewah bersama istri kedua, dan pelesiran..” sambung Dayat dalam hati, hanya bisa didengar oleh demit dan danyang penjara. (Mafia Tanah, 2021)

Dari data 1, 2, dan 3 tergambar bahwa Dayat melakukan pelanggaran hukum berupa tindak penipuan dan penggelapan dana sebesar Rp.2,4 milyar yang dilaporkan oleh korban. Uang tersebut Dayat gunakan untuk menggelar pesta pernikahan mewahnya dengan istri kedua dan pelesiran.

(Data 4)

“Hidayat kami tetapkan sebagai tersangka atas dugaan kasus penipuan dan penggelapan senilai Rp2,4 miliar,” Kapolrestabes membuka prolog pada konferensi pers. “Tersangka menjabat sebagai direktur utama di perusahaan pengembang, PT Omah Apik.” (Mafia Tanah, 2021)

(Data 5)

“Penyidikan kasus ini akan terus kami kembangkan. Sebab, dari data yang kami terima, total ada sekitar Rp15 miliar uang customer yang masuk untuk proyek Perumahan Permata. Tapi, yang lapor masih korban dengan nilai kerugian Rp2,4 miliar. Beliau adalah korban dengan nilai kerugian tertinggi,” kata Kapolrestabes menjawab pertanyaan wartawan. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 6)

Modusnya sama, menjual tanah serta akan membangun rumah di tanah tersebut setelah customer membayar biaya. Namun, setelah dua tahun berjalan, proses pembangunan mangkrak alias tidak ada realisasi unit seperti rumah yang sudah disepakati dalam perjanjian jual beli. Sedangkan untuk menarik uang kembali, customer dipersulit oleh manajemen PT Omah Apik. (Mafia Tanah, 2021)

Dayat memiliki jabatan yang penting dalam sebuah perusahaan pengembang yang kemudian perusahaan yang ia jalankan tersebut tidak amanah dalam menjalani job dari para klien. Bangunan yang dipesan oleh pihak klien tak kunjung rampung walaupun para klien sudah membayarkan sejumlah uang pada perusahaan milik Dayat.

D. Pelanggaran Hukum (Upaya Penyuapan)

Ketika seseorang tengah berada di situasi sulit dengan permasalahan yang dihadapi, beragam cara akan dilakukan untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari, mungkin kita pernah melihat tindakan kotor untuk menyelesaikan suatu permasalahan, seperti melakukan penyuapan agar seseorang dapat terbebas dari hukuman yang akan menjerat.

Begitu pula dalam cerpen *Mafia Tanah* karya Eko Darmoko. Penulis menemukan 3 data yang menunjukkan upaya penyuapan yang akan dilakukan oleh Dayat selaku terdakwa dari kasus penipuan dan penggelapan dana.

(Data 1)

“tapi jangan coba-coba menyuap kami.” (Mafia Tanah, 2021)

(Data 2)

“Ingat, jangan coba-coba menyuap kami..” (Mafia Tanah, 2021)

Dari dua data yang dikemukakan oleh penyidik kasus Dayat yang ditemukan oleh penulis, tergambar bahwa upaya penyuapan kerap terjadi di lingkup hukum sebagai cara untuk seseorang pelanggar hukum terbebas dari hukuman jeratan jeruji besi. Penyidik hingga 2 kali mengatakan “jangan coba-coba menyuap kami” yang membuktikan bahwa hal ini biasa terjadi dan ia mewanti-wanti tersangka agar tidak melakukan hal kotor pada saat proses penyelidikan dengan upaya penyuapan.

(Data 3)

Tatapan mata Dayat terasa kosong dan hambar. Tapi, otaknya sibuk merancang skema untuk menyuap majelis hakim. (Mafia Tanah, 2021)

Tak berhasil untuk melakukan penyuapan ditahap penyelidikan, Dayat tetap bersikeras agar dapat terhindar dari hukuman yang berat. Ia

pun merancang skema untuk menyuap majelis hakim agar tidak memperoleh hukuman berat pada saat persidangan.

Penggambaran upaya penyuapan di ruang hukum dalam cerpen ini berasal dari realitas sehari-hari, dimana banyak kasus yang dapat diselesaikan dengan mudah oleh uang, seolah hukum adalah hal yang dapat dibeli dan dinego dengan uang dan harta.

E. Sanksi Sosial

Hukuman yang diterima oleh para terdakwa kasus pelanggaran hukum memang sudah sesuai dengan undang-undang yang mengatur, namun pada kenyataannya, para terdakwa juga kerap kali mendapatkan sanksi atau hukuman sosial dari masyarakat luar, khususnya para pihak yang menjadi korban dan dirugikan. Dalam cerpen Mafia Tanah, digambarkan sanksi sosial dialami oleh Dayat dengan bukti kutipan sebagai berikut.

(Data 1)

Dayat yang kini jadi terdakwa mendapatkan caci maki dari sejumlah korban yang menunggu di luar pagar pengadilan. Bahkan, selepas sidang, ketika menuju mobil tahanan untuk digelandang kembali ke rutan, Dayat mendapat lemparan telur busuk dari para korbannya. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 2)

“Penipu! Mafia tanah! Kembalikan uang kami!” umpat seorang korban. (Mafia Tanah, 2021)

Dari data kutipan di atas, tergambar bahwa Dayat selaku pelaku kriminal tindak penipuan dan penggelapan dana mengalami sanksi sosial yang dilakukan oleh para korbannya. Tak hanya verbal secara cacian dan makian, ia juga mendapat sanksi sosial berupa tindakan, yaitu dilempari telur busuk saat menuju mobil tahanan untuk digelandang kembali ke rutan.

Tindakan yang dilakukan oleh para korban sebagai bentuk luapan emosi karena menjadi pihak yang dirugikan karena perbuatan Dayat. Sanksi sosial yang diberikan menjadi cara untuk menunjukkan emosi dan tuntutan agar Dayat bertanggung jawab mengembalikan apa yang menjadi hak para korban.

F. Interpretasi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko ditemukan ada 5 unsur masalah sosial, yaitu ketidakadilan gender berupa marginalisasi perempuan, konflik sosial berupa kekerasan, pelanggaran hukum berupa kriminalitas, pelanggaran hukum berupa upaya penyuapan serta sanksi sosial.

Masalah-masalah yang timbul di dalam cerpen adalah penggambaran realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dengan kesimpulan hasil penelitian yang disesuaikan dengan teori yang ada bahwa kriminalitas akan menimbulkan beragam masalah sosial lain.

Kriminalitas menjadi akar permasalahan dalam cerpen ini, yang kemudian memunculkan beragam masalah lain seperti konflik sosial berupa kekerasan yang ada di penjara, upaya penyuapan agar dapat terbebas dari jeratan hukum serta sanksi sosial yang dilayangkan para korban yang dirugikan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah sosial yang terdapat dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko yang paling dominan adalah pelanggaran hukum berupa kriminalitas dan juga konflik sosial berupa kekerasan dalam penjara. Dengan data yang telah disajikan, semoga dapat menjadi pembelajaran bagi para pembaca bahwa tiap pelanggar hukum mendapat konsekuensi yang harus ditanggung, tak hanya

hukuman yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku, namun juga berupa konflik sosial dalam penjara dan juga sanksi sosial dari masyarakat dan para korban.

Daftar Pustaka

- Asri, Yasnur. 2011. *Analisis Sosiologis* Cerpen “Si Padang” Karya Harris Effendi Thahar. Vol. 23. Jurnal.
- Hamila, 2015. *Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. No. 15, Vol. 3 Jurnal.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Laman

Cerpen “Mafia Tanah” karya Eko Darmoko diakses pada laman <https://ruangsastra.com/5827/mafia-tanah/>

**KEEFEKTIFAN KALIMAT HARIAN *LAMPU HIJAU* DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA**

Wahyu Sobirin

Dosen STIKES Widya Dharma Husada Tangerang
Email: wahyusobirin@wdh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan kalimat harian *Lampu Hijau* pada rubrik “Jakarta City” terbitan 11 Januari – 11 Februari 2022. Penelitian ini meliputi analisis kalimat-kalimat rubrik “Jakarta City”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik mengumpulkan data, analisis data dengan menggunakan lima kriteria kalimat efektif, yaitu kelengkapan, kesejajaran, kehematan, variasi, dan kohesi. Data yang dikumpulkan adalah kalimat-kalimat dalam rubrik “Jakarta City”. Hasil analisis data, diperoleh 365 kalimat yang terpenuhi segi kelengkapan sebanyak 323 kalimat, segi kesejajaran 252 kalimat, segi kehematan 221 kalimat, segi variasi 152 kalimat, dan segi kohesi 248 kalimat. Dalam satu kalimat yang dianalisis dapat terpenuhi lebih dari satu kriteria kalimat efektif sehingga terjadi penumpukan jumlah pada tiap kriterianya. Berdasarkan hasil penelitian ternyata harian *Lampu Hijau* khususnya kalimat rubrik “Jakarta City” paling banyak terpenuhi kriteria kelengkapan dan paling sedikit terpenuhi kriteria variasi. Hal ini membuktikan, harian *Lampu Hijau* dari segi kebahasaannya efektif.

Kata Kunci: Keefektifan kalimat, kriteria kalimat efektif

Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah Swt. sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial niscaya berinteraksi satu sama lain. Seperti firman Allah Swt. dalam surat Al-Hujurat ayat 13, “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”

Interaksi antarwarga masyarakat tentunya menggunakan alat komunikasi, yaitu bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan unsur pokok untuk terjalinnya suatu hubungan kemasyarakatan. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai hal, baik yang dirasakan, dipikirkan, dialami, maupun diangankan seseorang. Agar berbagai hal yang dikomunikasikan itu dapat diterima secara tepat oleh orang lain, bahasa yang digunakan haruslah tepat, jelas, dan tidak menimbulkan makna ganda.

Materi merupakan penunjang kelancaran dari suatu praktik pelaksanaan, sebab tanpa adanya materi maka tidak dapat melaksanakan praktik dengan benar. Pemelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah terdapat materi mengenai kebahasaan untuk siswa. Selain dituntut menguasai kaidah-kaidah bahasa, siswa juga harus mampu menggunakan bahasa itu dalam praktik komunikasi sehari-hari. Tidak akan ada hasil yang nyata jika hanya sebatas menguasai materi saja, namun dalam praktiknya tidak mampu untuk melakukan.

Kaidah-kaidah bahasa yang harus dikuasai siswa itu ditujukan agar siswa mampu membentuk rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap. Rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap itulah yang disebut kalimat.

Kalimat yang baik dalam penulisan ialah kalimat yang efektif. Kalimat efektif merupakan suatu jenis kalimat yang dapat memberikan efek tertentu dalam komunikasi. Efek yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kejelasan informasi. Suatu kalimat dapat dikatakan efektif jika memang informasi yang diungkapkan dalam kalimat itu jelas, mudah dipahami, dan tersusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kriteria kalimat efektif itu sendiri antara lain meliputi kelengkapan, kesejajaran, kehematan, dan variatif.

Keefektifan kalimat telah dijelaskan dapat memberikan efek komunikasi yaitu kejelasan informasi. Jika kalimat pada suatu bacaan memiliki kejelasan, tentu akan berpengaruh pula pada kejelasan suatu paragraf. Hubungan antarkalimat yang efektif dalam paragraf juga penting, yaitu menciptakan kepaduan. Dengan demikian, keefektifan kalimat merupakan peranan penting untuk membangun

paragraf. Keefektifan kalimat tersebut dapat mendukung wacana untuk lebih mudah dipahami oleh pembaca sehingga apa yang dimaksudkan oleh pengarang akan sampai pada pemahaman si pembaca.

Pemelajaran kalimat efektif tentu tidak mudah bagi siswa di sekolah. Untuk memudahkan siswa, sebagai guru bahasa Indonesia dituntut untuk dapat menguasai pembuatan kalimat efektif. Dalam hal ini guru harus terampil menciptakan suasana belajar dengan menarik, yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang menuntut siswa agar aktif dalam kegiatan belajar demi mencapai keberhasilan pemelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar salah satunya yaitu dengan menyediakan media pembelajaran yang menarik. Kegiatan belajar tidak hanya berpatokan pada satu buku acuan saja, melainkan diciptakan sedemikian rupa dari berbagai macam sumber yang dapat memberikan informasi sesuai dengan bahan pembelajaran.

Informasi yang sering kita jumpai atau kita butuhkan dapat diperoleh dari berbagai macam media yaitu salah satunya media massa cetak. Media massa cetak dalam hal ini adalah majalah dan harian. Bahasa menjadi sebuah sarana informasi dalam media massa tersebut yang terbentuk dari rangkaian kata-kata menjadi kalimat. Namun, penggunaan bahasa Indonesia pada kalimat dalam media massa masih sering terdapat ketidakefektifan baik dari segi kelengkapan kalimat, kesejajaran, kehematan, maupun kevariatifannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Walija (1996:8) yang mengungkapkan bahwa;

Struktur kalimat yang digunakan dalam sebuah media massa sangat erat kaitannya dengan ragam bahasa yang dipilih. Kalimat yang digunakan dalam media massa umumnya kalimat tunggal yang singkat. Namun, dalam mengejar kesingkatan kalimat tersebut pola kalimat sering kurang diperhatikan. Demi mengejar target untuk menyusun kalimat yang singkat itu kalimat dalam media massa sering tidak mengandung subjek atau sebenarnya bukan kalimat, yaitu merupakan bagian dari rangkaian kata sebelumnya.

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa menjadi sebuah masalah, yaitu masih terjadi ketidaktaatan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Setiap media sah

menggunakan ragam bahasa tertulis, tetapi hendaknya penulis bertanggung jawab terhadap pembinaan bahasa Indonesia.

Ketidaktaatan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dapat terjadi pada penggunaan struktur kalimat, pilihan kata, ejaan dan ragam bahasa. Maka penelitian ini dilakukan pada penggunaan struktur kalimat khususnya kalimat efektif yang terdiri dari beberapa kriteria, yaitu kelengkapan, kesejajaran, kehematan, dan kevariatifan pada harian *Lampu Hijau*.

Penulis memilih harian *Lampu Hijau* sebagai objek penelitian dengan dugaan sementara bahwa bahasa tulisan pada harian tersebut relatif tidak efektif serta bahasanya pun tidak baku. Penulis menduga bahwa ketidakefektifan kalimat pada harian *Lampu Hijau* sudah menjadi ciri khas dari harian tersebut, meski mungkin banyak yang telah mengkritik penulisan harian tersebut namun tetap saja penulisan kalimat harian *Lampu Hijau* relatif tidak baku dan tidak efektif. Dugaan lainnya yaitu bahasa harian *Lampu Hijau* ini sengaja ditulis tidak efektif dan tidak baku sebab mayoritas pembaca harian ini adalah masyarakat kalangan menengah ke bawah. Kemungkinan gunanya adalah untuk menyesuaikan dengan pembaca agar pembaca mudah menangkap isi berita dalam harian *Lampu Hijau* tersebut. Dugaan-dugaan tersebut kemudian menjadi langkah selanjutnya bagi penulis untuk menunjukkan ketidakefektifannya.

Masalah ketidaktaatan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia juga menjadi salah satu kendala bagi siswa, masih banyak siswa yang belum memahami dan menguasai penerapan kaidah-kaidah bahasa Indonesia, khususnya dalam menggunakan kalimat efektif pada penulisan kalimat. Pembelajaran penulisan kalimat disekolah harus diimbangi dengan kemampuan siswa dalam menerapkan kendala utama mereka untuk menyampaikan informasi melalui sebuah tulisan.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Badudu (1985:71) yang menyatakan bahwa;

Kegagalan pengajaran bahasa Indonesia sebagian besar disebabkan oleh kesalahan guru pada umumnya lupa akan tujuan yang sebenarnya yaitu menjadikan murid terampil berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Guru terlalu banyak mengajarkan pengetahuan bahasa kepada murid, bukan mengajari muridnya menggunakan bahasa.

Dari pendapat di atas seharusnya pengajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada penggunaan dan bukan hanya sekedar menghafal teori saja. Untuk itu siswa perlu dilatih keterampilan berbahasanya, dalam hal ini terutama pada aspek keterampilan menulis.

Melalui penjelasan di atas mengenai ketidaktaatan pada kaidah penulisan kalimat efektif yang menjadi masalah pada media massa dan siswa tersebut, maka perlu diajarkan materi tentang penggunaan kalimat efektif kepada siswa agar memiliki keterampilan menulis yang sesuai dengan kaidahnya sehingga penulis memilih judul “Keefektifan Kalimat Harian *Lampu Hijau* dan Implikasinya dalam Pemelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini antara lain guru dapat mengajarkan penulisan kalimat yang efektif, yaitu kalimat yang memiliki kelengkapan, kesejajaran, kehematan dan kevariatifan dengan media pembelajaran dari sebuah harian, serta bagi siswa dapat memahami dan mampu membuat kalimat yang efektif.

Menjadikan harian sebagai media pembelajaran merupakan keterampilan yang patut diaplikasikan ke dalam pemelajaran bahasa di sekolah-sekolah. Selain untuk menjadikan siswa belajar secara aktif, juga membina siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknis analisis isi tentang keefektifan kalimat rubrik “Jakarta City” pada harian *Lampu Hijau*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca rubrik “Jakarta City” harian *Lampu Hijau* yang menjadi objek penelitian secara berulang-ulang.
2. Mencermati kalimat pada rubrik “Jakarta City”
3. Menguraikan kalimat yang tidak mengandung kriteria kalimat efektif.
4. Membuat tabel kerja analisis
5. Mengelompokkan data berdasarkan kriteria analisis.

6. Memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel analisis kerja.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data membuktikan bahwa penulis memperoleh 365 kalimat dari 24 teks rubrik “Jakarta City” yang dianalisis. Perlu penulis jelaskan bahwa dalam satu kalimat yang dianalisis dapat terpenuhi lebih dari satu kriteria kalimat efektif sehingga terjadi penumpukan jumlah pada tiap kriterianya. Terpenuhi segi kelengkapan sebanyak 323 kalimat, segi kesejajaran 252 kalimat, segi kehematan 221 kalimat, segi variasi 152 kalimat, dan segi kohesi 248 kalimat.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh 365 kalimat yang terpenuhi segi kelengkapan sebanyak 323 kalimat, segi kesejajaran 252 kalimat, segi kehematan 221 kalimat, segi variasi 152 kalimat, dan segi kohesi 248 kalimat. Perlu penulis jelaskan bahwa dalam satu kalimat yang dianalisis dapat terpenuhi lebih dari satu kriteria kalimat efektif sehingga terjadi penumpukan jumlah pada tiap kriterianya.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata harian *Lampu Hijau* khususnya kalimat rubrik “Jakarta City” paling banyak terpenuhi kriteria kelengkapan dan paling sedikit terpenuhi kriteria variasi. Hal ini membuktikan, ternyata harian *Lampu Hijau* dari segi keahsaannya efektif. Jika ada yang berpendapat tidak efektif itu tidak benar. Penulis menduga jika ada yang mengatakan kalimat harian *Lampu Hijau* tidak efektif itu dikarenakan ada beberapa faktor, yaitu isi berita yang lebih banyak mengupas tentang kriminal seksual, terpampang gambar-gambar yang tidak seronok, dan pilihan kata yang tidak tepat digunakan dalam penulisan kalimat. Oleh sebab itulah, timbul persepsi masyarakat bahwa harian *Lampu Hijau* dari segi keahsaannya tidak efektif.

Penulis juga berpendapat, paling sedikitnya kriteria variasi yang terpenuhi bukan berarti menunjukkan bahwa kalimat rubrik “Jakarta City” tersebut tidak efektif. Variasi kalimat memang bertujuan untuk menghindari rasa bosan yang dialami pembaca. Namun, sebenarnya kalimat yang efektif itu justru yang sesuai dengan kaidah penulisan agar memudahkan pembaca untuk memahami isi dari bacaan. Kemungkinan adanya variasi malah dapat membingungkan pembaca dalam memahami bacaan. Dari kelima kriteria kalimat efektif, penulis

berpendapat kriteria kelengkapan yang paling dipentingkan dan berperan dalam menentukan keefektifan kalimat karena jika sebuah kalimat lengkap atau sekurang-kurangnya mengandung unsur Subjek dan Predikat, maka kalimat dapat dikatakan efektif. Penulis mengatakan demikian karena dapat disebut sebagai kalimat jika sekurang-kurangnya mengandung unsur Subjek dan Predikat serta diakhiri tanda final.

Daftar Pustaka

- Adji, Oemar Seno. 1991. *Delik Pers Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Asrinuraini, *Analisis Filsafat Etika Komunikasi Koran Lampu Hijau*, akses: Kamis, 10 Januari 2013. Pukul 20.43
- Badudu, J. S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia dalam Bahasa Asing*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1995. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Edy, Nyoman Tusthi. 1989. *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- Effendy, Onong Uchyana. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Ibrahim, Nini. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: UHAMKA PRESS
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif*. Singaraja: Refika Aditama
- Siregar, Ras. 1992. *Bahasa Pers Indonesia Jurnalistik*. Jakarta: Grafikatama Jaya
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press

Widyartama, A. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius

**PROSES PEMBENTUKAN KATA DAN MEDAN MAKNA COVID-19 PADA
SURAT KABAR ONLINE JAKARTA POST
(SEBUAH KAJIAN SEMANTIK)**

Juwintan, Alin Aulia Amani

Institut Pendidikan dan Bahasa Invada Cirebon

Juwintan.stibainvada@gmail.com, alinauliaamani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan makna dan medan makna pada istilah-istilah terkait virus corona yang terdapat pada artikel Jakarta Post. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat lebih memahami makna kata-kata baru terkait virus corona tanpa harus mencari di kamus dan mengetahui bagaimana proses kata itu terbentuk. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan dan dibatasi pada pembentukan kata dan medan makna pada surat kabar online Jakarta Post dari bulan Desember hingga Maret 2021. Analisis data menggunakan teori pembentukan kata yang digagas oleh Yule (2010). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi berupa dokumentasi kata yang terdapat pada surat kabar online Jakarta Post. Dari hasil analisis ditemukan lima proses pembentukan kata, yaitu *derivation*, *compounding*, *Acronym*, *multiple process*, dan *clipping*. Proses pembentukan kata yang paling dominan ditemukan pada proses *derivation* sebanyak 17 istilah. Sementara untuk medan makna, ada 6 medan makna terkait istilah virus corona diantaranya bahaya virus corona, tata cara pencegahan virus corona, jenis virus, pengobatan terkait virus corona, dan penularan virus corona. Medan makna yang banyak ditemukan pada istilah terkait virus corona di surat kabar *online* Jakarta Post adalah bahaya virus corona dengan jumlah 12 istilah.

Kata kunci: proses pembentukan kata, medan makna, COVID-19, Jakarta post, surat kabar online

Pendahuluan

Wabah virus corona pertama kali diidentifikasi di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Virus tersebut telah menjangkau dunia secara masif, menginfeksi jutaan orang dan menyebabkan ratusan ribu kematian hanya dalam waktu setahun. Di sisi lain, kasus terkonfirmasi pertama di

Indonesia diumumkan pada Maret 2020 dan telah melampaui satu juta kasus pada Februari 2021. Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan keadaan dunia saat ini menghadapi darurat kesehatan global.

Selama krisis, media memiliki peran penting untuk menginformasikan masyarakat secara besar-besaran dengan kemajuan terkini dan mempromosikan kampanye kesehatan masyarakat. Ada banyak aspek kehidupan manusia yang beradaptasi akibat kondisi yang tidak menguntungkan selama pandemi, termasuk bahasa. Ada fenomena bahasa yang terjadi saat ini. Dalam waktu singkat bermunculan berbagai kosa kata terkait penyakit virus corona seperti *covidiot*, *lockdown*, *WFH* (*work from home*), *infodemik*, *social distancing*, dll. Tentunya terus bermunculan sebagai leksikon umum di headline berita, media sosial, atau komunikasi sehari-hari.

Pada kesempatan ini, bahasa berkembang dan beradaptasi dengan situasi saat ini. Kreativitas bahasa ini merupakan bagian dari penyesuaian terhadap lonjakan produksi dan konsumsi berita COVID-19. Kebutuhan untuk menetapkan istilah-istilah yang dapat diterima untuk mengisi kesenjangan informasi, menyebarkan berita yang akurat, dan membangun jaringan komunikasi antara para profesional dan orang awam dianggap mendesak untuk dilakukan.

Topik penelitian ini menarik untuk diteliti secara menyeluruh. Karena setiap kata memiliki prosesnya masing-masing yang dapat dideskripsikan dan memiliki makna. Penelitian ini menggunakan kerangka teori Yule tentang proses pembentukan kata (2010) yang terdiri dari sepuluh jenis, yaitu *Coinage*, *Borrowing*, *Compounding*, *Blending*, *Clipping*, *Backformation*, *Conversion*, *Acronyms*, *Derivation*, *Multiple Process*. Teori Yule berhasil digunakan dalam banyak penelitian untuk mengungkap proses pembentukan kata dalam berbagai wacana, seperti di majalah (Aqni, 2017; Handayani, 2013), brosur (Rustamaji, 2015), surat kabar (Fatmala, 2015).

Di sisi lain, fokus penelitian ini adalah pembentukan kata atau istilah terkait penyakit virus corona (COVID-19). Pemilihan topik penelitian ini relevan dengan situasi saat ini. Data diambil dari media online berbahasa Inggris yang populer di Indonesia, *The Jakarta Post*. Menurut laporan Kurniawan dari Kompas.com (2020), *The Jakarta Post* menjadi satu-satunya media online berbahasa Inggris Indonesia yang masuk dalam 200 media terbaik secara global di peringkat 180. Berdasarkan pantauan awal, media ini rutin memberitakan

virus corona. kasus, kematian, dan tes yang terjadi selama beberapa hari terakhir. Oleh karena itu, media ini menyediakan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, penelitian ini menyajikan penelitian yang berjudul ‘Proses Pembentukan Kata dan Medan Makna Penyakit Virus Corona di Surat Kabar Online Jakarta Post’. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat, dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi Mahasiswa, khususnya mahasiswa linguistik (dengan kajian morfologi dan semantik) dan juga mahasiswa kedokteran.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menyajikan data dengan menggambarkan sesuatu menggunakan kata-kata. (Sugiyono, 2006) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah jenis penelitian yang merupakan penemuan-penemuan yang tidak ditemukan melalui data statistik dan formula dalam menganalisis data (hal.338). Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena hanya mengumpulkan dan menganalisis yang memilih dalam proses pembentukan kata di surat kabar online berbahasa Inggris dan untuk mengetahui mana yang lebih produktif datanya sering didasarkan pada dokumentasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembentukan kata yang digagas oleh Yule (2010). Yule membagi pembentukan kata menjadi 10 jenis, yaitu *Coinage*, *Borrowing*, *Compounding*, *Blending*, *Clipping*, *Backformation*, *Conversion*, *Acronyms*, *Derivation*, *Multiple Process*. Penelitian ini juga membahas tentang Analisis Komponen. Yule (2010) berpendapat bahwa untuk mengembangkan representasi formal komponen makna, diperlukan analisis komponen, sebagai pendekatan yang memperlakukan makna kata sebagai kumpulan analisis komponen yang khas (hal. 114). Analisis komponen digunakan untuk mendeskripsikan leksikon sebanyak mungkin dan dengan jumlah analisis komponen yang terbatas. Hal ini menyiratkan bahwa analisis komponen melibatkan analisis komponen dan bertujuan untuk memahami hubungan kata-kata.

Tanda (+) dan (-) digunakan setelah setiap analisis komponen untuk mengategorikan kata-kata. Misalnya, pria, wanita, anak laki-laki, dan anak perempuan memiliki kombinasi analisis komponen yang berbeda. Pria memiliki [+adult, +male], Wanita

memiliki [+adult, -male], boy memiliki [-adult, +male], dan girl memiliki [-adult, -male]. Analisis komponen dilakukan berdasarkan definisi dari setiap kata.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah menganalisa data, peneliti menemukan 36 istilah terkait Virus Corona (COVID-19) yang terdapat pada surat kabar *online* Jakarta Post. Dari 36 data yang ditemukan, terbagi kedalam lima jenis proses pembentukan kata, 17 proses derivasi, 7 proses *compounding*, 6 proses *acronyms*, 5 *multiple processes*, dan satu istilah yang terbentuk karena proses *clipping*.

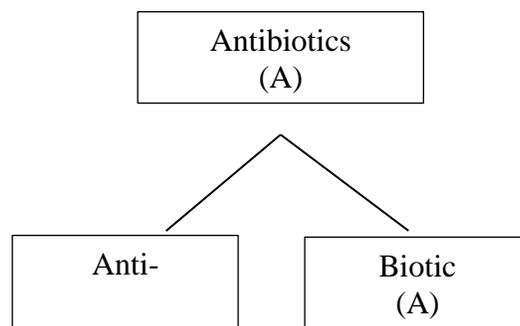
1. Proses Derivasi atau *Derivation*

Dari data yang telah berhasil dikumpulkan peneliti menemukan ada 9 istilah yang mengalami proses derivasi. Pada penelitian ini, proses derivasi terbentuk oleh afiksasi baik awalan maupun akhiran. Peneliti menemukan satu jenis prefiks berdasarkan kelas semantik, yaitu negasi dan dua jenis sufiks, yaitu nominalizer dan adjectivalizer.

a. Prefiks atau Awalan

Contoh data yang termasuk kedalam prefiks penanda negasi adalah '*anti bodies*', '*anti corona*', '*anti virus*', '*antibiotics*' and '*antigen*'. Prefiks {anti-} menyatakan negatif terhadap sesuatu hal atau penanda negasi atau penolakan.

"Drug prescription for treatment medication. Pharmaceutical medicament, cure in container for health. Pharmacy theme, capsule pills with medicine 'antibiotic' in packages" (The Jakarta Post, 2020, 13 February 2020)



Contoh istilah yang dibentuk melalui penambahan awalan {anti-} adalah ‘antibiotik’. Kata ‘antibiotik’ dianggap memiliki lebih dari satu morfem yang dapat dibagi menjadi ‘anti+biotik’. Awalan {anti-} merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Kata ‘biotik’ adalah sejenis morfem bebas. Hanya kata benda dengan kata benda dan kata sifat dengan kata sifat yang dapat menyatakan negasi dari data. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prefiks {anti-} juga dapat disebut sebagai morfem derivasional. Hal ini terjadi karena imbuhan yang melekat pada kata akan mengubah makna ujaran. Prefiks {-anti} pada ‘antibiotik’ tidak berubah dengan menambahkan kata dasar, dari kata sifat menjadi kata sifat.

b. Suffiks atau akhiran

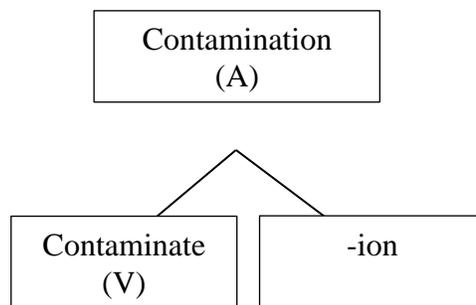
Ada dua jenis akhiran yang peneliti temukan di media *online* Jakarta Post, yaitu nominalizer dan adjectivalizer. Suffiks yang ditemukan di Jakarta Post adalah {-ion}, {-ness}, {-less}, {-um}, {-ant}, {-atory}, dan {-ous}.

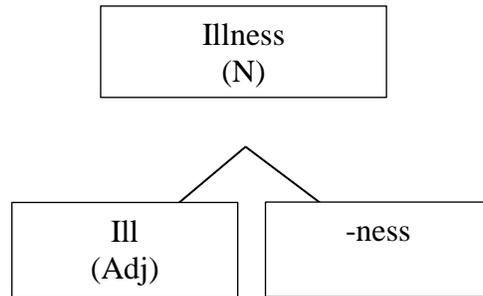
a) *Nominalizer*

Nominalizer adalah akhiran yang menghasilkan kata benda. *Nominalizer* yang ditemukan di Jakarta Post adalah {-ion}, {-ness}, {-um}, Contoh dari setiap jenis nominalizer ‘infection’, ‘illness’, ‘contamination’, ‘detection’, ‘isolation’, ‘restriction’, and ‘vaccination’.

Contoh:

“The government is planning to monitor its fish exports to China more strictly after Indonesia’s largest trading partner imposed a series of import suspensions over concerns about coronavirus **contamination**” (The Jakarta Post, 2020, 3 December 2020).





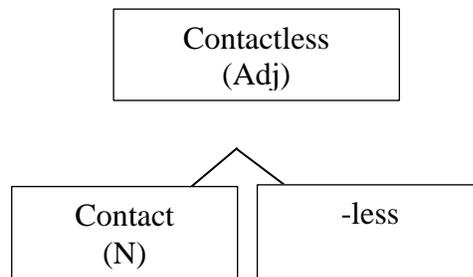
'Contamination' memiliki proses morfologis karena kata dasarnya adalah 'Contaminate' yang memiliki satu morfem. 'Contaminate' merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri dengan makna sebagai kata. Selain sufiks {- ion} mengubah kelas kata dari kata dasar menjadi kata benda dan memberikan arti 'subjek' pada imbuhan.

Contoh istilah yang dibentuk melalui penambahan akhiran {-ness} adalah 'illness'. Proses morfologis 'illness' adalah *ill* (Kata Sifat) + {-ness} → 'illness' (Kata benda). Penambahan imbuhan {-ness} mengubah kelas kata dari kata sifat menjadi kata benda.

b) Adjectivalizer

Jenis imbuhan lainnya yang ditemukan adalah *adjectivalizer*. *Adjectivalizer* merupakan imbuhan yang merubah kelas kata dari kata dasar menjadi kata sifat. *Adjectivalizer* yang ditemukan di Jakarta post adalah {-less}, {-ous}, {-ant}, and {-atory}. Contoh data yang teridentifikasi adalah 'injurious', 'contactless', 'respiratory'. Contoh pembahasannya sebagai berikut :

*"The study showed that **contactless** payment volumes have risen exponentially since last year"* (The Jakarta Post, 15 February 2021)



Contoh istilah yang dibentuk melalui penambahan akhiran *{-less}* adalah kata *'contactless*. Proses morfologi penyakit adalah *Contact* (Kata benda) + *-less* → *Contactless* (Kata sifat). Penambahan akhiran *{-ness}* merubah kata benda menjadi kata sifat. *Injurious* memiliki proses morfologi *Injury* (Kata benda) + *-ous* → *Injurious* (Kata sifat). Penambahan akhiran *{-ous}* merubah kata benda menjadi kata sifat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *adjectivalizer* secara morfologis dapat merubah kata dasar dari kelas kata lain menjadi kata sifat.

2. Kata Majemuk atau *Compounding*

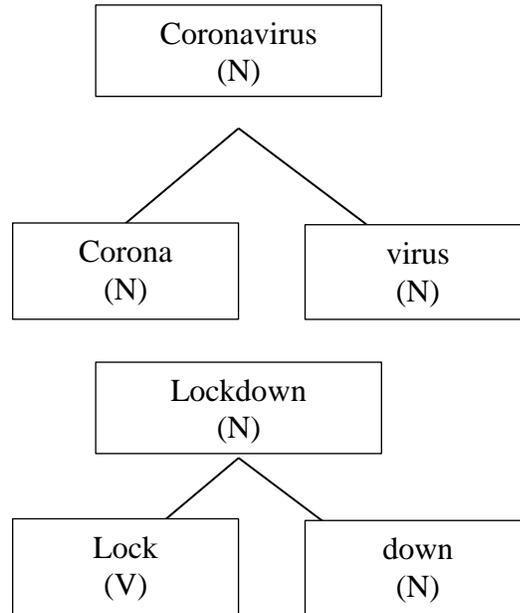
Kata majemuk merupakan proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua kata yang terpisah membentuk kata baru (Yule, 2010, p. 55). Pada Jakarta post, peneliti menemukan dua jenis kata majemuk yaitu kata benda majemuk dan kata sifat majemuk.

a. Kata benda majemuk

Kata benda majemuk merupakan kombinasi dari dua atau lebih kata dasar yang membentuk kata benda. Peneliti menemukan 5 istilah terkait virus Corona yang dibentuk oleh proses kata benda majemuk. Tabel di bawah ini menunjukkan istilah kata benda majemuk yang ditemukan oleh peneliti.

Contoh kata benda majemuk yang ditemukan pada penelitian ini adalah *Coronavirus, Lackluster, Lockdown, Self-Quarantine, Outbreak, handsanitizer, transmission*. Di bawah ini adalah kalimat yang mengandung istilah yang dibentuk melalui proses kata benda majemuk.

"Japan's largest airport opened a novel 'coronavirus' testing facility" ((The Jakarta Post, 2 November 2020).



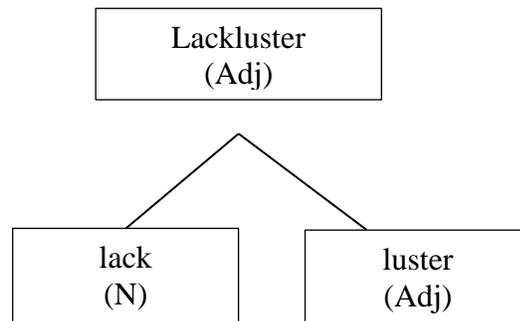
Kata majemuk 'Coronavirus' merupakan gabungan dari dua kata dasar yaitu 'corona' dan 'virus'. Proses morfologi dari 'Coronavirus' adalah 'Corona' (kata benda) + virus (kata benda) → 'Coronavirus' (kata benda). Contoh lainnya adalah pada kata 'lockdown', yang dibentuk dari gabungan dua kata yaitu 'lock' (Kata kerja) and 'down' (kata benda).

b. Kata Sifat Majemuk atau *Compound adjective*

Peneliti menemukan satu istilah yang termasuk kata sifat majemuk, yaitu 'Lackluster'.

Dibawah ini merupakan kalimat dengan proses pembentukan kata sifat majemuk:

"Many have raised concerns over 'lackluster' enforcement of health protocols" (The Jakarta Post, 2020).



Tabel diatas menunjukkan bahwa kata *'lackluster'* dibentuk dengan menggabungkan dua kata dari dua kelas kata yang berbeda. Terdapat dua morfem yang ditemukan pada kata sifat majemuk diatas, yaitu *'lack'* dan *'luster'*. *'lack'* merupakan morfem bebas yang diidentifikasi sebagai kata benda. Kata tersebut dapat berdiri sendiri dan memiliki makna 'kekurangan'. Sementara *'luster'* juga merupakan morfem bebas yang diidentifikasi sebagai kata sifat dan memiliki makna 'kilau'. Setelah digabungkan maka makna nya berubah menjadi 'kurang bersemangat' Pola sintaktik istilah diatas adalah Lack' (Kata benda) + 'luster' (Kata sifat) → 'Lackluster' (Kata sifat).

3. Akronim atau *Acronym*

Akronim adalah kata atau frasa yang diperpendek. Akronim merupakan kata-kata baru yang terbentuk dari huruf awal sekumpulan kata lain yang dilafalkan sebagai kata tunggal baru, seperti pada 'NATO', 'NASA' atau 'UNESCO' (Yule, 2010, hlm. 58). Kata yang dihasilkan akronim dapat diucapkan. Peneliti menemukan empat istilah yang dibentuk dengan akronim, yaitu, '*HIV*', '*PCR*', '*WTO*', '*WHO*', '*PUI*', '*SARSCOV2*'. Pembahasan akan dijabarkan pada contoh-contohnya berikut ini :

*"A coronavirus, unlike some viruses that transform us into lifelong carriers (like herpes, or '**HIV**'), can actually be eliminated by our body".*

HIV is formed through acronym process (The Jakarta Post, 2020)

Proses pembentukan kata HIV diatas yaitu dengan menggunakan istilah *long term*, terdiri dari tiga morfem yang diperpendek dengan mengambil beberapa huruf pertama yang mewakili istilah tersebut. Contohnya adalah '*Human Immunodeficiency Virus*' disingkat menjadi 'HIV'. Huruf pertama 'H' adalah kata '*Human*', huruf 'I' adalah kata '*Immunodeficiency*' dan huruf terakhir 'V' adalah kata '*Virus*'.

4. Proses Ganda atau *Multiple Process*

Multiple proses merupakan proses pembentukan kata yang mengalami lebih dari satu proses. *Multiple proses* terjadi ketika satu kata diperlukan untuk proses lain nya untuk mengonfigurasi kata baru (Yule, 2010, p. 60). Pada surat kabar *online* Jakarta Post, peneliti menemukan lima istilah yang termasuk pada *Multiple Process*. Salah satunya akan dijelaskan pada contoh dibawah ini :

“*stressing the need to maintain ‘physical distancing’, hand-washing and mask-wearing*” (*The Jakarta Post, 2020*).”

Kata ‘*physical distancing*’ merupakan kata kerja. Istilah tersebut berasal dari ‘*physical*’ dan ‘*distancing*’.

Proses pertama terjadi pada kata ‘*physical*’ yang terdiri dari kata ‘*Physic*’ dan mendapat akhiran ‘*al*’. Proses kedua terjadi secara infleksional pada kata ‘*distance*’ yang mendapat akhiran ‘*-Ing*’. Selanjutnya proses *Compounding*, yaitu penggabungan kata ‘*physical*’ dan ‘*distancing*’.

5. *Clipping*

Clipping merupakan proses pengurangan unsur kata (Yule, 2010:56). *Clipping* adalah salah satu cara mengubah kata-kata. Cara untuk mempersingkat kata atau frasa penutur adalah dengan kliping, dapat berupa penghapusan morfem awal atau segmen kata akhir seperti *lab(oratory)* (Donka, Stockwell, 2009:156). Pada Jakarta Post, peneliti menemukan istilah yang terbentuk dari proses *clipping* yang akan dibahas dibawah ini :

“*Just as it takes a village to raise a child, it takes a whole nation to curb the transmission of COVID-19, an infectious ‘flu’ like disease for which doctors have yet to find a cure*” (*The Jakarta Post, 2020*).

Kata ‘*Flu*’ berasal dari *influenza*. Proses ini dilakukan dengan menghilangkan suku kata terakhir ‘*in*’ dan ‘*enza*’.

Jenis Medan Makna

Peneliti menemukan lima Medan Makna pada istilah terkait penyakit virus Corona. Peneliti menerapkan analisis komponen untuk menemukan domain istilah terkait penyakit virus Corona. Analisis komponen ditentukan berdasarkan maknanya.

1. Bahaya penyakit virus Corona

Ada 12 istilah yang ditemukan di Jakarta Post yang dianggap berbahaya dari domain virus corona yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti menemukan beberapa analisis komponen dalam domain ini, yaitu *[+damage]*, *[-health]*, *[+disease]*, *[+infection]*.

2. Prosedur Pencegahan terhadap Virus Corona

Peneliti menemukan ada 11 istilah yang ditemukan di Jakarta Post yang dipertimbangkan dalam prosedur pencegahan terhadap domain virus corona. Istilah-istilah tersebut disimpulkan dalam prosedur pencegahan terhadap domain virus corona berdasarkan arti dari istilah-istilah yang membawa analisis komponennya. Peneliti menemukan beberapa analisis komponen dalam domain ini, yaitu *[-bacteria]*, *[+action]*, *[+test]* dan *[-crowd]*.

3. Jenis Virus

Ada 3 istilah yang ditemukan di Jakarta Post yang dipertimbangkan dalam jenis domain virus yang ditemukan oleh peneliti. Hal tersebut disimpulkan dalam jenis domain virus berdasarkan arti istilah. Peneliti menemukan beberapa analisis komponen dalam domain ini, yaitu *[+virus]*, *[+organisme]*.

4. Perawatan Terkait Virus Corona

Peneliti menemukan ada 4 istilah yang ditemukan pada Jakarta Post yang dipertimbangkan dalam pengobatan terkait domain virus corona. Istilah-istilah tersebut disimpulkan dalam pengobatan yang terkait dengan domain viruscorona berdasarkan arti dari istilah-istilah yang membawa analisis komponennya. Peneliti menemukan dua analisis komponen dalam domain ini, yaitu *[+treatment]* dan *[-organisme]*.

5. Penularan Virus Corona

Peneliti menemukan sebuah istilah di The Jakarta Post yang termasuk dalam domain penularan virus corona. Istilah '*respiratory*' disimpulkan dalam domain penularan virus corona berdasarkan maknanya, yang membawa analisis komponennya. Peneliti menemukan analisis komponen dalam domain ini, yaitu [*+breathing*] karena makna istilah tersebut berdasarkan kamus *Cambridge* berkaitan dengan pernapasan.

Simpulan

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan proses pembentukan kata yang paling dominan adalah proses derivasi. Proses derivasi dianggap sesuai digunakan dalam perkembangan bahasa karena pada proses derivasi membentuk kata baru dengan penambahan imbuhan saja. Namun, tidak semua perubahan memiliki proses pembentukan kata. Beberapa bentuk kata yang dianalisis sebelumnya tidak mengalami proses morfologis atau tidak mengalami perubahan pengucapan.

Peneliti juga menemukan enam domain istilah terkait virus corona. Domain tersebut adalah bahaya virus corona, tata cara pencegahan virus corona, jenis virus, pengobatan terkait virus corona, penularan virus corona, dan organisasi terkait virus corona. Sementara domain atau medan makna yang paling banyak ditemukan adalah pada tataran makna bahaya virus corona.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa artikel-artikel di media online The Jakarta Post memiliki tujuan untuk mengingatkan bahaya virus Corona kepada pembaca.

Daftar Pustaka

- Akut, K. B. (2020). *Morphological Analysis of the Neologisms during the COVID-19 Pandemic*. International Journal of English Language Studies, 2(3), 01–07.
<https://doi.org/10.32996/ijels.2020.2.3.11>
- Aqni, W. (2017). *Word formations in Educational Terms in Study-Usa-Summer Magazine Advertisement*. Bandung: State Islamic University Sunan Gunung Djati.
- Arisanty, M. (2014). *An Analysis of Word Formation Processes in Instagram of Simple Plan*,

- One Direction, Maroon 5 and The Jonas Brother Band*. Jakarta: State Islamic University Syarif Hidayatullah.
- Carstairs, Andrew, M. (2002). *An Introduction to English Morphology, Words and Their Structure*. Edinburgh University Press Ltd.
- Bauer, L. (2004). *The Function of Word-Formation and the Inflection-Derivation Distinction*. New York: Cambridge University Press.
- Brinton, L.G., & Brinton, D. M. (2010). *The Linguistic Structure of Modern English*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Butar, B. P. B. (2021). *The Word Formation and Semantic Domains in Covid-19 Sections in WHO Website*. Undergraduate Thesis. FIB Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Culpeper, J., Kerswill, P., Wodak, R., McEnery, T., & Katamba, F. (2018). *English Language: Description, Variation and Context* (2nd ed.). Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Fajriani, Novia. 2015. "English Word Formation Analysis in The Jakarta Post's SCI-TECH Articles 2014". Jakarta: Islamic State University.
- Fatmala. (2015). *Word Formation Processes Found In Jokowi News Of Jakarta Post Newspaper*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa UB, Vol 1, No 8.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2011). *An Introduction to Language* (Int. ed.). Boston, MA: Wadsworth.
- Geert, B. (2007). *The Grammar of Words (An Introduction to Linguistic Morphology)*. Oxford University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199226245.001.0001>
- Handayani, H. (2013). *The Process of Word Formation and Phrase Structure of Android Application Names*. LANTERN (Journal on English Language, Culture and Literature), Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, 167–177.
- Hatch, E., & Brown, C. 1995. *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. New York: Cambridge University Press. Pdf.
- Kumar Astalin, P. (2013). *Qualitative Research Designs: a Conceptual Framework*. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 2(1), 118–124.

- Latief, M. A. (2016). *An Introduction Research Methods on Language Learning*. Malang: University of Malang.
- O’Grady, William & Guzman. 1996. *Morphology: The Analysis of Word Structure*. Cambridge: Cambridge University Press. Print. Pa. (1967).
- Rustamaji, E. (2015). *Process Of English Word Formation Found In Advertisement Boards In Kendal Regency*. Semarang: University of Semarang.
- Simatupang, E., and Supri, Ida. 2020. “Compound Words that Occur During the Global Pandemic COVID-19: A Morphosemantic Study”. *Journal of English Education*, 8, (2), 291-298.
- Simonton, D. K. (2012). *Creative productivity and aging: An age decrement—Or not? In S. K. Whitbourne & M. J. Sliwinski (Eds.), The Wiley-Blackwell handbook of adulthood and aging* (pp. 477–496). Wiley Blackwell.
<https://doi.org/10.1002/9781118392966.ch24>.
- Stockwell, R., & Minkova, D. (2009). *English Words*. New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language* (C. U. Press (ed.); Fourth). Cambridge University Press.
- The Jakarta Post. (2020). *Jakarta Governor Anies Baswedan has COVID-19*. Available at: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/12/01/jakarta-governor-anies-baswedan-has-covid-19.html> [Access: 30 Maret 2021]
- The Jakarta Post. (2020). *Cirebon pharmacies closed after staff test positive for COVID-19*. Available at: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/11/18/cirebon-pharmacies-closed-after-staff-test-positive-for-covid-19.html>. [Access: 30 Maret 2021]
- The Jakarta Post. (2020). *Coronavirus means working from home for many. But some say it’s easier said than done*. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/08/coronavirus-means-working-from-home-for-many-but-some-say-its-easier-said-than-done.html>. [Access: 30 Maret 2021].
- The Jakarta Post. (2020). *COVID-19 kills as stigma harms families and society*. <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/06/19/covid-19-kills-as-stigma-harms-families-and-society.html>. [Access: 30 Maret 2021].

- The Jakarta Post. (2020). *Fintech, social media key to SME growth in 2021: Gojek*.
<https://www.thejakartapost.com/news/2021/02/11/fintech-social-media-key-to-sme-growth-in-2021-gojek.html>. [Access: 30 Maret 2021].
- The Jakarta Post. (2020). *Indonesia to monitor fish exports to assuage China's COVID-19 concerns*. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/12/01/indonesia-to-monitor-fish-exports-to-assuage-chinas-covid-19-concerns.html>. [Access: 30 Maret 2021].
- The Jakarta Post. (2020). *Japan opens airport coronavirus test lab for departing travelers*.
<https://www.thejakartapost.com/travel/2020/11/02/japan-opens-airport-coronavirus-test-lab-for-departing-travelers.html>. [Access: 30 Maret 2021].
- The Jakarta Post. (2020). *The do's and don'ts of applying antiseptics and disinfectants*.
<https://www.thejakartapost.com/life/2020/12/17/the-dos-and-donts-of-applying-antiseptics-and-disinfectants.html>. [Access: 30 Maret 2021].
- The Jakarta Post. (2020). *Thinking beyond lockdown to contain COVID-19 in Indonesia*.
<https://www.thejakartapost.com/life/2020/12/17/the-dos-and-donts-of-applying-antiseptics-and-disinfectants.html>. [Access: 30 Maret 2021].
- The Jakarta Post. (2020). *Tougher COVID-19 curbs begin as virus cases skyrocket in Indonesia*. <https://www.thejakartapost.com/news/2021/07/03/tougher-covid-19-curbs-begin-as-virus-cases-skyrocket-in-indonesia.html>. [Access: 30 Maret 2021].